

*Jurnal*

# Tunas Bangsa

Volume 7, Nomor 1, Februari 2020



*Diterbitkan Oleh:*  
**Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar**  
**STKIP Bina Bangsa Getsempena**





**Jurnal Tunas Bangsa**  
Volume 7, Nomor 1, Februari 2020

**Pelindung**

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Dr. Lili Kasmini, M.Si.

**Penasehat**

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh  
Intan Kemala Sari, M.Pd.

**Penanggungjawab/ Ketua Penyunting**

Haris Munandar, M.Pd.

**Sekretaris Penyunting**

Sekretaris Prodi  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

**Editorial Assistant**

Yusrawati JR Simatupang, M.Pd.  
Achyar Munandar, S.Kom.

**Penyunting/Mitra Bestari**

Reza Rachmadtullah, M.Pd. (Universitas PGRI Adi Buana)  
Dr. Waspodo Tjipto Subroto, M.Pd. (Universitas Pendidikan Indonesia)  
Dra. N. Tatat Hartati, M.Pd, Ph.D. (Universitas Pendidikan Indonesia)  
Dr. Taufina Taufik, M.Pd. (Universitas Negeri Padang)  
Nurmalahayati, Ph.D. (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry)  
Zaki Al Fuad, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Helminsyah, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)  
Cut Marlina, M.Pd. (STKIP Bina Bangsa Getsempena)

**Desain Sampul**

Eka Rizwan

**Web Designer**

Achyar Munandar, S.Kom.

**Alamat Redaksi**

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena  
Jalan Tanggul Krueng Aceh No 34, Rukoh, Darussalam  
Surel: [pgsd@stkipgetsempena.ac.id](mailto:pgsd@stkipgetsempena.ac.id)  
Laman: [tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id](mailto:tunasbangsa@stkipgetsempena.ac.id)

## PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Tunas Bangsa, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh Volume 7, Nomor 1, Februari 2020 dapat diterbitkan. Dalam volume kali ini, Jurnal Tunas Bangsa menyarikan 12 tulisan yaitu:

1. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS (Studi Eksperimen Siswa Kelas V SDN Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan), merupakan hasil penelitian Wahyuddin, Suyitno Muslim, dan Khaeruddin (Universitas Negeri Jakarta).
2. Evaluasi Program Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang – Banten, merupakan hasil penelitian Yayan Sopian, Totok Bintoro, Riana Bagaskorowati (Universitas Negeri Jakarta).
3. Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Kontekstual di Kelas VI B SD Negeri 16 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini, Haris Munandar (STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Herda Linda (SD Negeri 16 Banda Aceh).
4. Perbedaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* dan Ekspositori Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas IV SDN Peunaga Cut Ujong, merupakan hasil penelitian Agus Kistian, Febry Fahreza, dan Mulyadi (TKIP Bina Bangsa Meulaboh).
5. Analisis Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Winarti Dwi Febriani, Geri Syahril Sidik, dan Riza Fatimah Zahrah (Universitas Perjuangan Tasikmalaya).
6. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintah Negara Pada Siswa Kleas X SMAN 5 Kota Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Musdiani (STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Muslia (SMA N 5 Banda Aceh).
7. Pengaruh Media *Big Book* Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Sigit Vebrianto Susilo, Devi Afriyuni Yonanda, dan Rieta Pratiwi (Universitas Majalengka).
8. Peranan Orangtua, Guru, dan Teman Sebaya dalam Proses Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Durachman (SDN Cilembu) dan Zaki Al Fuad (STKIP Bina Bangsa Getsempena).
9. Penerapan Inkuiri dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Serta Pengembangannya dalam Pembelajaran Pelestarian MakhluK Hidup, merupakan hasil penelitian Evi Apriana (Pend. Biologi Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh) dan Samsul Bahri (MAS Darul Ulum Banda Aceh).
10. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Memperbaiki Miskonsepsi Siswa Tentang Materi IPA Kelas V SD, merupakan hasil penelitian Wawan Eka Setiawan dan Neri Egi Rusmana (STKIP Sebelas April Sumedang).
11. Penerapan Media *Pop-Up Book* Untuk Pemahaman Sub Tema Ketampakan Rupa Bumi di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Safrina Junita dan Munzir (STKIP Bina Bangsa Getsempena).

12. Pendekatan *Realistic Mathematic Education* Dan Metode *Mind Map* Terhadap Kognitivitas Matematis Siswa di Sekolah Dasar, merupakan hasil penelitian Rahmatul Ilmi dan Alwen Benti (Universitas Negeri Padang).

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Februari 2020

Penyunting

## DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Pengantar Penyunting	ii
Daftar Isi	iii
Wahyuddin, Suyitno Muslim, dan Khaeruddin Pengaruh Model Pembelajaran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar IPS (Studi Eksperimen Siswa Kelas V SDN Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan)	1
Yayan Sopian, Totok Bintoro, Riana Bagaskorowati Evaluasi Program Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) Se-Kecamatan Menes Kabupaten Pandeglang – Banten	16
Lili Kasmini, Haris Munandar dan Herda Linda Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Pendekatan Kontekstual di Kelas VI B SD Negeri 16 Banda Aceh	34
Agus Kistian, Febry Fahreza, dan Mulyadi Perbedaan Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching And Learning (CTL)</i> dan Ekspositori Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di Kelas IV SDN Peunaga Cut Ujong	50
Winarti Dwi Febriani, Geri Syahril Sidik, dan Riza Fatimah Zahrah Analisis Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar	60
Musdiani dan Muslia Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn Materi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintah Negara Pada Siswa Kleas X SMAN 5 Kota Banda Aceh	73
Sigit Vebrianto Susilo, Devi Afriyuni Yonanda, dan Rieta Pratiwi Pengaruh Media <i>Big Book</i> Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar	87
Durachman dan Zaki Al Fuad Peranan Orangtua, Guru, dan Teman Sebaya dalam Proses Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar	98
Evi Apriana dan Samsul Bahri Penerapan Inkuiri dan Sikap Ilmiah Siswa Sekolah Dasar Serta Pengembangannya dalam Pembelajaran Pelestarian MakhluK Hidup	106
Wawan Eka Setiawan dan Neri Egi Rusmana Penerapan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Memperbaiki Miskonsepsi Siswa Tentang Materi IPA Kelas V SD	116

Safrina Junita dan Munzir Penerapan Media <i>Pop-Up Book</i> Untuk Pemahaman Sub Tema Ketampakan Rupa Bumi di Sekolah Dasar	127
Rahmatul Ilmi dan Alwen Benti Pendekatan <i>Realistic Mathematic Education</i> Dan Metode <i>Mind Map</i> Terhadap Kognitivitas Matematis Siswa di Sekolah Dasar	133

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN DAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP HASIL BELAJAR IPS

(Studi Eksperimen Siswa Kelas V SDN Kecamatan Buntu Batu  
Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan)

Wahyuddin<sup>1)</sup>, Suyitno Muslim<sup>2)</sup>, dan Khaeruddin<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email: komandwahyu@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS kelas V Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan Desain factorial 2 x 2. Sampel terdiri dari 56 siswa. Teknik analisis data adalah analisis varians dua jalur (ANOVA) dan dilanjutkan dengan uji Tuckey pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Untuk menguji normalitas data menggunakan uji *liliefors* dan uji Homogenitas menggunakan uji *barlett*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*. 2) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh menggunakan pola Demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola Otoriter. 3) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. 4) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. 5) Hasil belajar IPS siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. 6) Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter. 7) Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* dan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter.

*Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pola Asuh Orang Tua, Hasil Belajar IPS.*

## **Abstract**

*This study aims to determine the effect of learning models and parenting styles on social studies learning outcomes in grade V of elementary school. This study uses factorial design 2x2. The sample consisted of 56 students. The data analysis technique was the analysis of two-way variance (ANOVA) and continued with the Tuckey test at a significance level of  $\alpha = 0.05$ . To test the normality of the data using the *liliefors* test and Homogeneity test using the *barlett* test. The results of this study indicate that 1) Social studies learning outcomes in the group of students who were taught using the *Quantum Teaching* model were higher than the Social Studies learning outcomes in the group of students who were taught using the *Expository* learning model. 2) Social studies learning outcomes of students who are cared for using a higher democratic pattern than students who are cared for using an authoritarian pattern. 3) There is an interaction effect between the learning model and parenting styles on student social studies learning outcomes. 4) Social studies*

*learning outcomes of students who are cared for using democratic patterns and students who are taught using a higher Quantum Teaching model compared to students who are cared for using democratic patterns and students who are taught using the Expository learning model. 5) Social studies learning outcomes of students who are cared for using an authoritarian pattern and students who are taught using the Quantum Teaching model are lower compared to students who are cared for using an authoritarian pattern and students who are taught using the Expository learning model. 6) Social studies learning outcomes of students who are taught using the Quantum Teaching model on students raised using a democratic pattern higher than the social studies learning outcomes of students who are taught using the Quantum Teaching model and students who are cared for using an authoritarian pattern. 7) Social studies learning outcomes of students who were taught using the Expository learning model for students who were cared for using a democratic pattern was lower than the social studies learning outcomes of students who were taught using the Expository learning model and students who were cared for using authoritarian patterns.*

*Keywords: Learning Model, Parenting Style, Social Studies Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses rekayasa untuk mempersiapkan generasi yang mampu menjawab tantangan zaman atau mampu menyelesaikan problem kehidupan sehari-harinya dari masa ke masa sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang beradab. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, melatih keterampilan, menumbuhkan karakter melalui rangsangan atau perlakuan dengan menggunakan berbagai cara yang sudah diatur dalam sistem pembelajaran agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal, informal dan nonformal itu artinya bahwa dalam mewujudkan tujuan pendidikan banyak komponen yang harus saling bersinergi.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis reflektif yang berorientasi pada masalah dan pemecahan masalah yang muncul di dalam kehidupan masyarakat. Gunawan mengatakan "Ilmu sosial merupakan suatu bahan kajian terpadu yang menyangkut permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-

hari seperti masalah ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi, politik dan antropologi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai" (Gunawan, 2013).

Ilmu pengetahuan sosial salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. "Tujuan ilmu pengetahuan sosial yaitu untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan sosial, kewarganegaraan, fakta, peristiwa, konsep dan generalisasi serta mampu merefleksikan dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara" (Ahmad, 2014). Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS sebagaimana yang dimaksud pendapat di atas maka diharapkan ada pembaharuan yang serius dalam proses pembelajaran termasuk ketelitian seorang pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran IPS.

Fakta yang ditemukan di lapangan terkait rendahnya hasil belajar IPS siswa

disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; setelah melakukan pengamatan proses pembelajaran dan diskusi singkat dengan guru maupun aparat sekolah terkait dengan proses pembelajaran yang dilakukan cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional yang hanya berpusat pada guru, siswa menganggap bahwa mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan dan berkembangnya wacana di lingkungan masyarakat bahwa mata pelajaran IPS tidak penting karena siswa yang memilih konsentrasi jurusan IPS dianggap sebagai siswa yang kurang pandai dibandingkan dengan siswa yang mengambil konsentrasi jurusan IPA sehingga para orang tua siswa kurang memberi motivasi kepada anaknya untuk belajar IPS.

Terkait dengan permasalahan yang ada maka guru sebagai komponen utama dalam pembelajaran harus mencari solusi agar keadaan tersebut dapat diatasi sehingga kompetensi yang diinginkan dapat tercapai. Salah satu solusi atau alternatif pembelajaran yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, tetapi pemilihan model pembelajaran tentunya disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi dan kondisi lingkungan tempat proses pembelajaran dilakukan. Sehubungan dengan masalah di atas maka peneliti mencoba menerapkan model *Quantum Teaching* dengan harapan dapat menjadi solusi atas masalah rendahnya hasil belajar IPS siswa kelas V di Kecamatan Buntu Batu, Kabupaten Enrekang.

Model *Quantum Teaching* adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Hal ini didasari oleh anggapan

bahwa semua kehidupan merupakan energi, yang juga menganggap bahwa tubuh kita secara fisik adalah materi sehingga dalam proses pembelajaran, tujuannya adalah meraih cahaya sebanyak mungkin, melalui interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi menjadi cahaya yang dimaksud. *Quantum Teaching* pada dasarnya bertujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, menggairahkan serta memberi pengalaman belajar sehingga siswa yang lebih berkesan dan tidak jenuh dalam proses pembelajaran. Konsep model *Quantum Teaching* hampir sama dengan sebuah syair lagu yang dapat dibagi menjadi dua unsur yaitu konteks dan isi. Konteks adalah latar untuk pengalaman guru yang meliputi: lingkungan, suasana, landasan, dan rancangan sedangkan Isi yaitu; penyajian prima, fasilitas yang luwes, keterampilan belajar dan ketrampilan hidup.

Selain model pembelajaran, faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam teori pembelajaran biasanya disebut sebagai faktor eksternal yang merupakan kondisi yang ada diluar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tapi lingkungan keluarga sebagai tempat pertama kali siswa menerima pendidikan menjadi penentu atas keberhasilan pendidikan siswa. Suasana lingkungan rumah yang menyenangkan dan adanya perhatian atau kepedulian orang tua terhadap perkembangan proses belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa, misalnya pola asuh orang tua atau cara mendidik diterapkan dengan benar.

## Hasil Belajar IPS

Belajar merupakan proses yang sangat fundamental dalam perkembangan hidup manusia. Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak masih dalam kandungan hingga liang lahap. Melalui belajar manusia mengalami perubahan tingkah laku, perubahan itu dapat berupa perkembangan pengetahuan, sikap, keterampilan dan nantinya diharapkan mampu memecahkan masalah-masalah dalam hidupnya.

Eggrand dalam (Suyono, 2014) mengatakan "konsep pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*) sebagai laporan kepada UNESCO yang berimplikasi pada terselenggaranya belajar sepanjang hayat". Kemudian menurut (Djamarah, 2011), belajar adalah "serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dengan interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor".

(Husdarta, 2013) berpendapat bahwa "belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya". Dengan demikian perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan tidak termasuk belajar. Lebih lanjut (Siregar, 2010) mendefinisikan "belajar sebagai perubahan perilaku yang relatif tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu".

Hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar yang dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai yang diukur dengan tes hasil belajar. Artinya hasil

belajar dapat memungkinkan siswa untuk mengetahui sejauhmana kemampuan yang sudah dipahami terhadap sesuatu yang dipelajarinya. Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. (Muhibbinsyah, 2008) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar"

Sementara itu Gagne dalam (Surya, 2004) berpendapat bahwa hasil belajar merupakan "keluaran dari pemrosesan informasi yang berupa kecakapan manusia yang terdiri atas Informasi verbal adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal (kata-kata atau kalimat) baik secara tertulis ataupun lisan". Howard membagi 3 macam hasil belajar yaitu, "keterampilan, kebiasaan dan pengetahuan, pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar.

Berdasarkan beberapa uraian para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa (bisa berupa pengetahuan, keterampilan, maupun sikap) setelah mengalami proses belajar yang kompleks yang dapat diamati dan diukur secara langsung dengan menggunakan tes dan non tes.

## Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana yang dimanfaatkan untuk merancang pengajaran" (Husdarta, 2013). Atribut-atribut sebuah "model adalah adanya basis teoritis yang koheren atau sebuah sudut pandang tentang apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mereka belajar, dan model itu merekomendasikan berbagai perilaku mengajar dan struktur kelas yang

dibutuhkan untuk mewujudkan berbagai tipe pembelajaran yang berbeda” (Richard, 2008). Sedangkan (Bruce, 2008) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk rencana pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas”.

Ciri-ciri model pembelajaran, antara lain sebagai berikut: “1) berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu, 2) mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, 3) dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, 4) memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*) b) adanya prinsip-prinsip reaksi c) sistem sosial d) sistem pendukung, 5) memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran, dan 6) membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya” (Rusman, 2014).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang memiliki basis teoritis yang koheren dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas pembelajaran.

### **Model Quantum Teaching**

*Quantum Teaching* merupakan perubahan pembelajaran yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum Teaching* juga menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen pembelajaran.

*Quantum Teaching* berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk memudahkan proses pembelajaran. (DePoter, 2012) menjelaskan bahwa “*Quantum Teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian dan fasilitas SuperCamp. Diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan seperti *Accelerated Learning* (Lozanov), *Multiple Intelligences* (Gardner), *NeuroLinguistic Programing* (Grinder dan Bandler), *Experiential Learning* (Hahn), *Socratic Inquiry*, *Cooperative Learning* (Johnson and Johnson), dan *Elements of Effective Instruction* (Hunter). *Quantum Teaching* merangkai yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multisensori, multikecerdasan dan kompatibel dengan otak, yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan siswa untuk berprestasi”.

Model *Quantum Teaching* adalah proses belajar dengan memberikan latar belakang dan strategi untuk meningkatkan pembelajaran dan membuat proses tersebut lebih menyenangkan” (Acat, 2014).

Menurut (Nilandri, 2005) “*Quantum Teaching* merupakan interaksi pembelajaran yang mencakup unsur-unsur belajar efektif dengan mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain”. Lebih jauh (Miftahul, 2010) menjelaskan bahwa “*Quantum Teaching* merupakan pembelajaran yang diibaratkan sebagai suatu simponi, terdiri dari berbagai alat musik sebagai unsurnya dan guru merupakan konduktor sebuah simponi. Guru berusaha merubah semua unsur itu menjadi simponi yang indah bagi semua orang di kelasnya”.

*Quantum Teaching* adalah “model pembelajaran yang dapat membagi unsur-unsur pembelajaran menjadi dua kategori seperti konteks dan isi. Kategori konteks meliputi: suasana hati, suasana lingkungan belajar yang diatur dengan baik, dasar pembelajaran, presentasi dan fasilitas. Kemudian kategori isi meliputi: pengajar akan menemukan keterampilan bagaimana mengatakan kurikulum, pengajar akan menemukan strategi pembelajaran yang diperlukan oleh peserta didik.” (Rachmawati, 2012). Lebih lanjut dijelaskan oleh Sa’ud dalam (Sumarna, 2013) mengatakan bahwa “pembelajaran *Quantum* mengonsep tentang menata lingkungan pembelajaran yang tepat, bagaimana upaya penataan situasi lingkungan pembelajaran yang optimal baik secara fisik maupun mental”.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model *Quantum Teaching* adalah sebuah usaha yang maksimal dilakukan pendidik dalam merancang pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan melibatkan semua unsur yang dapat menggali potensi yang ada dalam diri siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan pendidik dapat menciptakan pengalaman baru bagi siswa melalui simulasi dalam proses pembelajaran yang aman dan nyaman. *Quantum Teaching* dinyatakan sebagai pembelajaran yang menyenangkan karena dalam proses pembelajaran pendidik berperan sebagai partner belajar sehingga siswa merasa tidak tertekan dalam proses pembelajaran.

### **Model Pembelajaran Ekspositori**

Menurut (Jacobson, 1989), “model pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat

pada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama”. Model pembelajaran *Ekspositori* adalah “model pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal” (Sanjaya, 2010). Dalam model ini, materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru sehingga siswa ditekankan untuk lebih fokus mendengar penjelasan guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu karena dianggap bahwa siswa lebih mudah memahami materi dibanding jika siswa yang mencari sendiri. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi karena “model *Ekspositori* lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan model “*chalk and talk*”. (Papantulisku, 2018).

Sementara itu, menurut (Ausubel, 2018), sebelum penyajian pelajaran dalam “model pembelajaran *Ekspositori* digunakan *advanced organizer*.” *Advanced organizer* adalah suatu pernyataan pendahuluan dengan menjelaskan skema keseluruhan organisasi pengetahuan atau materi yang akan disajikan. Suatu *advanced organizer* biasanya mencakup gagasan-gagasan dan konsep-konsep pokok dari pelajaran dan menunjukkan bagaimana gagasan-gagasan dan konsep-konsep ini dihubungkan satu sama lain. Meskipun dalam model pembelajaran ekspositori digunakan model selain ceramah dan dilengkapi dan didukung dengan penggunaan media, penekanannya tetap pada proses penerimaan pengetahuan (*reception learning*) bukan pada proses pencarian dan konstruksi pengetahuan.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa

model pembelajaran *Ekspositori* adalah pembelajaran yang berfokus pada guru. Yang menjadi sumber utama adalah guru, sedangkan siswa hanya penerima informasi yang diberikan, dengan kata lain guru yang menjadi pemberi konsep dan siswa hanya penerima konsep. Model pembelajaran *Ekspositori* dalam kajian ini adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses deduksi, menunjuk pada model yang biasa dilakukan guru pada praktek pembelajaran secara aktual di lapangan.

### **Pola Asuh Orang Tua**

(Hurlock, 2005) berpendapat bahwa “pola asuh terkait bagaimana keluarga memberikan pengaruh luas bagi perkembangan seorang anak”. Pola asuh anak mengacu pada cara-cara yang diterapkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dalam berhubungan timbal balik orang tua dengan anak untuk membentuk dan membina sikap dan perilaku anak seperti yang diharapkan orang tua dengan tujuan agar anak menjadi dewasa pada waktunya. Pola asuh “merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik anak dan cara tersebut tidak terlepas dari pengaruh karakter individu” (Edwards, 2006).

Manusia belajar, “tumbuh dan berkembang dari pengalaman yang pertamadiperolehmelalui kehidupan keluarga,sampai padapenemuan bagaimana menempatkdirinya kedalam keseluruhan kehidupan di mana anak berada” (Semiawan, 2008). Keluarga dalam arti luas adalah “semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan yang bisa diperbandingkan dengan klan atau marga dalam arti sempit keluarga adalah orang tua dan anak” (Lestari, 2010). Berbeda dengan pendapat

Maurice bahwa “pola asuh orang tua bukan hanya merawat atau mengawasi anak, melainkan lebih dari itu yakni meliputi: pendidikan, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, pengetahuan dan pergaulan yang bersumber pada pengetahuan orang tua” (Maurice, 2004).

Menurut (Djamarah , 2014)pola asuh orang tua “adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dalam memimpin, menjaga, dan membimbing anak yang dilakukan secara konsisten sejak anak lahir hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah suatu sikap atau tindakan yang diterapkan orang tua terhadap anak melalui interaksi baik verbal maupun non verbal untuk membina atau mengarahkan anaknya sesuai apa yang menjadi keinginan orang tua terhadap anaknya dengan mempertimbangkan bakat dan minat anak untuk dikembangkan sesuai dengan potensi anaknya.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan untuk meneliti ada tidaknya pengaruh dengan cara memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen hasilnya dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas yaitu model pembelajaran *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Ekspositori* dan satu variabel bebas yaitu pola asuh orang tua, serta melibatkan satu variabel terikat yaitu hasil belajar IPS. Jadi penelitian akan membandingkan dua model pembelajaran yang berbeda yaitu

model *Quantum Teaching* dan model pembelajaran *Ekspositori* dengan variabel bebas pola asuh orang tua, untuk melihat hasil belajar IPS.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan desain faktorial 2 x 2. Rancangan perlakuan adalah unit-unit eksperimen ke

dalam sel sedemikian rupa secara acak, sehingga unit-unit eksperimen dalam setiap sel relatif bersifat homogen. Secara visual desain penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Tabel Rancangan desain Treatment by Level 2 x 2**

Variabel  Perlakuan  Pertama  Variabel Perlakuan Kedua (Bebas)		Model Pembelajaran (A)	
		<i>Quantum Teaching</i> (A <sub>1</sub> )	<i>Ekspositori</i> (A <sub>2</sub> )
Pola Asuh Orang Tua (B)	Demokra tis (B <sub>1</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>1</sub>
	Otoriter (B <sub>2</sub> )	A <sub>1</sub> B <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> B <sub>2</sub>

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SDN di Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang yang duduk di kelas V. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik multistage random sampling dengan proses sebagai berikut : (1) Memilih secara acak SDN di kecamatan Buntu Batu dan terpilih SDN 78 Belalang dan SDN 106 Panyurak, (2) kemudian menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga terpilih siswa SDN 78 Belalang sebagai kelas eksperimen dan SDN 106 Panyurak sebagai kelas kontrol, (3), pada penelitian ini, penentuan kelompok pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kelas atas dan kelompok kelas bawah dengan mengambil 33% kelompok atas yang memperoleh skor tertinggi sebagai kelompok atas yakni 11 siswa dan 33%

kelompok siswa yang memperoleh skor terendah sebagai kelompok bawah yakni 11 siswa, sehingga siswa di tengah distribusi dikeluarkan dan tidak dianalisis. Adapun jenis instrument pada penelitian ini dengan menggunakan tes hasil belajar IPS aspek pengetahuan yang dikembangkan dengan mengacu pada kurikulum mata pelajaran IPS yaitu kurikulum KTSP. Tes tersebut berbentuk tes pilihan ganda.

Untuk menganalisa data yang terkumpul, digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua arah pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  Persyaratan yang diperlukan dalam analisis varians adalah uji normalitas dan homogenitas. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors. Sedangkan untuk uji homogenitas menggunakan uji Bartlett. Apabila terdapat interaksi akan dilanjutkan dengan uji Tukey.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

pada tabel berikut:

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan secara manual menggunakan ANAVA dua jalan diperoleh analisis seperti

Tabel Hasil Analisis Varians Menggunakan ANAVA Dua Jalan

Sumber	JK	db	RJK	F <sub>hit</sub>	F <sub>tab</sub>
<b>Varians</b>					<b><math>\alpha = 0,05</math></b>
<b>Antar A</b>	73,841	1	73,84	11,60	4,08
<b>Antar B</b>	73,841	1	73,84	11,60	4,08
<b>Interaksi</b>	114,568	1	114,57	17,99	4,08
<b>A x B</b>					
<b>Dalam</b>	254,727	40	6,37	-	-
<b>Total</b>	516,977	43	-	-	-

Berdasarkan hasil analisis varians (ANAVA) dua jalur di atas, maka pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Pengaruh Utama (*Main Effect*)

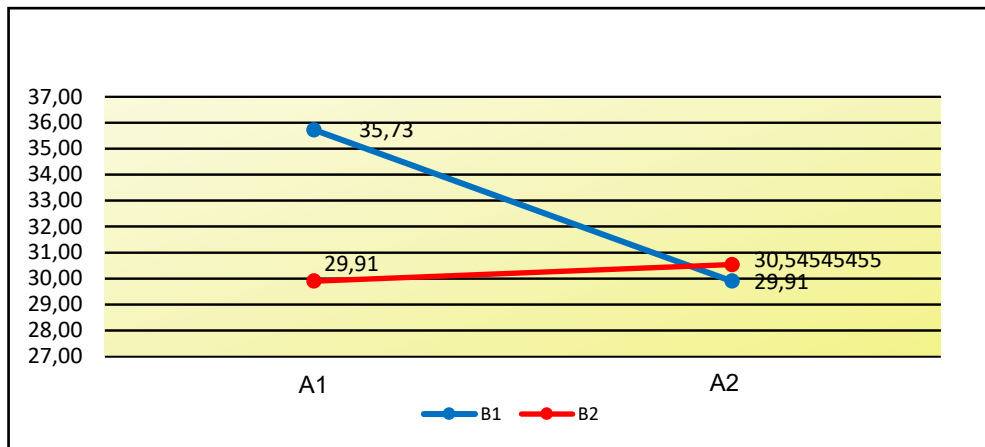
- 1) Dari hasil analisis diketahui nilai  $F_{(OA)} = 11,60$ . Dari tabel Daftar-G pada db (A) / db (D) = 1/32 dan  $\alpha = 0,05$  diketahui nilai  $F_{tabel} = 4,08$ . Karena  $F_{(OA)} = 11,60 > F_{tabel} = 4,08$  atau  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Quantum Teaching* dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Expositori*.
- 2) Dari hasil analisis diketahui nilai  $F_{(OB)} = 16,60$ . Dari tabel Daftar-G pada db

(A)/db(D) = 1/32 dan  $\alpha = 0,05$  diketahui nilai  $F_{tabel} = 4,08$ . Karena  $F_{(OA)} = 11,60 > F_{tabel} = 4,08$  atau  $H_0$  ditolak, jadi terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang diasuh dengan pola demokratis dan kelompok siswa yang diasuh dengan pola otoriter.

### b. Pengaruh Interaksi (*Interaction Effect*)

- 1) Dari hasil analisis diketahui nilai  $F_{(OAB)} = 17,99$ . Dari tabel Daftar-G pada db (A)/db(D) = 1/32 dan  $\alpha = 0,05$  diketahui nilai  $F_{tabel} = 4,08$ . Karena  $F_{(OA)} = 17,99 > F_{tabel} = 4,08$  atau  $H_0$  ditolak, jadi terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara faktor A (pendekatan pembelajaran) dan faktor B (gaya kognitif) terhadap hasil belajar matematika siswa.

Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Tukey



Berdasarkan grafik di atas terlihat ada empat titik yang dihubungkan oleh dua garis yang berpotongan. Keempat titik tersebut merupakan skor rata-rata dari masing-masing kelompok perlakuan yaitu kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching*, kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*, kelompok siswa yang diasuh menggunakan pola demokratis, dan kelompok siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter. Dua garis yang berpotongan menunjukkan bahwa terjadi interaksi antara kedua variabel, yaitu model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa.

Model pembelajaran dan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS. Hasil yang didapat menjelaskan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan

menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis, hasil belajar IPS yang diperoleh lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. Hasil belajar IPS siswa pada kelompok siswa yang diasuh pola demokratis dan dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola otoriter. Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran dan pola asuh orang tua harus sesuai dengan materi pembelajaran akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan keterampilan siswa terutama pada perolehan hasil belajar IPS.

Dari hasil analisis terdapat interaksi, maka perlu dilakukan uji lanjut dengan uji Tukey seperti pada tabel berikut:

Tabel Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Tukey

Kelompok Perbandingan	N	Q <sub>hitung</sub>	Q <sub>tabel</sub> ( $\alpha=0,05; k=4; n=13$ )
A1B1 dan A2B1	11	7,65	4,26
A1B2 dan A2B2	11	-0,84	4,26
A1B1 dan A1B2	11	7,65	4,26
A2B1 dan A2B2	11	-0,84	4,26

Hasil perhitungan uji lanjut untuk *simple effect* dengan uji *Tukey* untuk hipotesis keempat, lima, enam dan hipotesis ketujuh tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola demokratis ( $A_1B_1-A_2B_1$ )

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai  $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65$ . Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $k = 4$  dan  $n = 11$  diketahui nilai  $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$ . Karena  $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65 > Q_{tabel} = 4,26$  atau tolak  $H_0$  ditolak, maka hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan yang diasuh pola demokratis lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan yang diasuh pola demokratis.

2) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter ( $A_1B_2-A_2B_2$ )

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai  $Q_{hitung\ A_1B_2-A_2B_2} = -0,84$ . Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $k = 4$  dan  $n = 11$  diketahui nilai  $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$ . Karena  $Q_{hitung\ A_1B_2-A_2B_2} = -0,84 < Q_{tabel} = 4,26$  atau  $H_0$  ditolak, maka hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh menggunakan pola otoriter lebih rendah dari pada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model

pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter.

3) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter ( $A_1B_1-A_1B_2$ )

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai  $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65$ . Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $k = 4$  dan  $n = 11$  diketahui nilai  $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$ . Karena  $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = 7,65 > Q_{tabel} = 4,26$  atau  $H_0$  ditolak, maka hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola demokratis lebih tinggi daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter.

4) Perbedaan hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola demokratis dengan kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter ( $A_2B_1-A_2B_2$ )

Dari hasil analisis diketahui bahwa nilai  $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = -0,84$ . Dari tabel *Critical Values Of Q (Tukey)* dengan  $\alpha = 0,05$ ,  $k = 4$  dan  $n = 11$  diketahui nilai  $Q_{tabel\ (0,05; 4; 11)} = 4,26$ . Karena  $Q_{hitung\ A_1B_1-A_2B_1} = -0,84 < Q_{tabel} = 4,26$  atau  $H_0$  ditolak, maka hasil belajar IPS kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori* dan siswa yang diasuh pola demokratis lebih rendah daripada kelompok siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran

*Expositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS lebih tepat digunakan model *Quantum Teaching*.
2. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola Demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola Otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa, maka dipandang perlu memahami karakter siswa berdasarkan pola asuh orang tua.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS maka penerapan model pembelajaran harus disesuaikan dengan pola asuh orang tua kepada anaknya.
4. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola demokratis dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa

yang diasuh pola demokratis lebih tepat digunakan model *Quantum Teaching*.

5. Hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diasuh pola otoriter dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Expositori*. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola otoriter lebih tepat digunakan model pembelajaran *Ekspositori*.
6. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* pada siswa yang diasuh pola demokratis lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model *Quantum Teaching* dan siswa yang diasuh pola otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola demokratis lebih tepat digunakan model *Quantum Teaching*.
7. Hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* pada siswa yang diasuh pola demokratis lebih rendah dibandingkan dengan hasil belajar IPS siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* dan siswa yang diasuh pola otoriter. Dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa yang diasuh pola otoriter lebih tepat digunakan model pembelajaran *Ekspositori*.

## Saran

Berdasarkan dari kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Guru mata pelajaran IPS disarankan menggunakan model *Quantum Teaching* ,untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Ekspositori* karena model *Quantum Teaching* menekankan pembelajaran yang menyenangkan sehingga efektif untuk mencegah kebosanan siswa dengan cara melibat siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.
2. Bagi orang tua siswa disaran untuk menggunakan pola asuh demokratis dalam mendidik anaknya dengan harapan anak mudah bersosialisasi, komunikatif dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
3. Selain daripada model pembelajaran, guru mata pelajaran IPS perlu

memperhatikan atau memahami karakter siswa berdasarkan pola asuh orang tua sebagai factor yang dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa

4. Siswa yang diasuh dengan pola asuh demokratis, Guru diharapkan untuk memilih atau menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah model *Quantum Teaching*.
5. Siswa yang diasuh dengan pola asuh otoriter, Guru diharapkan untuk memilih atau menggunakan model pembelajaran yang tidak menuntut keaktifan siswa secara langsung dalam kelas, salah satunya model pembelajaran *Ekspositori*.
6. Bagi pengambil kebijakan dan pengelola lembaga pendidikan khususnya pada Sekolah Dasar perlunya membekali para guru dalam hal kompetensi menerapkan model pembelajaran di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acat. (2014). Investigation the Effect of Quantum Learning Approach on Primary School 7th Grade students' Sciencs Achievement, Retention and Attitude. *Educational Research Assosiation the International Journal of Reasearch in Teacher Education*, 11-23.
- Ahmad, S. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Group.
- Ausubel. (2018, Agustus 18). *Reception Learning and Ausubel*. Retrieved from <http://www.duq.edu/tomei/ed711psy/causub.html>: <http://www.duq.edu.com>
- Bruce. (2008). *Models of Teaching, Eight Edition*. New York: Pearson.
- DePoter. (2012). *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah . (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2011). *Pisikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edwards. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur*. Baandung: Mizan Pustaka.
- Gunawan. (2013). *Pendidikan IPS Filosofi Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hurlock. (2005). *Perkembangan Anak Jilid 2; Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Husdarta. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari. (2010). *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yohyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maurice. (2004). *Cara-cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*. Jakarta: Erosco.
- Miftahul. (2010). *Quantum Teaching "Buku Pintar dan Praktisi"*. Yogyakarta: Diva Oerrs.
- Muhibbinsyah. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mutaleb, Abdul, Isthifa Kemal. *Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) Dalam meningkatkan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri 10 Tanah Jambo Aye Kabupaten Aceh Utara*.  
<https://tunasbangsa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%5D=8>
- Nilandri. (2005). *Terjemahan Quantum Teaching. Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Papantulisku. (2018, April 14). *Strategi-pembelajaran-ekspositori*. Retrieved from [http://www.papantulisku.com/2010/02/strategi-pembelajaran-ekspositori\\_08.html](http://www.papantulisku.com/2010/02/strategi-pembelajaran-ekspositori_08.html): <http://www.papantulisku.com>
- Rachmawati. (2012). The Implementation Quantum Teaching Method of Graduate Through Up-Grade Hard Skill and Soft Skill. *Procedia-Social and Behaviour Sciences*, 477-487.
- Richard. (2008). *Arend, Learning to Teach. Terjemahan Helly Parjitno*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Edisi II*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya. (2010). *Wina Sanjaya, Perencanaan dan desain sistem pembelajaran* . Jakarta: Kencana.
- Semiawan. (2008). *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* . Jakarta: Indeks.
- Siregar. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarna. (2013). *Kosasih Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* . Bandung: Alfabeta,.
- Surya. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.
- Suyono. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.

# EVALUASI PROGRAM IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU PADA SEKOLAH DASAR NEGERI (SDN) SE-KECAMATAN MENES KABUPATEN PANDEGLANG - BANTEN

Yayan Sopian<sup>1)</sup>, Totok Bintoro<sup>2)</sup>, Riana Bagaskorowati<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup>Universitas Negeri Jakarta

Email : yayansopianyusri@gmail.com

## **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu jenjang SD melalui penerapan model *Countenance Stake*, mengetahui tingkat kesesuaian pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu jenjang SD, mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu jenjang SD. Penelitian dilakukan di SDN di wilayah Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang dari bulan Maret sampai dengan Juni Tahun 2019. Studi penelitian ini berpijak pada hasil penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Model penelitian menggunakan *Countenance Stake*. Sumber data diperoleh dari situasi yang wajar (*natural setting*). penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu: (1) studi dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara. Analisis data kualitatif proses scanning dilakukan melalui scanning matrik standard intended berdasarkan *logical contingency*, yang meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Kemudian melakukan scanning matrik standard observasi berdasarkan *logical contingency*, yang juga meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu, namun dalam rumusan struktur kurikulum, rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar termasuk penilaian menekankan penerapan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Inkonsistensi kebijakan inilah yang menyebabkan di sekolah dasar termasuk SDN Kecamatan Menes mengalami keraguan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu, belum mencerminkan penerapan pembelajaran tematik terpadu, dan ketidakkonsistenan kebijakan yang ada dan ketidakmampuan sumber daya manusia (SDM) yang ada, baik pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

*Kata Kunci : Model Evaluasi Countenance Stake, Pembelajaran Tematik*

## **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the implementation of integrated thematic learning at the elementary level through the application of the Stake's Countenance model, knowing the suitability of the implementation of integrated Thematic learning at the elementary level, knowing the factors that hindered the implementation of integrated Thematic learning at the elementary level. The study was conducted at SDN in Menes Sub district, Pandeglang Regency from March to June in 2019. This research study rests on the results of qualitative research with descriptive methods. The research model uses Countenance Stake. Data sources are obtained from natural settings. This study uses data collection techniques as follows, namely: (1) documentation study, (2) observation, (3) interview. Qualitative data analysis of the scanning process is done by scanning the standard intended matrix based on logical contingency, which includes antecedents, transactions, and outcomes. Then scan the standard observation matrix based on logical contingency, which also includes antecedents, transactions, and outcomes. Based on data analysis it was found that learning was carried out by applying integrated thematic learning, but in the formulation of curriculum structure, the formulation of core competencies and basic competencies including assessment emphasized the application of learning to the subject approach. The inconsistency of this policy has led to doubts in primary schools including Menes Sub district of Menes in implementing integrated thematic*

*learning, not reflecting the application of integrated thematic learning, and the inconsistency of existing policies and inability of existing human resources, both educators, principals, and school supervisors in carrying out thematic learning.*

*Keywords: Evaluation of Countenance Stake Model, Thematic Learning*

## **PENDAHULUAN**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 telah mengeluarkan kebijakan penataan Kurikulum 2013 melalui Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Berdasarkan kebijakan tersebut Kurikulum 2013 dilaksanakan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2014/2015 semester 2 sampai dengan tahun pelajaran 2018/2019. Sampai dengan tahun pelajaran 2017/2018, Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di 93,892 (60%) sekolah dasar. Selanjutnya, untuk tahun pelajaran 2018/2019 Kurikulum 2013 diperluas menjadi 53.702 SD atau sekitar 40%. Dengan penambahan jumlah tersebut, ditargetkan seluruh SD (148,697) telah melaksanakan Kurikulum 2013.

Sesuai dengan pemberlakuan kurikulum 2013, untuk jenjang sekolah dasar (SD), proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu, sesuai dengan kebijakan pemerintah, untuk jenjang Sekolah Dasar dinyatakan, bahwa karakteristik proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik kompetensi. Pembelajaran tematik terpadu diterapkan di SD/MI/SDLB/Paket A, disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Pembelajaran tematik sesuai dengan teori konstruktivisme yang memandang proses pembelajaran melalui pengalaman langsung (*direct experience*). Siswa mengkonstruksi pengetahuannya dari interaksi langsung dengan obyek,

fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Pengetahuan tidak bisa ditransfer begitu saja dari guru ke siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuannya, sebab pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi tetapi harus dibangun melalui keaktifan siswa.

Disamping hal tersebut sesuai pula dengan tahap perkembangan kognitif siswa, Piaget membagi perkembangan tersebut dalam 4 tahapan, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Usia sekolah dasar umumnya 7 sampai 12 tahun masuk pada tahap operasional konkret dimana anak belum bisa memahami problem abstrak, segala sesuatu akan bermakna bila dikaitkan dengan objek konkret (nyata) dan utuh (holistic) yang mereka temui sehari-hari.

Sesuai dengan pandangan tersebut, penerapan pembelajaran tematik terpadu sesuai dengan jenjang Sekolah Dasar, dimana di dalam pembelajarannya menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik.

Walaupun demikian, karena ini merupakan pendekatan yang baru di terapkan, yang sebelumnya menggunakan pendekatan mata pelajaran, mungkinkah para guru mampu melaksanakannya dengan sebaik baiknya, mengingat tingkat kekomplekan dalam perencanaan,

pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut pembelajarannya.

Sebagai upaya dalam mempersiapkan upaya implementasi pendekatan tematik terpadu, pemerintah telah berupaya menyelenggarakan berbagai kegiatan, baik berupa pendidikan dan pelatihan (diklat), pendampingan, workshop, sosialisasi dan lainnya dalam kerangka membekali para guru dan stake holder lainnya baik di lingkungan sekolah maupun pemerintah daerah. Pemerintah juga mengeluarkan buku guru dan buku siswa yang bersifat tematik sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran. Namun demikian, banyak hal yang masih menjadi kurang optimal dalam implementasi tersebut, sehingga guru masih kebingungan untuk menerapkannya, seperti pelatihan yang kurang kondusif, distribusi buku tematik yang lambat, pemahaman tematik yang kurang utuh, termasuk motivasi dan kompetensi guru yang belum optimal.

Untuk melaksanakan pembelajaran tematik terpadu ini, guru-guru dituntut untuk lebih serius dan konsentrasi yang tinggi, karena memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian yang terpadu baik untuk kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, juga keterpaduan dalam muatan pelajaran. Dalam hal perencanaan akan lebih panjang prosesnya, karena akan di mulai dengan pengembangan silabus, analisis Buku Guru dan Buku Siswa, kemudian penyusunan RPP, serta instrumen penilaiannya. Dalam pelaksanaan pembelajarannya memerlukan kreatifitas dan elaborasi dalam mengaitkan setiap muatan pelajaran dan aspek-aspek kompetensinya. Dalam hal penilaian, harus melakukan penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, dan deskripsi kualitas dari prestasi belajar yang di capai siswa.

Hal ini sesuai dengan dinyatakan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bahwa Implikasi bagi guru, Pembelajaran tematik menjadikan guru kreatif, baik dalam menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar yang bermanfaat bagi siswa, maupun dalam memilih KD dari berbagai mapel agar pembelajaran menyatu. Selain itu, melalui pendekatan pembelajaran tematik guru akan menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, dan menyenangkan

Dari pernyataan diatas tersirat disamping guru harus proaktif dengan perubahan pembelajaran yang ada juga tuntutan kompetensi guru yang memadai tetap menjadi keharusan untuk memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru yang profesional akan mampu mencerminkan sosok keguruannya dengan wawasan yang luas dan memiliki sejumlah kompetensi yang menunjang tugasnya.

Walaupun demikian, beberapa hasil riset sebelumnya masih dirasakan berbagai kendala dalam pelaksanaan tematik terpadu diantaranya guru kurang kreatif dalam memilih media, pengelolaan kelas kurang maksimal, kemampuan baca dan tulis siswa kelas awal yang lambat, alat peraga yang kurang memadai, kurangnya buku ajar yang memadai. Tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan pendalaman materi, kesulitan dalam menerjemahkan kompetensi dasar. Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Implementasi pembelajaran tematik terpadu merupakan kebijakan penyempurnaan kurikulum bagi jenjang Sekolah

Dasar, Kebijakan ini sudah diterapkan mulai tahun ajaran 2014/2015 sampai sekarang dan sudah diterapkan di hampir semua sekolah secara nasional. Sifat dari kebijakan tersebut, adanya agenda yang di implementasikan, memerlukan rentang waktu yang lama dan melibatkan banyak orang merupakan sifat dari program, yaitu program pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu.

Arikunto mengemukakan bahwa program merupakan sistem yang memiliki komponen-komponen berkaitan dan saling menunjang dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Dalam kerangka pencapaian tujuan baik dari sisi materil maupun sumber daya perlu di kaji tingkat efektifitas dan efisiensinya sehingga mampu berjalan sesuai dengan perencanaannya.

Maka dari itu pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu dalam implementasi Kurikulum 2013 kiranya perlu dijadikan sebagai fokus kajian. Pendalaman kurikulum dilakukan melalui studi kepustakaan, observasi dan wawancara, sehingga dapat menemukan hal-hal baru yang nantinya menjadi hal-hal yang penting untuk pijakan pengembangan penerapan pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu.

Dalam hal ini menurut Zaenal menyatakan bahwa jika hal yang anda nilai adalah pembelajaran, maka ruang lingkupnya adalah semua komponen pembelajaran (sistem pembelajaran), maka istilah yang tepat digunakan adalah evaluasi. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan, sekaligus mengetahui kekuatan dan kelemahan proses implementasi, sehingga dapat dijadikan informasi yang bermanfaat dalam melakukan upaya perbaikan.

Fokus penelitian ini menekankan pada "Implementasian Model *Countenance Stake* dalam Kegiatan Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Tematik Terpadu". Pada implementasi *Countenance Stake Model*, evaluator mengidentifikasi tiga hal yaitu, (1) *antecedents* - yang diartikan sebagai konteks, (2) *transaction* - yang diartikan sebagai proses, dan (3) *outcomes* - yang diartikan sebagai hasil. Dengan demikian, dapat di jelaskan fokus yang menjadi penelitian ini adalah:

#### 1. *Antecedents*

- a. Kebijakan tentang pembelajaran Tematik Terpadu jenjang Sekolah dasar
- b. Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik terpadu.
- c. Kondisi sekolah dan siswa dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu

#### 2. *Transaction*

- a. Persiapan pembelajaran Tematik Terpadu
- b. Pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu
- c. Penilaian pembelajaran Tematik Terpadu

#### 3. *Outcomes*

- a. Terlaksananya pembelajaran Tematik Terpadu sesuai standar yang ditetapkan
- b. Prestasi belajar siswa, pada beberapa mata pelajaran yang diajarkan dengan model tematik terpadu.

### **Evaluasi Program**

Dalam membahas tentang evaluasi program, terlebih dahulu di bahas tiga hal yang berkaitan dengan evaluasi, yaitu

pengukuran (*measurement*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Pengukuran (*measurement*) berkenaan dengan kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, sedangkan penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, dan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Kegiatan evaluasi didahului oleh penilaian, kegiatan penilaian didahului oleh pengukuran. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Griffin & Nix dalam Darajat, yaitu *measurement, assessment and evaluation are hierarchical. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgment of the value or implication of the behavior is an evaluation*. Jadi ketiga hal tersebut berkaitan secara hirarki, yaitu bahwa kegiatan pengukuran tidak akan dilakukan tanpa ada maksud untuk menilai, dan kegiatan penilaian tak akan dilakukan tanpa adanya tindak lanjut apa yang harus dipertimbangkan nanti. Inti dari memberikan pertimbangan, usulan, memikirkan tindak lanjut merupakan kegiatan evaluasi.

Program pada umumnya mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling tergantung dan melengkapi, yang semuanya harus dilakukan secara bersama atau berurutan.. Menurut David dan Hawtorn dalam Sugiyono, "*A Program can be thought as a group of related activities that is intended to achieve one or several related objectives. Program are means-end relationship that are design and implemented purposively*". Yang mempunyai arti program adalah sekelompok aktivitas yang disiapkan untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang

terkait, dari mulai kegiatan awal sampai kegiatan akhir yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara berurutan.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka definisi dari evaluasi program banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya menurut Ralph Tyler bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi.. Definisi yang lebih diterima masyarakat luas adalah dikemukakan oleh Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) dalam Arikunto, yang menyatakan evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan hal itu *The Stanford evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun evaluator menyediakan informasi, evaluator bukanlah pengambil keputusan suatu program.

Dengan demikian maka evaluasi program merupakan aktivitas investigasi yang sistematis untuk menilai sebuah implementasi dari suatu kegiatan atau program, sehingga dapat diambil suatu keputusan atau kesimpulan tertentu. Longstreet dan Shane mengemukakan, "*evaluation is judging the success and merit of an undertaking*". Hal ini berarti bahwa evaluasi merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan, bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.

Secara umum, evaluasi terbagi atas tiga tahapan sesuai dengan proses belajar mengajar yakni dimulai dari evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi output. Berdasarkan tahapan ini, maka alternatif kebijakan yang dimungkinkan muncul berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan adalah:

- a. Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan
- b. Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tapi hanya sedikit)
- c. Melanjutkan program, karena pelaksanaan program sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat
- d. Menyebarkan program, karena program berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

## **Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **1. Rasional Pembelajaran Tematik Terpadu**

Salah satu elemen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran adalah kurikulum, kurikulum menjadi dasar dalam berbagai aktifitas pembelajaran di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kurikulum juga merupakan modal yang berharga untuk menciptakan dan mengarahkan setiap subyek didik memiliki kompetensi yang memadai untuk bekal nanti di masyarakat.

Walaupun demikian kurikulum tak akan berarti tanpa di tunjang oleh elemen yang lainnya, seperti kemampuan guru, sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan dalam menyelenggarakan suatu pembelajaran yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam hal kurikulum, pemerintah sudah banyak melakukan berbagai perubahan dan penyempurnaan kurikulum, yang tujuannya ingin memberikan kemampuan yang terbaik sebagai bekal untuk hidup di lingkungan

masyarakat baik secara lokal, nasional maupun global. Saat ini pemerintah sudah meluncurkan kurikulum 2013, dengan berbagai paradigma yang secara ideal mampu membekali peserta didik menjadi manusia yang kompeten baik secara *hard skill* maupun *soft skill* melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, mengacu pada *critical thinking, creativity, communication dan collaboration*, juga termasuk membentuk dan mengasah karakter dan nilai-nilai pribadi yang terpuji.

Shoemaker, mendefinisikan kurikulum terintegrasi (tematik) sebagai pendidikan yang diorganisasi sedemikian rupa sehingga melintasi garis-garis batas mata pelajaran, membawa bersama beragam aspek kurikulum ke dalam asosiasi yang bermakna agar terfokus kepada bidang-bidang studi yang luas. Ia memandang belajar dan mengajar secara holistik dan merefleksikan dunia nyata, yang interaktif".

Keterpaduan pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, aspek kurikulum, dan aspek pelaksanaan pembelajaran. Salah satu upaya yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran yang menggunakan keterpaduan pembelajaran di sekolah dasar adalah dengan melaksanakan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada anak didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran terpadu, anak akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pembelajaran

langsung dan menghubungkan konsep lain yang mereka pahami.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Keterpaduan menjadi salah satu ciri Kurikulum 2013. Kurikulum terpadu yang dimaksud adalah kurikulum yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu dalam bentuk keterpaduan. Kompetensi-kompetensi yang akan dicapai berdasarkan mata pelajaran dihubungkan dalam satu jaringan kompetensi untuk menjelaskan suatu konteks yang menggambarkan keterpaduan. Ada berbagai bentuk keterpaduan yang terdiri atas dua kelompok besar, yaitu keterpaduan materi dan keterpaduan kompetensi atau capaian pembelajaran.

Keterpaduan materi pelajaran terdiri atas keterpaduan di dalam mata pelajaran, antar mata pelajaran, dan di luar mata pembelajaran. Keterpaduan tersebut menggunakan pendekatan intradisipliner, multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner yang digambarkan seperti bagan berikut.

Secara teori ada dua pakar pengembang pembelajaran terpadu yaitu: Jacobs dan Fogarty. Menurut Jacobs (1989) bila ditinjau dari sifat materi dan cara memadukan ada lima model pembelajaran terpadu yaitu: *indiscipliner based model* (model berbasis pembelajaran terpisah), *parallel model* (model paralel),

*multidisciplinary model* (model keterkaitan antar mata pelajaran), *interdisciplinary model* (model interdisipliner), dan *integrated model* (model terpadu).

Sedangkan Fogarty (1991) mengembangkan 10 model pembelajaran terpadu yang ditinjau dari sifat materi, dan cara memadukan konsep, keterampilan dan unit tematiknya. Adapun kesepuluh model tersebut adalah: 1) *Connected model* (model hubungan/model terkait), 2) *Webbed model* (model jaring laba-laba), 3) *Integrated model* (model terpadu), 4) *Fragmented model* (model terpisah), 5) *Nested model* (model gugusan), 6) *Sequenced model* (model urutan), 7) *Shared model* (model gabung bagian), 8) *Threaded model* (model rajutan), 9) *Innersed model* (model celup), 10) *Networked model* (model jaringan).

### **Model Countenance Stake**

Model *Countenance Stake*, dikembangkan oleh tokoh bernama **Model Evaluasi Countenance Stake**. Dalam tulisannya "*the countenance of educational evaluation*", **Stake** memperkenalkan model evaluasi *countenance* dengan konsep evaluasi yang memberi penekanan pada tujuan yang beragam dan judgment praktisi. Menurutnya sebuah evaluasi seharusnya menggambarkan nilai dan kekurangan yang diperoleh melalui identifikasi yang baik, yang dikumpulkan dan diproses secara sistematis.

Model *Countenance* adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh Stake. Dalam tulisannya, Stake tidak memberikan nama khusus terhadap model ini. Istilah *Countenance* digunakan sesuai dengan judul artikel yang ditulis Stake. Model tersebut dalam pengertian yang dikemukakan beberapa penulis, sering

disebut dengan model *congruence* atau model *contingency*. Dalam model ini, tujuan dan prosedur evaluasi pendidikan diidentifikasi sebagai tindakan evaluasi, sumber data, kongruensi dan kontingensi, standar, dan penggunaan evaluasi. Evaluasi *Countenance* merupakan jenis evaluasi program yang dianggap memadai dalam menilai pembelajaran secara kompleks.

Evaluasi ini menekankan pada adanya pelaksanaan deskripsi dan pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahapan dalam evaluasi, yaitu *antecedence* (konteks awal), transaksi (proses), dan hasil (outcome). Pemisahan dilakukan antara *description* dan *judgment* dalam evaluasi. Jadi, selain mengungkapkan deskripsi dari *evaluan* juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi.

Mengenai model *Countenance*, Hermans menyatakan bahwa perhatian utama dalam model Stake adalah hubungan antara tujuan penilaian dengan keputusan berikutnya berdasarkan sifat data yang dikumpulkan. Stake melihat adanya ketidaksesuaian antara harapan penilai dan guru. Model ini dimaksudkan guna memastikan bahwa semua data dikumpulkan dan diolah untuk melengkapi informasi yang dapat digunakan oleh pemakai data.

Berkaitan dengan implementasi model *Countenance* Stake pada kegiatan evaluasi pembelajaran tematik terpadu, maka fokus evaluasi terletak pada kontingensi dan kongruensi (*Contingency - Congruence Model*). Prinsipnya membandingkan yang diharapkan dengan yang dilaksanakan, selanjutnya pelaksana kurikulum membuat rancangan untuk mendekati harapan dan pelaksanaan

tersebut, sehingga kongruen dengan kegiatan belajar siswa.

Stake mendasarkan modelnya pada evaluasi formal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi. Kegiatan evaluasi sangat bergantung pada pemakaian "*checklist, structured visitation by peers, controlled comparisons, and standardized testing of students*". Dengan demikian, maka model ini dikembangkan atas keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai evaluasi.

Penggunaan checklist dalam model ini merupakan suatu hal yang perlu, yaitu karena checklist merupakan suatu yang dapat memberikan jawaban yang cepat bagi evaluator ketika menanyakan sebuah pertanyaan, dan mencari dampak pada wilayah yang mungkin terlewatkan. Dalam hal checklist yang digunakan dalam model Stake, Shepard (1997) menyebutkan bahwa terdapat lima kategori yang digambarkan sebagai berikut:

Obyektif atau tujuan evaluasi  
Spesifikasi program, meliputi filsafat pendidikan yang dianut mata pelajaran, tujuan pembelajaran, dan lain sebagainya  
Outcome program, seperti pengalaman belajar, pencapaian hasil belajar  
Hubungan dan indikator mencakup kongruensi kenyataan dan harapan, kontingensi meliputi sebab dan akibat  
Judgment nilai

### **Prosedur Countenance Stake**

Stake mendasarkan modelnya pada evaluasi formal, yaitu evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar yang tidak terlibat dengan evaluasi. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa evaluasi dapat dilaksanakan secara internal ataupun secara eksternal. Evaluasi internal

dilaksanakan oleh pihak-pihak yang ada dalam organisasi, seperti dalam pendidikan evaluasi internal itu dilaksanakan oleh guru. Adapun evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar lembaga atau organisasi.

Di dalam bukunya, Hasan mengelompokkan model countenance dari Stake sebagai model evaluasi kuantitatif karena pada awalnya model ini memang dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif. Stake mengutamakan data kuantitatif dan pendekatan kuantitatif dalam mengumpulkan data. Seller dan Miller (1985) menggolongkan model evaluasi Countenance Stake ke dalam model transaksi, karena menekankan perhatian pada proses. Berbeda dengan Mumford (1998) bahwa meskipun model ini memberikan perhatian pada proses, namun penekanan utamanya ditujukan pada aspek hasil belajar. Shepard (2002) menyatakan bahwa model ini memberikan penekanan yang seimbang antara proses yang membawa pada outcome.

Stake menjelaskan prosedur dalam evaluasi model Countenance, sebagai berikut, bahwa:

*"An evaluator begins by looking at intents. Intents are planned-for conditions and behaviors, including desired, anticipated, and feared effects. The evaluator will next analyze information in the descriptive matrix by looking at congruence between intents and observations. Observations are descriptions of environmental events and consequences. Moving across the chart in a similar fashion, the evaluator will then apply standards to the descriptive data to form judgments"* (Stake, 1977)

Penjelasan yang sama juga diungkapkan oleh Lee bahwa model

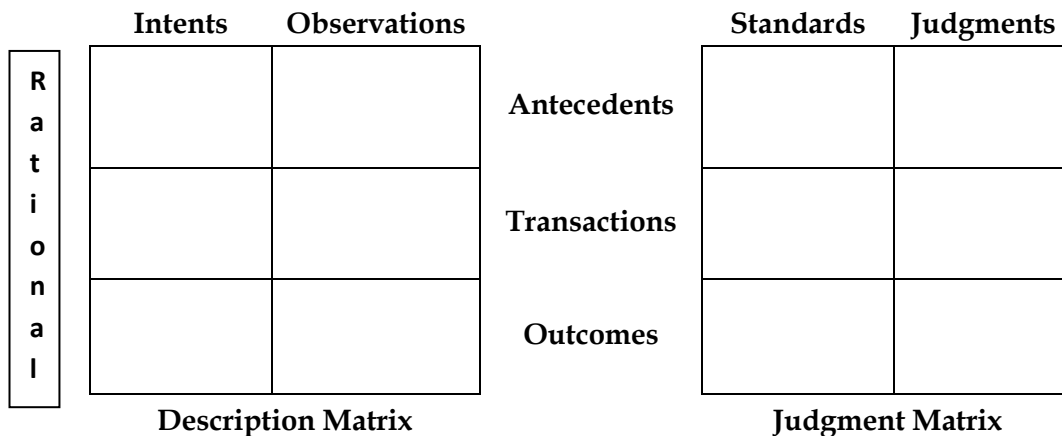
Countenance Stake merupakan suatu model evaluasi yang menggunakan sumber data yang bermacam-macam yang kemudian dituangkan dalam dua matriks (Lee:2004). Matriks yang pertama dinamakan Matriks Deskripsi dan yang kedua dinamakan Matriks Pertimbangan. Matriks Pertimbangan dapat dikerjakan jika evaluator telah menyelesaikan Matriks Deskripsi. Setiap matriks terdiri atas dua kategori dan tiga bagian. Matriks Deskripsi terdiri atas kategori rencana (intent) dan observasi (observation). Setelah matriks intent dan observasi dikerjakan, selanjutnya evaluator berpindah ke Matriks Pertimbangan yang terdiri atas kategori standar (standard) dan pertimbangan (judgment), sehingga akhirnya evaluator dapat memformulasikan suatu keputusan (judgment).

Pada setiap kategori terdapat tiga fokus penting yang didasarkan pada pikiran Stake bahwa suatu evaluasi formal harus memberikan perhatian terhadap keadaan sebelum suatu kegiatan kelas berlangsung, ketika kegiatan kelas berlangsung, dan menghubungkannya dengan berbagai bentuk hasil belajar.

Pikiran tersebut kemudian diterjemahkan dalam istilah antecedents, transactions, dan outcomes. Antecedents adalah keadaan sebelum, transactions adalah proses, dan outcomes adalah kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti program, sebagaimana diuraikan oleh Stake bahwa:

*"an antecedent is a condition existing prior to instruction that may relate to outcome. Transactions are successive engagements or dynamic encounters constituting the process of instruction. Outcomes are the effects of the instructional experience"* (Stake, 1977).

Secara keseluruhan, model Countenance Stake digambarkan sebagai berikut:



**METODE PENELITIAN**

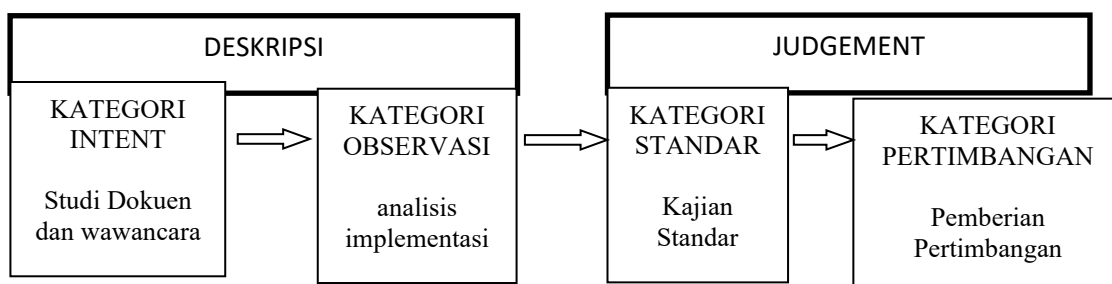
Pengambilan data evaluasi pembelajaran tematik terpadu dengan Model Countenance Stake dilakukan hanya pada jenjang Sekolah Dasar Negeri (SDN) di wilayah kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang - Banten. Hal ini ditetapkan dengan pertimbangan, lokasi tersebut berada dekat dengan jangkauan penulis. Rentang waktu yang penulis tetapkan adalah mulai bulan Maret sampai dengan Juni Tahun 2019.

Studi evaluasi ini akan berpijak pada hasil penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, selanjutnya disebut sebagai metode deskriptif kualitatif. Model Countenance Stake dikelompokkan ke dalam kelompok kualitatif sesuai dengan pandangan Stake selaku pencetusnya.

Dalam Model Countenance Stake, antecedents (masukan), transaction(proses); dan outcomes (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut, untuk menilai manfaat program.

Model Countenance Stake dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu dikategorikan sebagai desain penelitian evaluatif. Model Countenance yang dikemukakan oleh Stake memiliki kerangka kerja mencakup empat kategori yaitu intent, observation, standard, dan judgment. Berikut gambaran desain evaluasi Countenance Stake berdasarkan kategori dimaksud.

**Tabel 2. Rancangan Evaluasi Countenance Stake**



Dalam evaluasi pembelajaran Tematik terpadu ini, penulis menggunakan beberapa instrumen yang dikategorikan sebagai instrumen pokok dan instrumen pendukung. Instrumen telaah RPP dan instrumen observasi pembelajaran digunakan sebagai instrumen pokok yang diharapkan dapat menyajikan data awal dalam penggambaran proses persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya digunakan pula instrumen telaah portofolio pembelajaran (daftar

*checklist*) dan telaah hasil FGD (*Focus Group Discussion*) sebagai instrumen pendukung dalam penggambaran program pembelajaran tematik terpadu. Berikut gambaran instrumen yang digunakan.

Telaah dokumen RPP dilakukan untuk mengetahui bagaimana kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran Tematik terpadu. RPP ditelaah dengan menggunakan Format telaah RPP dengan kisi-kisi sebagai berikut.

**Tabel 3. Kisi-kisi Telaah RPP**

No	Komponen	Jumlah dan Nomor Butir		Keterangan
		Jumlah	Nomor	
1	Identitas RPP	1	1	Setiap butir diberi pilihan jawaban dengan penskoran 1 dan 0 berdasarkan ada dan tidak adanya item yang terdapat dalam dokumen RPP
2	Kompetensi Inti	1	2	
3	Perumusan tujuan pembelajaran	5	3 s.d 7	
4	Kompetensi Dasar	4	8 s.d 11	
5	Indikator	4	12 s.d 15	
6	Materi Pembelajaran	3	16 s.d 18	
7	Metode pembelajaran	2	19-20	
8	Kegiatan Pembelajaran	27	21-47	
9	Penilaian	4	48 s.d 51	
10	Media dan sumber belajar	4	52 s.d 55	
	Jumlah item	55		

#### **Format Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran**

Disamping format telaah RPP, supaya pembelajaran dapat terlihat penampilannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan tematik

terpadu secara nyata di sekolah, maka dilengkapi dengan format pengamatan pembelajaran, sehingga akan terlihat sesuai dan tidak sesuai dengan rancangan RPP yang di susun guru. Berikut kisi-kisi instrumen pengamatan pembelajaran :

**Tabel 4. Kisi-kisi Pengamatan Pembelajaran**

No	Aspek Pengamatan	Jumlah dan Nomor Butir		Keterangan
		Jumlah	Nomor	
1	Kegiatan Pendahuluan			Setiap butir diberi pilihan jawaban dengan penskoran 1 dan 0 berdasarkan
a.	Apersepsi dan motivasi	5	1 s.d 5	
b.	Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan	4	6 s.d 9	

<b>2</b>	<b>Kegiatan Inti</b>			Nampak/terlihat atau tidak tampak/tidak terlihat dalam penampilan proses pembelajaran
	c. Penguasaan materi pembelajaran	4	10 s.d 13	
	d. Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik	9	14 s.d 22	
	e. Penerapan Keterpaduan	3	23 s.d 25	
	f. Penerapan pendekatan saintifik	4	26 s.d 30	
	g. Pemanfaatan sumber belajar dan media	5	31 s.d 35	
	h. Pelaksanaan penilaian autentik	6	36 s.d. 41	
	i. Pelibatan peserta didik	5	42 s.d. 46	
	J Penggunaan bahasa yang baik dan benar	2	47 s.d 48	
<b>3</b>	<b>Kegiatan Penutup</b>			
	k. Penutup Pembelajaran	4	49 s.d. 52	
	Jumlah item	52		

Selain kedua instrumen di atas penulis juga akan menggunakan form checklist ketersediaan dokumen untuk melihat ketersediaan dokumen yang diperlukan. Selain itu penulis juga menyiapkan pedoman kegiatan FGD, sebagai upaya pengumpulan data pendukung.

### Validasi Instrumen

Sebelum digunakan, terlebih dahulu dilakukan validitas instrumen oleh pakar yang ahli di bidang pendidikan, kurikulum, dan evaluasi. Validitas ini dimaksudkan untuk menentukan kesesuaian isi instrumen dengan fokus evaluasi. Dari tiga pakar yang dimintai hasil validasinya, satu pakar memberikan arahan bahwa instrumen cukup dengan menggunakan skala penilaian **ya** dan **tidak** nilai **1** dan **0**, dengan alasan sudah bisa melihat kinerja guru baik di RPP dan di pengamatan pembelajaran, juga memberikan masukan untuk menyesuaikan antara kesesuaian isi dengan fokus penelitian.

Uji coba instrumen yang di laksanakan pada guru-guru untuk

mendapatkan validitas dan reliabilitas, yaitu menggunakan instrumen angket tentang implementasi pembelajaran tematik terpadu dengan jumlah 70 butir pernyataan item yang diuji cobakan pada 20 orang responden guru. Angket yang di uji cobakan menggunakan penilaian berskala *likert*.

Pada proses selanjutnya dilakukan pengolahan data dengan maksud untuk menguji validitas dan menghitung reliabilitas instrumen. Validitas butir diperoleh dari hasil korelasi antara skor butir dan skor total instrumen. Untuk mengukur korelasi digunakan koefisien korelasi produk momen ( $r$ ).

Hasil yang di peroleh dari 70 butir, koefisien korelasi  $r$  yang diperoleh bersifat signifikan dengan taraf 0,25, sebanyak 50 butir item, sedangkan yang tidak signifikan pada taraf 0,25, sebanyak 20 butir, dan item pernyataan tersebut tidak bisa dipakai, atau harus di buang. Dari pemilahan item tersebut, dan dihasilkan 50 item pernyataan yang valid, kemudian di hitung reliabilitasnya dengan menggunakan *Cronbachalpha* dimana hasilnya

menunjukkan nilai 0,923 yang berarti semua item pernyataan dalam instrumen angket dapat dilibatkan dalam analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu: (1) studi dokumentasi, (2) observasi, (3) wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Menurut Hasan analisis data merupakan tindak lanjut setelah proses pengumpulan data evaluasi berhasil dilakukan. Proses analisis *Countenance Stake Model* menggunakan konsep *Contingency – Congruence Model* dengan maksud memastikan bahwa semua data dikumpulkan dan dianalisis secara *Contingency – Congruence*. *Contingency* menganalisis data secara vertical, sedangkan *congruence* menganalisis data secara horizontal. Data *descriptions* terdiri dari data *intended* dan *observation* dan membedakan adanya tiga tahap dalam sebuah program, yaitu *antecedents (context)*, *transaction (process)*, dan *outcomes (output)*, untuk data *intended* dianalisis secara vertikal dengan *logical contingency*, sedangkan untuk data *observation* dianalisis secara vertikal dengan *empirical contingency*, karena data diperoleh secara *empiric* hasil observasi atau data yang teramati. Konsep *congruence* digunakan untuk menganalisis matriks data *intended* dan *observation* secara mendatar (*horizontal*).

Dalam hal ini kurikulum 2013, terdiri dari dokumen Kurikulum 2013 (disebut dengan Buku 1) yang memuat visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, kalender pendidikan, beban belajar yang dapat dikembangkan atau digunakan oleh setiap satuan pendidikan, sedangkan program adalah Silabus (Buku 2) dan Rencana Program Pengajaran (Buku 3) yang

dikembangkan guru. Dokumen Standar Isi yang diuraikan menjadi Kompetensi inti dan Kompetensi Dasar merupakan kurikulum sebagai rencana yang dibuat di tingkat nasional dan guru masih harus mengembangkan rencana ini menjadi rencana yang lebih operasional ke dalam evaluasi kurikulum dalam dimensi kegiatan dan hasil.

Analisis data kualitatif proses scanning dilakukan melalui scanning matriks standard intended berdasarkan *logical contingency*, yang meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*. Kemudian melakukan scanning matriks standard observasi berdasarkan *logical contingency*, yang juga meliputi *antecedent*, *transaction*, dan *outcomes*.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil evaluasi dengan menggunakan *Countenance Stake Model* terhadap pembelajaran tematik terpadu di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu sebagaimana diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 21, 22, 23, 24 Tahun 2016 belum diterapkan sepenuhnya sebagaimana mestinya. Hal ini tampak dari masing-masing komponen dalam pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi *Antecedents* dilakukan dengan melihat landasan kebijakan yang digunakan sebagai pijakan dalam penyelenggaraan pembelajaran tematik terpadu, Kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran Tematik terpadu dan Kondisi sekolah dan siswa dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Tematik Terpadu. Secara umum dalam evaluasi *antecedent*, komponen-komponen di atas telah memenuhi dan selaras untuk penerapan pembelajaran tematik terpadu,

kejelasan peraturan yang ada memungkinkan para pelaku pendidikan dapat dengan jelas melaksanakannya, mulai dari pandangan secara ideal dalam SKL, sampai dengan teknis bagaimana merencanakan, melaksanakan dan menilai proses pembelajarannya sudah terdapat panduan-panduan yang merupakan turunan dari kebijakan tersebut, tinggal bagaimana bisa dan mau untuk melaksanakannya. Dilihat dari kompetensi guru yang menunjang pembelajaran tersebut, sudah terbilang nilai kompetensi bisa dikatakan rata-rata sesuai dengan standar nasional, dan tinggal lebih untuk mempelajarinya lebih mendalam dan banyak berkecimpung dalam praktek yang baik dalam pelaksanaannya.

Komponen yang lainnya kondisi sekolah dan siswa, sudah selaras dengan pencapaian standar nasional baik dilihat dari standar SKL, isi, proses, pengelolaan, PTK, penilaian, sarana prasarana dan pembiayaan menunjukkan nilai yang signifikan dalam pencapaian SNP.

Yang menjadi permasalahan adalah belum banyaknya program-program pembelajaran baik dari Buku 1 Kurikulum sekolah, silabus dan RPP, di jadikan sebagai panduan sehari-hari dalam kegiatan pembelajaran. Banyaknya dokumen-dokumen rencana tersebut, di sediakan dan di buat masih dalam kerangka pengawasan yang bersifat administrative, bukan sebagai agenda-agenda yang menunjukkan keprofesionalan dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya baik sebagai pengelola maupun sebagai pendidik.

salah satu hal yang dapat di perhatikan dari gambaran diatas adalah ketika seorang pengawas atau kepala sekolah atau dari dinas ketika akan melihat bagaimana melaksanakan pembelajaran,

para pendidik merasakan kekisruhannya untuk menyiapkan segalanya. Dengan adanya hal tersebut sudah barang tentu, persiapan dan pelaksanaan pembelajarannya akan tidak berjalan dengan sebaik baiknya.

Baik kepala sekolah, pengawas maupun dari dinas terkait juga, ketika dalam melaksanakan tugasnya lebih cenderung kepada tersedia dan banyaknya dokumen, belum mengarah kepada bagaimana para pendidik dapat melakukan praktek yang professional dan berkualitas dalam wawasan dan unjuk kerjanya. Karena lebih kepada kuantitas, maka sudah barang tentu perwujudan dari perencanaan pembelajaran akan dilakukan dengan jalan pintas, bukan dengan melalui pengkajian referensi yang harus di acunya.

Hasil evaluasi dalam komponen *Transaction* menyangkut bagaimana harapan guru bahwa perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan sebaik baiknya. Poin penting dalam evaluasi ini adalah langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Dalam RPP secara umum telah tertuang rencana pembelajaran yang komponen-komponennya telah sesuai dengan standar proses, hanya perlu di per kaya dengan program program terkini dari pemerintah, yaitu penguatan literasi, penguatan karakter dan pembelajaran berorientasi high order thinking skill (HOT), dengan pernyataan yang menyiratkan ke tiga hal tersebut dalam RPP nya.

Selanjutnya dari langkah-langkah pembelajaran dalam RPP tersebut maka akan berujung pada pelaksanaan pembelajaran di kelas atau diluar kelas. Pada pengamatan dalam proses pembelajarannya banyak hal yang di temukan, diantaranya: pembelajaran lebih kepada penguasaan konten dari pada

kompetensi, guru lebih banyak mengajar pada materi yang di kuasainya, masih banyak guru yang kurang baik dalam penguasaan materi ajar (untuk kelas tinggi), integrasi sikap-pengetahuan - keterampilan yang kurang tegas, orientasi HOT yang masih kurang, dan lain sebagainya.

Hal ini mengindikasikan dalam pemahaman tematik para guru maupun pengawas masih kurang, di mungkinkan karena frekuensi pelatihan yang kurang, atau system pelatihan yang banyak bernuansa teoritis, atau mungkin juga factor kemauan dan motivasi guru yang belum terdorong untuk menguasai pembelajaran tematik tersebut.

Hasil evaluasi *outcomes* menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes kurang sesuai perencanaan pembelajaran. Pelaksanaannya berupa penyampaian serangkaian materi dari semua mata pelajaran sesuai dengan buku pegangan pendidik. Sesuai dengan pelaksanaan pembelajarannya, maka evaluasi hasil belajar juga dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi dari masing-masing mata pelajaran. Oleh karena itu, hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, yaitu penguasaan materi dari masing-masing pelajaran dan bukan hasil dari pembelajaran tematik atau penguasaan kompetensi sesuai dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.

Walaupun demikian dari hasil studi dokumen dan wawancara dapat di gambarkan bahwa proses pembelajaran tematik terpadu ini diantaranya yaitu : penguatan sikap dan karakter, sedikit demi sedikit mulai diinternalisasi oleh peserta didik, mulai dari salam, bekerja kelompok,

penguatan saintifik dan kemauan untuk tampil berpendapat dan maju ke depan kelas. Penguatan pada pengetahuan dengan literasi yang terus dilakukan oleh pendidik mengantarkan siswa lebih berminat dan berkembang dalam membaca, menulis dan berhitung (*calistung*), termasuk dalam keterampilan diantaranya berani untuk berbicara, menjawab pertanyaan dengan lisan, maju ke depan untuk melaporkan kegiatannya, termasuk hobi untuk menggambar, membuat denah dengan mengikuti petunjuk arah, serta mulai menyenangi berbagai permainan olah raga.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu pada kelas I dan IV sekolah dasar telah diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, namun dalam kebijakan tersebut kurang tegas dan tidak konsisten, yaitu dalam standar proses (Permendikbud, No. 22 Tahun 2016) menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran tematik terpadu, namun dalam rumusan struktur kurikulum, rumusan kompetensi inti dan kompetensi dasar termasuk penilaian menekankan penerapan pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran. Inkonsistensi kebijakan inilah yang menyebabkan di sekolah dasar termasuk SDN Kecamatan Menes mengalami keraguan dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu.

Program pembelajaran yang dirumuskan di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang belum mencerminkan penerapan

pembelajaran tematik terpadu. Hal ini karena landasan kebijakan yang ada, yaitu Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tidak tegas dan tidak konsisten. Tematik telah tertulis dalam beberapa judul program pembelajaran, silabus, dan RPP, namun isinya tetap pembelajaran dengan pendekatan mata pelajaran.

Sesuai dengan program pembelajaran yang ada, maka pelaksanaan pembelajaran di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang belum ada yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu secara konsisten. Pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan mata pelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik berupa penguasaan materi pelajaran dari setiap mata pelajaran sebagaimana dirumuskan dalam RPP, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab di kelas I dan IV SDN Kecamatan Menes belum melaksanakan pembelajaran tematik, yaitu ketidakkonsistenan kebijakan yang ada dan ketidakmampuan sumber daya manusia (SDM) yang ada, baik pendidik, kepala sekolah, dan pengawas sekolah dalam melaksanakan pembelajaran tematik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Syafudin, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Jakarta: Pn. Rineka Cipta, 2014.
- Azwar, Syaifuddin, *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015
- Departemen Pendidikan kebudayaan, *Pembelajaran Tematik di sekolah Dasar*, Jakarta, 2012,
- Dahar, Ratna Wilis, *Teori-teori Belajar*, Jakarta, Erlangga, 1996
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PN Remaja Rosdakarya, 2010.
- Djamarah, Saeful Bahri, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya, PN Usaha Nasional, 2017
- Fitzpatrick Jody, Sanders, & Worthen , *Program Evaluation, Fourth Edition*, New Jersey, Pearson Education, 2011
- Fogarty, Robin. *The Mindful School : How to Integrate the Curricula*. Palatine, Illinois, Skylight Publising Inc, 1991.
- Fogarty, Robin. *Ten Ways to Integrate Curriculum, Educational Leadership*, Palatine, Illinois, Skylight Publising Inc, 1991.
- Gagne & Brigg, "Pengertian Pembelajaran" diakses dari <http://www.zonareferensi.com>, unduh tg 20 Juli 2018
- Hamzah B Uno., *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016.
- Intan, "Perlunya Perubahan dan Pengembangan Kurikulum", (<http://intanuntirta.blogspot.com/2016/12/perlunya-perubahan-dan-pengembangan.html>), diunduh tanggal 3 Agustus 2018
- Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PN. Raja Grafindo 2006
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 2016,
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Silabus Pembelajaran Tematik*, Pusat Kurikulum , 2016
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta, 2005
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, , Jakarta, 2008.*

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V, Aplikasi luring*, (Jakarta, Pusat Bahasa, 2016).
- Majid, Abdul, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, PN Remaja Rosdakarya, 2016
- Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Tayibnapi, Farida Yusuf, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Evaluasi*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2018
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Penerbit Alfabeta, 2010.
- .Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Pers, 2011.
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS VI B SD NEGERI 16 BANDA ACEH

Lili Kasmini<sup>1)</sup>, Haris Munandar<sup>2)</sup>, dan Herda Linda<sup>3)</sup>

<sup>1),2)</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena

<sup>3)</sup>SD Negeri 16 Banda Aceh

e-mail: lili@stkipgetsempena.ac.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual di Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh. Pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang memuat beberapa muatan dalam suatu tema yang dihubungkan dengan situasi nyata peserta didik dalam kehidupan nyata sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di mana sampel yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas VI B yang mengikuti pembelajaran pada tema 1 dan tema 2. Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan pemberian tes hasil belajar. Pemberian tes dilaksanakan sebanyak tiga kali, yaitu pada tahap awal atau tahap pra tindakan dan pada akhir dari masing-masing siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan terdapat peningkatan pada setiap siklus yang menunjukkan hasil yang lebih baik pada setiap tindakan. Ketuntasan peserta didik pada tahap awal hanya mencapai 31% dengan nilai rata-rata peserta didik sebesar 65,76. Hasil yang diperoleh mengalami peningkatan pada siklus I yaitu ketuntasan peserta didik mencapai 87,87% dengan nilai rata-rata peserta didik sebesar 76,48. Hasil yang diperoleh pada siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu ketuntasan peserta didik mencapai 100% dengan nilai rata-rata peserta didik sebesar 88,36. Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual di Sekolah Dasar Negeri 16 Banda Aceh sudah menunjukkan karakteristik pembelajaran tematik yang sesuai yaitu dapat meningkatkan antusiasme peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran baik yang dilakukan di dalam ruangan kelas, maupun di luar ruangan kelas.

*Kata Kunci: Pembelajaran Tematik, Pendekatan Kontekstual*

## **Abstract**

*This study aims to describe the planning and implementation of integrated thematic learning with a contextual approach in Banda Aceh 16 Primary Schools. Integrated thematic learning with a contextual approach is learning that contains some content in a theme that is connected with the real situation of students in real life everyday. This research is a classroom action research in which the sample used was all students of class VI B who participated in learning on theme 1 and theme 2. Data were collected by observing techniques and providing learning outcomes tests. The test is carried out three times, namely at the initial or pre-action stage and at the end of each cycle I and cycle II. The results obtained showed that there was an increase in each cycle which showed better results in every action. The completeness of students at the initial stage only reached 31% with an average value of students at 65.76. The results obtained increased in the first cycle, namely the completeness of students reached 87.87% with an average value of students at 76.48. The results obtained in the second cycle also increased, namely the completeness of students reached 100% with an average value of students at 88.36. The implementation of integrated thematic learning with a contextual approach at Banda Aceh 16 Elementary School has shown the characteristics of appropriate thematic learning that can increase the enthusiasm of students while participating in the learning process both inside and outside the classroom.*

*Keywords: Thematic Learning, Contextual Approach*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan. Perubahan dalam dunia pendidikan selalu diupayakan guna mencerdaskan bangsa. Salah satu bentuk perubahan nyata yang dilakukan adalah dengan memperbaiki kurikulum. Pada tahun 2013 pemerintah mengeluarkan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Sebelum kurikulum 2013 ini benar-benar diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. (Mulyaningsih, 2015)

Dalam pengimplementasian Kurikulum 2013, secara umum pemerintah hanya menetapkan rambu-rambu, selanjutnya guru mendesain sendiri pembelajarannya. Rambu-rambu yang ditetapkan pemerintah berupa Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tema, dan Sub Tema, serta buku guru dan buku peserta didik. Buku guru merupakan buku yang digunakan sebagai panduan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru memuat informasi tentang model dan strategi pembelajaran yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran. Buku peserta didik merupakan buku yang digunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran. Buku peserta didik juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan

mengamati, bertanya, menalar, mencoba, berdiskusi serta meningkatkan kemampuan berkomunikasi baik antar teman maupun dengan gurunya. Guru dapat mengembangkan atau memperkaya rancangan buku guru dan peserta didik ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Mawardi, 2016). Pembelajaran dalam kurikulum 2013 harus menggunakan pembelajaran tematik terpadu, hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa "Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu" (Puspita, 2016).

Menurut Rusman (2015) pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran tematik mempunyai tujuan tertentu pada setiap pembelajarannya. Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik karena pembelajaran tematik menuntut peserta didik aktif dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan Rusman (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif menggali dan

menemukan konsep-konsep serta prinsip secara menyeluruh, bermakna, dan dapat dipercaya. Ciri Ciri pembelajaran tematik yaitu: (1) berpusat pada anak, (2) memberikan pengalaman langsung, (3) pemisahan antar mata pelajaran tidak nampak, (4) menyajikan konsep dari beberapa mata pelajaran dalam satu proses belajar mengajar, (5) bersifat luwes, dan (6) hasil pembelajaran berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik (Khofiatun, 2016).

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema sebagaimana dijelaskan dalam dokumen Kurikulum 2013. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu harus ada tahapan-tahapan yang jelas, sesuai dengan bahan sosialisai kurikulum 2013 oleh Kemendikbud, ada 4 tahapan pembelajaran tematik terpadu yakni: (1) Menentukan tema yang dimungkinkan disepakati bersama peserta didik. (2) Mengintegrasikan tema dengan kurikulum yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku dengan mengedepankan dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (3) Mendesain rencana pembelajaran yang mencakup ruang lingkup tema tersebut. (4) Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. (Puspita, 2016).

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik pembahasan. Prinsip pembelajaran tematik berbasis lingkungan adalah proses

pembelajaran beberapa mata pelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan. Bentuk belajar dirancang sedemikian rupa, agar peserta didik menemukan tema dari lingkungan sekitarnya secara efisien. Dengan implementasi pembelajaran tematik berbasis lingkungan di sekolah dasar akan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Rumidani, 2014).

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengajak siswa memahami materi melalui lingkungannya adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah sebuah sistem yang dapat merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sistem pembelajaran yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan peserta didik sehari-hari. Pembelajaran kontekstual, guru harus dapat menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki ke dalam kehidupan nyata mereka sebagai bagian dari anggota keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, peserta didikan lebih tertarik dengan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik mengakibatkan pola interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran kurang mengaktifkan dan kurang menarik bagi peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual di SD Negeri 16 Banda Aceh. Manfaat penelitian

ini yaitu dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model dan rancangan pembelajaran di sekolah. Penelitian juga bermanfaat untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti terkait pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual. Untuk guru, penelitian dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penerapan pembelajaran tematik integratif berbasis kontekstual guna meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun skenario pembelajaran.

#### **METODE PENELITIAN**

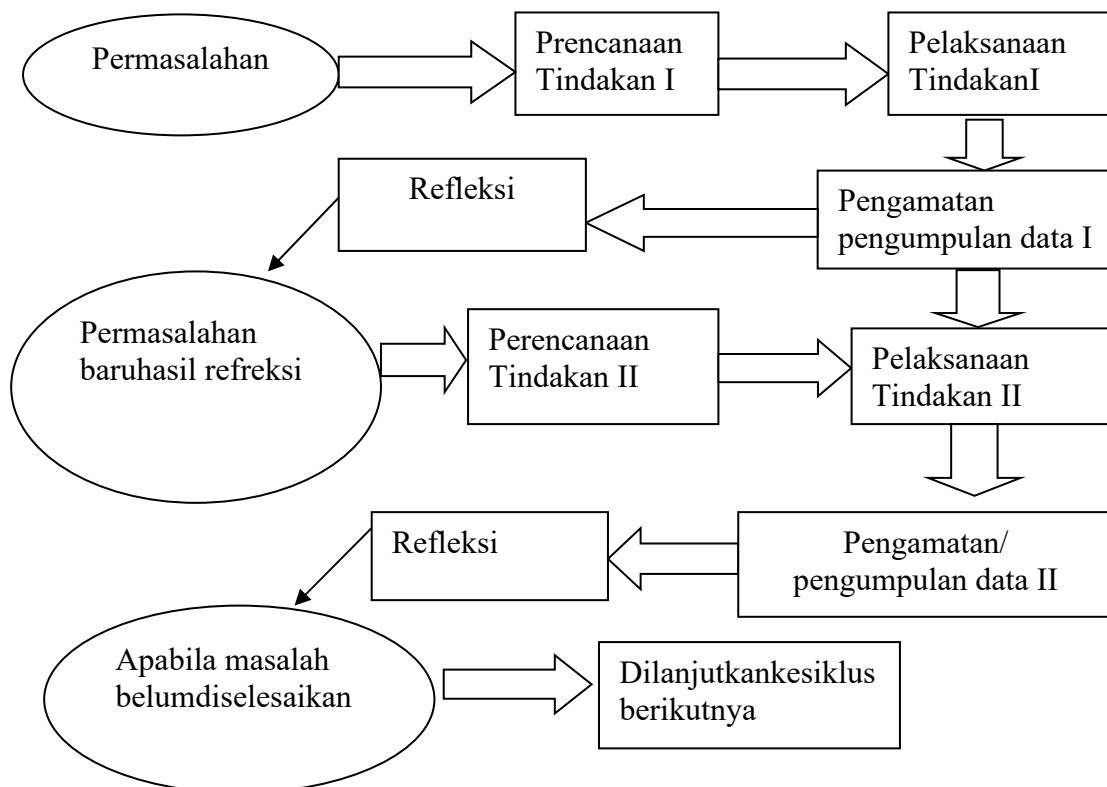
Penelitian ini dilaksanakan menggunakan teknik penelitian tindakan kelas. Suhardjo (2008) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, yang terjadi di dalam sebuah kelas, tindakan tersebut diberikan oleh guru atau diberi arahan oleh guru yang dilakukan oleh peserta didik. Dikarenakan ada tiga kata yang membentuk kegiatan tersebut yaitu:

- 1) Penelitian menunjukkan suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara tertentu

untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik bagi peneliti.

- 2) Tindakan menunjukkan pada suatu gerakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan.
- 3) Kelas dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik kelas merupakan sekelompok kelas peserta didik yang dalam waktu yang sama, menerima pembelajaran yang sama pula.

Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah partisipasi dan kerjasama antara penelitian dengan anggota kelompok sasaran. Salah satu lokasi atau *setting* penelitian tindakan yaitu di kelas dengan penelitian tindakan kelas atau *class room action research*. Penelitian tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan efektifitas pendekatan mengajar, pemberian tugas kepada peserta didik, penelitian peserta didik dan sebagainya. Ada empat kegiatan pada setiap siklus yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar1. Siklus dalam PTK**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 16 Banda Aceh, yang beralamat di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. Penentuan populasi dari subyek yang tersedia dalam penelitian ini disesuaikan dengan keadaan di sekolah penelitian, di mana disekolah tersebut terdapat dua kelas paralel untuk kelas VI, yaitu kelas VI A dan VI B. Populasi yang dipilih adalah seluruh peserta didik kelas VI yang berjumlah 70 peserta didik. Sedangkan penentuan sampel dari seluruh populasi yang tersedia dilakukan dengan teknik *sampling purposive*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, teknik ini cocok digunakan untuk penelitian kualitatif, atau penelitian yang tidak melakukan generalisasi. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VI B yang mengikuti pembelajaran pada tema 1 dan tema 2 menggunakan

pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual yang berjumlah 33 orang peserta didik.

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual adalah pembelajaran yang memuat beberapa muatan dalam suatu tema yang dihubungkan dengan situasi nyata peserta didik dalam kehidupan nyata sehari-hari. (Aini, 2018). Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik tes dan nontes. Teknik tes digunakan untuk mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif. Tes hasil belajar diberikan kepada peserta didik berupa latihan uraian setelah mengikuti pembelajaran dengan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual. Sedangkan teknik nontes digunakan guru untuk mengamati

keaktifan peserta didik dengan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual. Penelitian dikatakan berhasil apabila pembelajaran berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah direncanakan sehingga keaktifan dan hasil belajar peserta didik meningkat dengan ketuntasan klasikal minimal 75 % dengan KKM 75. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif, yaitu membandingkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Dengan perbandingan itu, maka akan diketahui peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II. Penelitian ini dilaksanakan dari tanggal 30 Juli sampai dengan tanggal 12 September 2019 di kelas VI B SD Negeri 16 Banda Aceh pada tema 1 dan tema 2 menggunakan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual.

Prosedur penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang melibatkan data pengamatan langsung terhadap jalannya proses pembelajaran didalam kelas. Adapun dalam pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan yang membentuk siklus, tahapan-tahapan tersebut adalah:

#### 1. Perencanaan

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang terjadi. Didalam penelitian tindakan, rencana tidak harus berorientasi ke depan. Tahap menyusun sebuah rencana yang penulis lakukan pada penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan materi yang akan diajarkan.

- b) Menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai bagi peserta didik.

- c) Menyusun alat evaluasi/tes.

#### 2. Tindakan

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian ini harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Pada tahap ini tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu:

- a) Tindakan memasuki ruang, memberi Salam dan berdo'a bersama para peserta didik.

- b) Peneliti memberikan arahan kepada peserta didik tentang pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual .

- c) Peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual.

- d) Peneliti membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.

- e) Masing-masing kelompok diberi tugas untuk menjelaskan materi yang dipelajari dari hasil kerja kelompok.

- f) Peneliti mengakhiri pertemuan dengan menutup kegiatan pembelajaran.

#### 3. Observasi

Tahap ketiga yaitu kegiatan pengamatan yang dilakukan pada saat tindakan dalam hal ini proses pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual. Peneliti mengamati semua aktivitas peserta didik mulai dari tahap awal proses pembelajaran hingga selesainya proses pembelajaran. Fokus pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah perkembangan

aktivitas peserta didik pada setiap pembelajaran.

#### 4. Refleksi

Tahap keempat adalah langkah refleksi. Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh pelaksanaan yang sesuai dengan perencanaan yang telah dilakukan, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya (Suhardjo, 2008). Dalam penelitian ini refleksi dilakukan setelah selesai proses pembelajaran pada siklus I dan juga setelah observasi dilaksanakan. Refleksi juga dilakukan dengan berdiskusi bersama dengan guru kelas yang mengajar di kelas tersebut. Hasil refleksi dari siklus I akan dilaksanakan sebagai masukan pada siklus ke-II. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus ke-II sama halnya dengan pelaksanaan pada siklus I, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Indikator keberhasilan tindakan dapat diperoleh dari peningkatan aktivitas peserta didik yang dapat diketahui melalui analisis data hasil pengamatan. Sedangkan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik dapat diketahui dari perolehan tes hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Indikator yang dapat digunakan sebagai parameter keberhasilan proses pembelajaran adalah yaitu: (1) Aktivitas belajar peserta didik yang diamati cenderung meningkat dari setiap proses pembelajaran pada tema 1 dan tema 2 (2) Kondisi proses pembelajaran yang dilaksanakan sekurang-kurangnya 75% peserta didik mampu menjawab tes hasil belajar yang diberikan (3) Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) peserta didik pada tema 1 dan tema 2 yang digunakan di SD Negeri 16 Banda Aceh manusia adalah 75.

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan instrument lembar observasi aktivitas peserta didik dan instrumen tes hasil belajar. Instrumen lembar observasi merupakan format atau blanko pengamatan yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Instrumen lembar observasi digunakan untuk melihat aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual. Tes hasil belajar dilakukan pada bagian akhir dari setiap tema yang dipelajari, yaitu tema 1 dan tema 2 di kelas VI B. Tes ini bertujuan untuk melihat hasil belajar dari setiap proses pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual.

Teknik analisis data hasil observasi aktivitas peserta didik dilakukan dengan menggunakan nilai rata-rata generalisasi aktifitas dari setiap pertemuan. Perhitungan nilai rata-rata secara umum ini dimaksudkan untuk mengetahui status sesuatu yang diamatidari semua peserta didik pada saat proses pembelajaran sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang mudah untuk disimpulkan. Data tes hasil belajar dianalisis dengan menghitung jumlah jawaban yang dianggap benar. Penilaian terhadap hasil tes akan dihitung menggunakan penilaian tes hasil belajar bentuk uraian. Proses penilaian ini dilakukan dengan cara memberi skor 10 pada setiap item soal yang dianggap benar dan skor 0 untuk soal yang dianggap salah. Setelah semua soal dijawab, maka jumlah nilai keseluruhan dari setiap item soal yang dijawab benar dapat diketahui.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan pada tahap observasi kondisi awal yang dilaksanakan pada hari Selasa dan Rabu

Tanggal 30-31 Juli 2019 dapat dideskripsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas tersebut menggunakan pembelajaran tematik sesuai dengan tuntutan kurikulum yang ada. Tetapi dalam pengimplementasiannya guru banyak mengalami kesulitan. Kesulitan tersebut antara lain dalam mewujudkan suatu pendekatan yang sesuai dengan latar belakang peserta didik. Peneliti juga melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran di kelas VI B dan diketahui bahwa pembelajaran tematik di kelas VI B SD Negeri 16 Banda Aceh masih belum berjalan sesuai dengan ketentuan yang ada pada kurikulum 2013. Peneliti juga melakukan evaluasi awal dalam bentuk pemberian tes tentang materi-materi yang sudah dipelajari sebelumnya, hal ini bertujuan supaya peneliti mempunyai gambaran awal tentang kemampuan peserta didik yang akan diamati. Hal lain yang dapat dideskripsikan dari observasi awal adalah berbagai kegiatan dalam pembelajaran tematik yang tidak berjalan semestinya. Pembelajaran tematik pada kelas tersebut terdapat beberapa permasalahan pada pembelajarannya. Guru pada kelas tersebut belum mengimplementasikan pembelajaran tematik secara maksimal. Permasalahan tersebut disebabkan karena dalam pembelajaran guru hanya berpedoman pada buku guru dan buku peserta didik yang meterinya belum tentu sesuai dengan lingkungan peserta didik (kontekstual). Menurut guru, materi pada buku guru dan buku peserta didik terlalu banyak sehingga seringkali guru kekurangan waktu. Meskipun demikian, materi yang diajarkan sebenarnya masih dangkal sehingga peserta didik mudah

lupa. Terkadang ada materi yang belum tersampaikan karena guru harus mematangkan pengetahuan konseptual kepada peserta didik. Hal ini akan berpengaruh terhadap keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dan juga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Peneliti bersama guru kelas VI B SD Negeri 16 Banda Aceh menyimpulkan bahwa beberapa temuan tersebut merupakan permasalahan yang harus dicarikan solusi bersama dalam penyelesaiannya. Salah satu alternatif penyelesaian masalah yang dapat dilaksanakan oleh guru secara bersama adalah menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual. Berdasarkan hasil analisis pra tindakan pada observasi awal terhadap proses pembelajaran peserta didik di ruang kelas, diperoleh informasi bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung, aktivitas peserta didik masih cenderung pasif. Peserta didik hanya mendengar dan mencatat setiap penjelasan guru, sehingga proses pembelajaran tematik terkesan membosankan. Hasil tes awal yang dilakukan juga menunjukkan kemampuan peserta didik yang masih rendah, di mana 23 orang peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM, sehingga dinyatakan tidak tuntas.

Hasil belajar peserta didik pada tahun ajaran sebelumnya khususnya pada tematik menunjukkan adanya sedikit peningkatan, ini dapat dilihat dari banyaknya peserta didik yang tidak tuntas dan harus mengikuti remedial. Hasil belajar peserta didik pada tematik yang diajarkan pada tahun ajaran sebelumnya, dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Ketuntasan Belajar Peserta didik Pada Tahap Pra Tindakan**

Ketuntasan	Frekuensi Ketuntasan	Persentase Ketuntasan (%)
Tuntas	10	31 %
Tidak Tuntas	23	69 %

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan belajar peserta didik pada tahap pra tindakan hanya mencapai 31%, yang artinya hanya 10 orang peserta didik yang tingkat ketuntasannya mencapai tingkat KKM yang ditentukan di sekolah tersebut, yaitu 75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik pada pembelajaran tematik sebelum pelaksanaan tindakan masih rendah. Sehingga dibutuhkan suatu tindakan agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya.

### **Deskripsi Hasil Siklus I**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas VIB pada pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga kali tatap muka, sehingga jumlah total proses pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini berjumlah 6 kali pertemuan. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi.

#### **1. Perencanaan**

Pada tahap perencanaan peneliti bersama guru kelas menyusun dan mengkaji Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kegiatan pembelajaran yang akan datang, mencakup substansi RPP dan juga penggunaan pendekatan kontekstual pada proses pembelajaran. Sebelum melanjutkan proses pembelajaran, peneliti dan guru kelas juga mempersiapkan kan

beberapa instrument terkait dengan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

#### **2. Pelaksanaan tindakan**

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan awal dilaksanakan pada hari senin Tanggal 5 Agustus sampai dengan Hari Rabu Tanggal 7 Agustus 2019. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peneliti guru di kelas tersebut membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok belajar. Peneliti dan guru melaksanakan tindakan, yaitu melaksanakan kegiatan belajar mengajar tematik dengan pendekatan kontekstual sesuai dengan perencanaan dalam RPP. Pembelajaran satu pada subtema ketiga ini dilaksanakan dalam satu hari pertemuan. Pembelajaran diawali oleh kegiatan di luar kelas, yaitu di pekarangan sekolah. Para peserta didik Kelas VI-2 SD Negeri 16 melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sangat antusias ini terlihat dari kegiatan mereka dalam menyiapkan perlengkapan-perengkapan untuk mencangkok tumbuhan dan menyambung tumbuhan. Kegiatan tersebut berlangsung selama kurang lebih 60 menit, kemudian para peserta didik kembali ke ruangan untuk menyiapkan laporan. Peserta didik masih antusias dalam menyiapkan laporan kegiatan hingga pembelajaran mulai masuk ke konsep IPS melalui kegiatan menonton video pembelajaran tentang tumbuh-tumbuhan yang terdapat di kawasan Asia Tenggara. Pada kegiatan ini sebagian peserta didik sudah nampak kelelahan dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Setelah jam istirahat peserta didik kembali melanjutkan pembelajaran dengan konsep

Bahasa Indonesia tentang membuat poster. Sebagian peserta didik yang sebelumnya tidak fokus pada saat menonton video tentang tumbuh-tumbuhan yang terdapat di kawasan Asia Tenggara kesulitan dalam membuat poster, sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kurang maksimal.

### 3. Pengamatan tindakan

Pada tahap ini, observer yang terdiri dari guru kelas dan seorang anggota penelitian mengamati setiap aktivitas peserta didik yang berlangsung selama

proses pelaksanaan pembelajaran. Dalam melaksanakan pengamatan ini, observer mengisi lembar observasi aktivitas peserta didik pada proses pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual. Adapun tes hasil belajar siswa dilaksanakan dengan membagikan soal latihan yang berisikan 10 item soal kepada semua peserta didik dan diselesaikan masing-masing tanpa berkerjasama. Hasil perolehan tes pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Perolehan Tes Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I**

Ketuntasan	Frekuensi Ketuntasan	Persentase Ketuntasan (%)
Tuntas	29	87,87%
Tidak Tuntas	4	12,12%

Berdasarkan data hasil perolehan tes pada siklus I diperoleh informasi bahwa sebanyak 29 orang peserta didik yang dinyatakan tuntas mengikuti proses pembelajaran pada siklus I sedangkan 4 orang peserta didik harus mengikuti remedial. Hasil tersebut menunjukkan terdapat peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik apabila dikaitkan dengan hasil yang diperoleh pada tahap pra tindakan.

### 4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat, merenungkan dan mengemukakan kembali apa yang terjadi pada siklus I. Adapun refleksi yang diperoleh dari siklus I adalah sebagai berikut :

1) Perolehan tes hasil belajar peserta didik sudah mulai mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata peserta didik mencapai 76,46. Hasil tersebut lebih baik dari yang diperoleh pada tahap pra tindakan, di

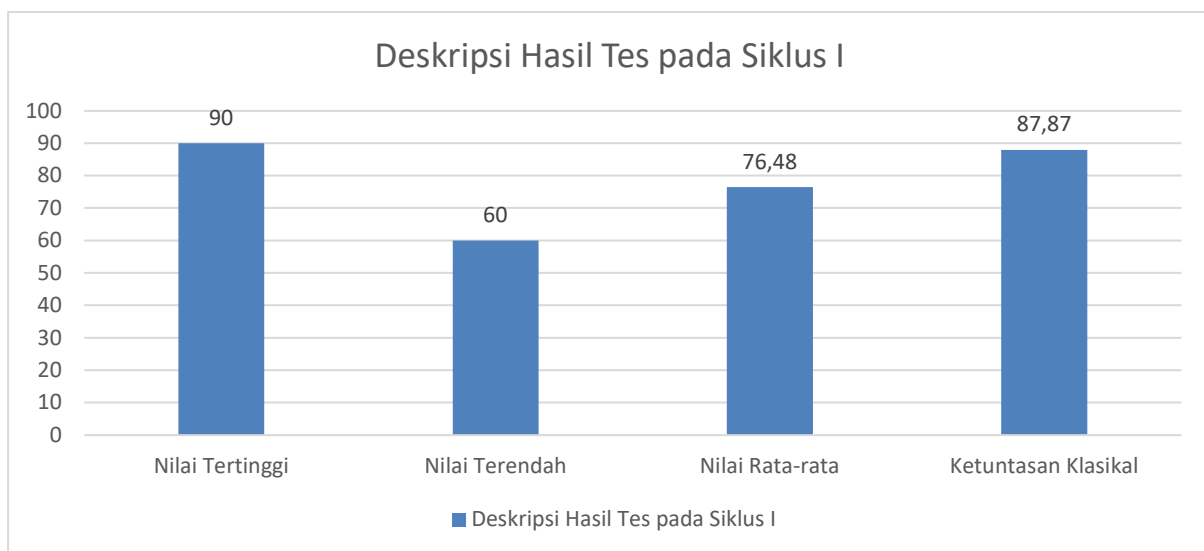
mana diperoleh nilai rata-rata peserta didik sebesar 65,76.

- 2) Beberapa orang peserta didik terlihat kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran tematik di Kelas VI B SD Negeri 16. Hal tersebut terjadi setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran di luar ruangan yang menyebabkan mereka kelelahan sehingga mereka kurang fokus pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran setelahnya.
- 3) Peserta didik mengaitkan teks bacaan dengan konsep PPKn tentang pengamalan Sila keempat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Langkah selanjutnya adalah menindaklanjuti beberapa temuan pada siklus I. Peneliti melanjutkan Pelaksanaan Tindakan Kelas (PTK) pada siklus II dalam upaya mengoptimalkan langkah-langkah pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Langkah ini bertujuan

untuk melengkapi segala kelemahan pada siklus I.

Pada pembelajaran selanjutnya akan dilakukan pengkajian terhadap tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di luar ruangan dapat dilakukan pada jam pembelajaran pertama dengan durasi waktu yang lebih singkat, sehingga tidak terlalu menguras energi para peserta didik. Selanjutnya bisa dilanjutkan dengan kegiatan menonton video-video pembelajaran dengan tetap memperhatikan setiap tingkah laku

peserta didik. Setelah jam istirahat bisa dilanjutkan dengan kegiatan membuat poster tentang merawat dan memelihara tumbuh-tumbuhan pada ranah konsep Bahasa Indonesia. Lembar pengamatan juga diperlukan untuk memantau tingkat antusiasme peserta didik selama kegiatan pembelajaran, tindakan-tindakan ini akan dikemas dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Deskripsi hasil yang diperoleh pada siklus I, dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini.



Gambar 2. Grafik Analisis Tes Hasil Belajar pada Siklus I

### Deskripsi Hasil Siklus II

Kegiatan pada siklus II merupakan kegiatan yang sama dengan kegiatan pada siklus sebelumnya. Akan tetapi pada umumnya kegiatan dilakukan pada siklus II mempunyai beberapa tambahan dari tindakan terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperbaiki berbagai kekurangan atau kesulitan yang ditemukan pada siklus I.

#### 1. Perencanaan

Sama halnya pada siklus I, pada tahap ini peneliti bersama guru juga mempersiapkan beberapa instrument

pembelajaran. Salah satu instrument yang disiapkan adalah RPP. Penyusunan RPP merujuk pada hasil refleksi pada siklus I, peneliti juga mempersiapkan lembar observasi aktivitas peserta didik, soal tes tes hasil belajar peserta didik yang akan digunakan kepada peserta didik pada proses pembelajaran selanjutnya.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual dilaksanakan pada Hari Senin Tanggal 26 Agustus sampai dengan Hari Kamis Tanggal 12 September 2019. Pada

pembelajaran tematik dengan pendekatan kontekstual, peneliti dan guru juga menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru meminta peserta didik untuk duduk kembali pada kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Selanjutnya masing-masing kelompok mendiskusikan materi yang diberikan oleh guru sebagaimana yang telah dilakukan pada siklus I. Guru juga mengawasi serta memberikan bimbingan langsung setiap peserta didik pada setiap kelompok, terutama pada kelompok yang mengalami kesulitan pada siklus I. Pada saat kegiatan pembelajaran di Kelas VI B SD Negeri 16 pada siklus II ini diawali dengan menonton video stimulus tentang jenis-jenis tumbuhan berdasarkan habitatnya. Setelah menonton video stimulasi, seluruh peserta didik diberi waktu 15 menit untuk mengambil beberapa contoh batang tumbuh-tumbuhan secara berkelompok, setiap kelompok harus mengumpulkan 10 macam tumbuh-tumbuhan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan jenis-jenisnya dan habitatnya. Setelah semuanya terkumpul, maka seluruh peserta didik kembali ke ruangan untuk menyelesaikan laporan. Penjadwalan tahapan ini lebih

baik dari pada pertemuan sebelumnya, karena peserta didik tidak kelelahan. Setelah penyusunan laporan selesai dan dipresentasikan oleh masing-masing kelompok, pembelajaran dilanjutkan lagi setelah jam istirahat dengan konsep Bahasa Indonesia. Pembelajaran yang dilaksanakan di Kelas VI-2 SD Negeri 16 pada tema dua subtema pertama dan pembelajaran ketiga sudah bagus dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Pembelajaran yang dilakukan hanya pada konsep IPA dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode kelompok-kelompok belajar, di mana setiap peserta didik saling berkerja sama dalam bekerja menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik.

### 3. Pengamatan Tindakan

Adapun tes hasil belajar peserta didik kelas VIB pada siklus II, dilaksanakan pada tahap akhir tahapan dari siklus II yaitu pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada Hari Kamis Tanggal 12 September 2019. Peneliti dan guru membagikan soal latihan yang berisikan 10 item soal tes kepada semua peserta didik dan diselesaikan masing-masing tanpa berkerjasama. Hasil perolehan tes pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3. Perolehan Tes Hasil Belajar Peserta didik Pada Siklus II**

Ketuntasan	Frekuensi Ketuntasan	Persentase Ketuntasan (%)
Tuntas	33	100%
Tidak Tuntas	0	0%

Berdasarkan data hasil perolehan tes pada siklus II diperoleh informasi bahwa semua peserta didik yang berjumlah 33 orang dinyatakan tuntas mengikuti kegiatan pembelajaran, karena mencapai batas KKM yang telah ditentukan di sekolah tersebut. Hal ini menunjukkan

terdapat perubahan yang signifikan dari setiap tindakan yang telah dilakukan menilik hasil yang di dapat setelah tahap pra tindakan dan siklus I. Peningkatan ini terlaksana setelah peneliti melakukan evaluasi terhadap segala termuan pada siklus I.

#### 4. Refleksi

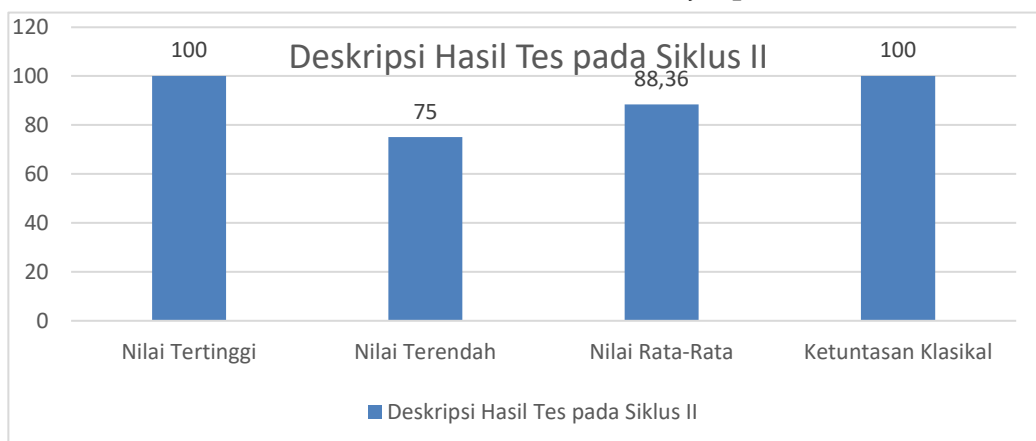
Selama proses pembelajaran tematik berlangsung, peserta didik aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan setelah pelaksanaan siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tematik pada tematik dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Beberapa catatan yang di peroleh pada pelaksanaan siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Perolehan tes hasil belajar peserta didik sudah sangat baik, dengan nilai rata-rata mencapai 88,36 dan semua peserta didik yang berjumlah 33 orang dinyatakan tuntas.
- 2) Peserta didik sangat antusias mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari seluruh peserta didik yang berkerja di dalam kelompok.
- 3) Peserta didik saling berkerjasama dalam menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh kelompok yang lainnya.
- 4) Para peserta didik menanyakan langsung segala sesuatu permasalahan yang mereka temui dalam menyelesaikan LKS yang diberikan.

Hasil pembelajaran yang diperoleh ini merupakan hasil tindakan dari beberapa refleksi pembelajaran sebelumnya. Beberapa permasalahan yang di dapat pada pembelajaran sebelumnya

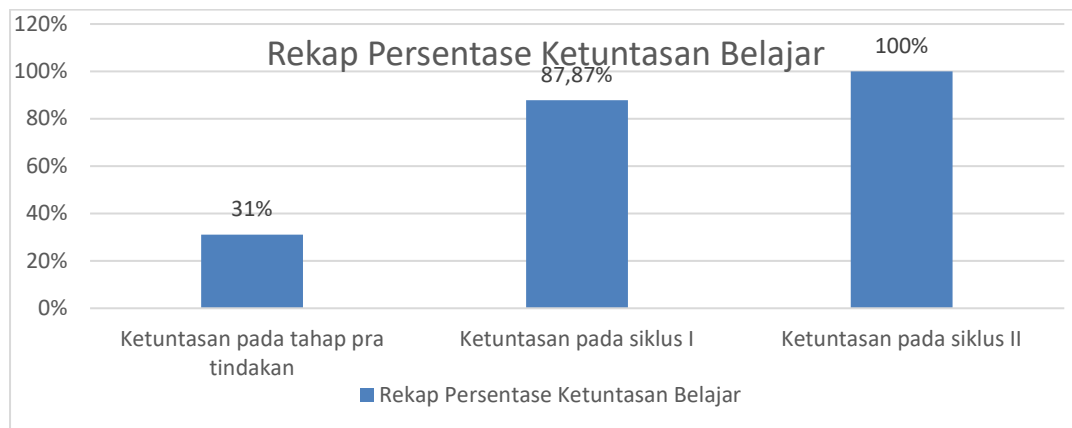
seperti pemanfaatan media pembelajaran, pemanfaatan waktu dalam pembelajaran dan penambahan pengayaan dalam buku peserta didik sudah berangsur-angsur menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari antusias peserta didik Kelas VI-2 SD Negeri 16 semakin tinggi sehingga para peserta didik semakin bersemangat dalam mempelajari setiap disiplin ilmu yang berbeda-beda dalam pembelajaran tematik. Proses pembelajaran di Kelas VI-2 SD Negeri 16 pada tema dua subtema pertama dan pembelajaran ketiga sudah lebih bagus dari pembelajaran-pembelajaran sebelumnya. Hal ini merupakan hasil dari refleksi dari beberapa tindakan yang dilakukan dari pembelajaran pertama. Rencana tindak lanjut tetap dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Rencana tindakan berikutnya adalah menambahkan pengayaan-pengayaan seputar materi-materi yang diajarkan baik berupa artikel-artikel yang terkini dan penggunaan beberapa video-video pembelajaran. Deskripsi hasil penelitian lebih lanjut dapat dijelaskan berdasarkan hasil analisis tes hasil belajar peserta didik yang telah dilakukan. Deskripsi hasil yang diperoleh pada siklus II, dapat dijelaskan pada grafik di bawah ini.

**Gambar 3. Grafik Analisis Tes Hasil Belajar pada Siklus II**



Peningkatan persentase ketuntasan belajar peserta didik dapat dilihat dari selisih antara ketuntasan belajar peserta didik pada tahap awal pra tindakan dan hasil pada siklus I dan siklus II. Grafik peningkatan persentase ketuntasan belajar

peserta didik secara klasikal diperoleh mulai dari deskripsi keadaan awal hingga kepada pelaksanaan siklus I dan siklus II yang telah di rekap dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



**Gambar 4. Grafik Rekap Persentase Ketuntasan Belajar**

Ketercapaian pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik karena pembelajaran tematik menuntut peserta didik aktif dan menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusman (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik aktif menggali dan menemukan konsep-konsep serta prinsip secara menyeluruh, bermakna, dan dapat dipercaya. Hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan pada tiap siklusnya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran tematik

terpadu dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIB SD Negeri 16 Banda Aceh pada tema 1 dan tema 2.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan pada setiap tindakan yang telah dilakukan, hal tersebut juga selaras dengan ketuntasan peserta didik yang juga mengalami peningkatan pada setiap siklus yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aini. Q. dan Stefanus C. R. (2018). Penerapan Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas 1 SD. Universitas Kristen Satya Wacana. *Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*. Nomor 2. November 2018. Hal: 52-60
- Arikunto. (2013). *Metodologi Penelitian*. Rineka Cipta: Jakarta
- Khofiatun. dkk. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Pendidikan Dasar Pascasarjana-Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol: 1. (5). Hal: 984-988
- Mawardi. Dkk. (2016). Model Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Kontekstual Untuk Meningkatkan Kebermaknaan Belajar Peserta didik SD. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 9 (1),Hal: 48-61
- Mulyaningsih. I. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo*. Program Studi PGSD. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta
- NM. Rumidani. dkk. (2014). Implementasi Pembelajaran Tematik Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Calistung Peserta didik Sekolah Dasar. Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Ganesha Singaraja. Volume 4 Tahun 2014
- Natajaya. I.N. (2015). Perancangan Model Transpormasi Pendidikan Teknohumanistik Yang Terintegrasi Dengan Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 4. (1). Hal: 599-611
- Puspita. H.J. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu Pada Kelas VB SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 9 Tahun ke-5. Hal: 884-896
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Teori, Praktik dan Penilaian. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Settlage, John & Southerland, Sherry A. (2007). Teaching Science Teaching Science to Every Child: Using Culture as a Starting Point. New York: Taylor & Francis Group.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardjo. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara: Jakarta
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: PT.Rineka Cipta.

- Trianto, 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2011. Model Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI, Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Kelas 1 SD. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2).

# PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DAN EKSPOSITORI TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA DI KELAS IV SDN PEUNAGA CUT UJONG

Agus Kistian<sup>1)</sup>, Febry Fahreza<sup>2)</sup>, dan Mulyadi<sup>3)</sup>

<sup>1), 2), 3)</sup>STKIP Bina Bangsa Meulaboh

e-mail: aguskistian92@gmail.com<sup>1)</sup>, fahrezza25@gmail.com<sup>2)</sup>, mul\_young@yahoo.co.id<sup>3)</sup>

## **Abstrak**

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh model pembelajaran Contextual Teaching and Learning terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi luas permukaan bangun datar di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Peunaga Cut Ujong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Peunaga Cut Ujong yang berjumlah 28 siswa. Adapun teknik pengumpulan data adalah dokumentasi, observasi dan tes kemampuan pemecahan masalah matematis yang diberikan secara essay. Teknik pengolahan data menggunakan uji statistik dengan menggunakan rumus uji t. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning lebih baik dari pada pembelajaran konvensional, ditunjukkan dengan rata-rata nilai post-test siswa yang menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning yaitu 78,82 dan siswa dengan pembelajaran konvensional memperoleh rata-rata nilai post-test yaitu 66,58. Berdasarkan hasil perhitungan uji t - tes dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 27$ . Dari nilai tersebut diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $4,55 > 1,70$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi luas permukaan bangun datar melalui model pembelajaran Contextual Teaching and Learning di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Peunaga Cut Ujong. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

*Kata Kunci : Contextual Teaching and Learning, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Luas Permukaan Bangun Datar*

## **Abstract**

The purpose of this study was to determine and analyze the effect of Contextual Teaching and Learning learning models on students' mathematical problem-solving abilities on the material of the surface area of flat build in class IV of SDN Peunaga Cut Ujong. This study uses a quantitative approach and the type of research used is experimental research. The population in this study were the fourth grade students of SDN Peunaga Cut Ujong which amounted to 28 students. The data collection techniques are documentation, observation and tests of mathematical problem solving abilities given essay. Data processing techniques use statistical tests using the t test formula. The results showed that students' mathematical problem solving ability using Contextual Teaching and Learning learning model was better than conventional learning, indicated by the average post-test score of students who used Contextual Teaching and Learning learning model, which was 78.82 and students with conventional learning obtain an average post-test score of 66.58. Based on the results of the calculation of the t-test with a significant level of  $\alpha = 0.05$  and  $dk = 27$ . From this value obtained  $t_{count} > t_{table}$  is  $4.55 > 1.70$ , so  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted so it can be concluded that there is a significant effect on the students' mathematical problem solving ability on the material of flat surface area through Contextual Teaching and Learning learning model in the fourth grade of SD

*Negeri Peunaga Cut Ujong. This shows that learning by applying Contextual Teaching and Learning learning models can improve students' mathematical problem solving abilities.*

*Keywords: Contextual Teaching and Learning, Mathematical Problem Solving Ability, Flat Build Surface Area*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan memberi kontribusi penting terhadap kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa diperlihatkan dengan kualitas manusia dalam bangsa tersebut. Melalui pendidikan yang tepat akan memperbaiki kualitas manusia menjadi lebih baik. Pendidikan melalui sekolah diharapkan dapat membentuk siswa menjadi pribadi berkompeten di masa depan. Lingkungan sekolah sebagai lingkungan formal memiliki beberapa jenjang yakni jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Tiap jenjang saling terkait dan berkesinambungan guna memberikan bekal kepada siswa di masa depan. Ilmu pengetahuan yang diberikan tiap jenjang juga saling mendukung. Tiap jenjang pendidikan memberikan ilmu yang berbeda namun saling terkait satu sama lain.

Menurut Trianto (2010:1) pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan

sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Matematika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang turut dalam memajukan pendidikan, oleh karena itu mempelajari matematika merupakan hal yang sangat penting. Coockroft (Abdurrahman, 2009: 253) mengemukakan beberapa alasan mengapa matematika perlu diajarkan kepada siswa, diantaranya karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

Proses pembelajaran matematika bukan hanya sekedar transfer ilmu dari guru kepada siswa, melainkan suatu proses yang dikondisikan atau diupayakan oleh guru sehingga siswa aktif dengan berbagai cara untuk mengkonstruksi atau membangun sendiri pengetahuannya. Aktif disini adalah suatu proses belajar yang didalamnya terjadi interaksi dan negosiasi antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.

Namun kenyataan banyaknya keluhan dari siswa tentang pelajaran matematika yang sulit, tidak menarik, dan membosankan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta

hasil belajar matematika siswa pada setiap jenjang pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan masalah disini adalah guru yang hanya selalu menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga siswa-siswa merasakan kejenuhan. Dalam hal ini siswa bersifat pasif, dan guru sangat aktif dalam pembelajaran. Padahal dalam proses pembelajaran yang seharusnya lebih aktif adalah siswa. Siswa harus dibuat aktif menemukan suatu konsep sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Hal itu terlihat saat proses belajar mengajar berlangsung, seperti peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dengan baik, tidak mencoba mengerjakan contoh soal yang diberikan guru, terlambat mengumpulkan tugas bahkan ada yang tidak mengumpulkan tugas sama sekali dan seringkali menunggu jawaban dari teman yang telah selesai mengerjakannya, serta kurang lengkapnya catatan yang mereka miliki akibatnya mereka kurang menguasai materi dengan baik, yang mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik rendah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong bahwa masih banyak diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa masih tergolong rendah. Ini ditunjukkan dari ketidakmampuan siswa menjawab soal yang berupa soal pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaiannya siswa dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat rutin. Pemecahan

masalah merupakan kompetensi yang ditunjukkan siswa didalam memahami serta memilih strategi pemecahan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Walaupun dianggap sangat penting, tapi kegiatan pemecahan masalah masih dianggap sebagai bahan yang sulit dalam matematika, demikian pula yang dialami siswa di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong, sebagian besar siswa disana merasa kesulitan jika dihadapkan dengan soal pemecahan masalah khususnya pada pembelajaran matematika. Hal ini terlihat bahwa siswa cenderung pasif dan guru selalu memberikan suatu informasi secara langsung, dalam arti siswa hanya menerima dan mengaplikasikan rumus tanpa tahu dari mana asalnya dan mengapa menggunakan rumus tersebut.

Kurangnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga terlihat pada saat menghadapi soal matematika yang baru, hal tersebut nampak ketika siswa mengerjakan soal dan tidak bisa menjelaskan langkah - langkah penyelesaian soal yang ditulisnya membuat siswa menjadi sulit untuk menentukan rumus yang akan digunakan, sulit menggunakan cara-cara ataupun strategi-strategi berbeda yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah. Siswa hanya mampu menggunakan rumus yang ada dan terlebih lagi menghapuskan contoh-contoh soal. Dalam penyelesaian soal, siswa umumnya hanya meniru contoh soal dan ketika menghadapi soal yang lain, siswa akan merasa kesulitan.

Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam mempelajari matematika hanya sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh guru, sehingga dalam menyelesaikan soal - soal pun hanya sebatas mengikuti contoh-contoh soal yang diberikan. Hal tersebut

dikarenakan kurangnya pemahaman siswa pada materi yang diajarkan oleh guru, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Kesulitan dalam memahami tersebut dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk mengatasi masalah di atas, guru perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai agar siswa tidak hanya mengikuti pembelajaran secara monoton dan menerima apa saja yang disampaikan oleh guru melainkan siswa juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang dipelajari dan pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Maka guru harus menggunakan model yang tepat supaya dapat mengatasi masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta mewujudkan situasi pembelajaran yang kondusif, aktif, kreatif, efektif, dan nyata adalah dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.

Model pembelajaran CTL adalah model pembelajaran dimana guru membawa siswa ke dalam proses pembelajaran yang tidak abstrak, melainkan pembelajaran yang kontekstual sesuai dengan memberi siswa contoh-contoh spesifik yang ada didalam lingkungan kehidupan siswa.

Suprijono (2011: 79) CTL merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan

penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Selain itu Sanjaya (2011: 253) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada prospek keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran matematika yang dimulai dari hal yang bersifat konkret dapat disajikan dengan mengaitkan materi matematika dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan diberikannya masalah matematika yang berkaitan dengan situasi nyata, siswa akan lebih mudah mengkonstruksi dan memahami materi yang diberikan. Model kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu karena selama pembelajaran berlangsung, siswa diberikan suatu masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka dan siswa secara aktif berusaha memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Pada pembelajaran dengan model kontekstual, siswa diharapkan belajar tidak sekedar menghafal tetapi juga mengalami.

Hosnan (2014: 279) mengungkapkan kelebihan model kontekstual adalah pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya, siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antar pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan

dikehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, model CTL merupakan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran matematika. Karena dalam pembelajaran CTL yang dikenal dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu model pembelajaran yang memiliki prinsip bahwa dalam proses pembelajaran harus dimulai dari hal yang bersifat kontekstual, siswa akan lebih mudah memahami materi, sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan memahami materi yang bersifat abstrak. Selain itu model CTL menerapkan prinsip belajar bermakna yang mengutamakan proses belajar, sehingga siswa dimotivasi untuk menemukan pengetahuan sendiri dan bukan hanya transfer pengetahuan dari guru. Hal ini akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif, dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat ditingkatkan, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang baik.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, yaitu penyimpulan data hasil penelitian digambarkan melalui rumus statistik. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan tujuan melihat pengaruh suatu perlakuan. Jenis penelitiannya, eksperimen semu. Menurut Arikunto (2010: 96) metode eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu yang dikenakan pada subjek yang diselidiki, dengan kata lain penelitian eksperimen mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab-akibat. Caranya adalah dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan satu atau lebih kelompok pembanding yang tidak menerima perlakuan.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain "Pretest - Posttest Control Grup Design" (Sugiyono, 2013: 112) dengan rancangan seperti pada Tabel 1.

**Tabel 1. Desain Penelitian Control Group Pre-test and Post-test Design**

<i>Kelas</i>	<i>Pre - test</i>	<i>Treatment (perlakuan)</i>	<i>Post - test</i>
<b>Eksperimen</b>	T <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
<b>Kontrol</b>	T <sub>2</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan :

T<sub>1</sub> = tes awal (*pre - test*)

T<sub>2</sub> = tes akhir (*post - test*)

X<sub>1</sub> = Perlakuan terhadap kelompok eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual*

*Teaching and Learning (CTL)* dalam materi bangun datar.

X<sub>2</sub> = Perlakuan terhadap kelompok control yaitu dengan model konvensional dalam materi bangun datar.

O<sub>1</sub> = Tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran diberikan terhadap kelompok eksperimen.

O<sub>2</sub> = Tes akhir (*posttest*) setelah proses pembelajaran diberikan terhadap kelompok kontrol.

Penelitian dilakukan di SD Negeri Peunaga Cut Ujong Kabupaten Aceh Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong yang berjumlah 28 siswa. Teknik pengambilan sampel dengan Total Sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui tes awal dan akhir pada 2 kelas, dianalisis dengan rumus statistik. Data yang terkumpul, diolah dengan rumus statistik uji-t sebagai alat pengujian hipotesis. Dalam rangka pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen atau alat pengumpul data yaitu lembaran tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberikan pada awal pembelajaran (*pre - test*) dan akhir proses belajar mengajar (*post - test*). Masing - masing tes ini berjumlah 10 soal yang masing-masing soal memiliki

nilai 10. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis ini dilakukan untuk memperoleh data tentang hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diterapkan model CTL pada materi bangun datar.

Hasil tes yang digunakan untuk menganalisis ketuntasan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Bila ketuntasan belajar tercapai, penerapan model CTL dikatakan berhasil dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dalam konsep bangun datar. Lembar *post test* ini dilaksanakan terhadap

siswa kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang dikumpulkan melalui tes uraian. Tes tersebut telah di uji coba lapangan, sehingga teruji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai *post-test*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t . Untuk bisa melakukan uji hipotesis, ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dan perlu dibuktikan. Persyaratan yang dimaksud yaitu: (1) data yang dianalisis harus berdistribusi normal, (2) kedua data yang dianalisis harus bersifat homogen. Untuk dapat membuktikan dan memenuhi persyaratan tersebut, maka dilakukanlah uji prasyarat analisis dengan melakukan uji normalitas, dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kriteria pengujian adalah uji pihak satu pihak, yaitu terima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , tolak  $H_a$  jika  $t$  mempunyai harga lain. Dimana  $t_{1-\alpha}$  (dk) didapat dari daftar distribusi t untuk taraf nyata ( $\alpha$ ) = 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 27. Pengujian dilakukan terhadap hipotesis statistik yang dirumuskan sebagai berikut:

$$H_0: \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_a: \mu A_1 \neq \mu A_2$$

Pernyataan hipotesisnya adalah :

$H_0$  = kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan

model pembelajaran CTL sama dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong.

$H_a$  = kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran CTL lebih baik dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran konvensional pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Hasil kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa yang diperoleh pada penelitian ini, meliputi skor hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran matematika pada materi pokok bangun datar di SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Deskriptif data hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2. Secara umum data hasil kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Deskriptif Data Hasil Penelitian**

Data/Sumber	N	Skor Max	Skor Min	Mean( $\bar{X}$ )
KelasEksperimen	14	100	60	78,82
KelasKontrol	14	80	40	66,58

Data postes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diperoleh ditabulasi, diolah dan dianalisis secara deskriptif. berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa rerata postes siswa dikelas penggunaan model pembelajaran CTL sebesar 78,82 sedangkan dikelas penggunaan model pembelajaran konvensional sebesar 66,58 dari data tersebut tampak bahwa rerata tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran CTL lebih tinggi dari pada rerata tes kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajarkan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran konvensional.

Hal ini disebabkan karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CTL sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan uji-t menghasilkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan

nilai  $4,55 > 1,70$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yaitu rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran CTL lebih dari rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran CTL pada kelas eksperimen memberikan pengaruh yang positif dan peluang yang sangat besar bagi siswa agar lebih mudah memahami dan mengingat bahan ajar karena model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan, sehingga siswa semangat untuk belajar dan tidak

menimbulkan kebosanan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran CTL terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. model pembelajaran CTL akan turut menentukan ketepatan tujuan yang diharapkan, pembelajaran akan efektif, efisien dan hasil pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu faktornya adalah model pembelajaran disamping faktor kondisi siswa. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam pembelajaran Matematika perlu ditingkatkan, dan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa tersebut dibutuhkan model pembelajaran yang tepat sebagai untuk diterapkan didalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran CTL. Penggunaan model pembelajaran CTL dirasakan dapat diterapkan untuk menyesuaikan karakteristik mata pelajaran tersebut.

Menurut Hartono (2013: 83) mengatakan model pembelajaran CTL merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realita kehidupan sosial. Siswa mempunyai keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Blanchard (Trianto, 2009: 104)

mengatakan pembelajaran CTL adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan motivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Dari beberapa pengertian CTL yang telah dikemukakan di atas, dapat kita mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu siswa mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan konsep ini hasil pembelajaran yang diharapkan lebih bermakna bagi siswa dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa.

Pernyataan di atas didukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran CTL memperoleh nilai rerata yang lebih baik dari pada siswa yang diajarkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Selain itu hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan nilai  $4,55 > 1,70$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pembelajaran penggunaan model pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional.

Lain halnya dengan model pembelajaran konvensional yang selama ini banyak digunakan di kelas yang kegiatan pembelajarannya cenderung berpusat pada

guru (*teacher centered learning*). Kegiatan pembelajaran matematika yang berlangsung hanya bersifat transfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Hal ini menyebabkan siswa kurang memiliki peran aktif dalam proses dan pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya. Model pembelajaran konvensional merupakan suatu model kegiatan belajar yang berpusat pada guru dan proses pembelajaran berbentuk ceramah. Dalam model pembelajaran konvensional penyampaian materi bersifat final. Sehingga pada guru hanya menceramahi dan memberi catatan pada siswa. Pembelajaran matematika di SD Negeri Peunaga Cut Ujong Kelas IV dengan menggunakan model konvensional mengakibatkan siswa tidak diberdayakan dan dilibatkan untuk mengekspresikan pengalaman-pengalaman belajarnya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini yang menimbulkan kejenuhan kepada siswa dan berdampak kurangnya penghayatan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dari hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, hal ini karena dalam penggunaan model pembelajaran CTL dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif

untuk mengatasi perbedaan gaya belajar siswa dan relevan untuk pengembangan diri siswa.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di kelas IV SD Negeri Peunaga Cut Ujong. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta sebagai berikut:

1. Hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen 78,82 lebih tinggi dari kelas kontrol 66,58.
2. Hasil Uji- t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $(4,55 > 1,70)$ . Oleh karena itu, hipotesis  $H_a$  diterima dan hipotesis  $H_o$  ditolak. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan antara hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dengan hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ade, Sanjaya. 2011. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hartono, 2013. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Kencana Prenada Group. Jakarta.
- , 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satua Penddikan*. Jakarta: Kencana.

## ANALISIS PENGELOLAAN EVALUASI PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Winarti Dwi Febriani<sup>1)</sup>, Geri Syahril Sidik<sup>2)</sup>, dan Riza Fatimah Zahrah<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup>Universitas Perjuangan Tasikmalaya

Email: winartidwi@unper.ac.id<sup>1</sup>; geri.syahril.unper@gmail.com<sup>2</sup>; rizafatimah@unper.ac.id<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Latar belakang penelitian ini adalah Evaluasi pembelajaran yang dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 sering kali tidak dipersiapkan secara maksimal dan belum berpegang teguh pada pedoman sehingga masih banyak guru yang belum maksimal mengimplementasikan kurikulum 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran dan menganalisis tentang kesiapan kognitif guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan pengelolaan evaluasi pembelajaran aspek kognitif dan afektif di SDN Cipadung Kab. Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi dengan instrumen yang digunakan adalah angket kesiapan kognitif guru, lembar observasi dan lembar wawancara pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh guru SDN Cipadung di Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil perhitungan dan analisis angket, aspek kesiapan kognitif guru memperoleh kategori baik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mengenai pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 pada aspek kognitif memperoleh kategori baik, sedangkan pada aspek afektif memperoleh kategori cukup. Dapat disimpulkan bahwa kesiapan kognitif guru dalam menerapkan kurikulum 2013 sudah baik dan pengelolaan evaluasi pembelajaran aspek kognitif dan aspek afektif sudah baik.

*Kata Kunci: Evaluasi, Sekolah Dasar, Kurtilas, Kesiapan Kognitif.*

### **Abstract**

*The background of this research is that the evaluation of learning conducted in the 2013 curriculum-based learning process is often not optimally prepared and has not held fast to the guidelines so that there are still many teachers who have not optimally implemented the 2013 curriculum. The purpose of this study was to describe and analyze the teacher's cognitive readiness in implementing the 2013 curriculum and the management of learning evaluation of cognitive and affective aspects at SDN Cipadung, Kab. Tasikmalaya. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques using triangulation with instruments used were teacher's cognitive readiness questionnaire, observation sheet and interview sheet for evaluating the 2013 curriculum learning management. The population of this research is all teachers of SDN Cipadung in Parungponteng District, Tasikmalaya Regency. The results showed that based on the results of calculation and analysis of questionnaires, aspects of teacher cognitive readiness obtained good categories. Based on the results of observations and interviews regarding the management of 2013 curriculum learning evaluations on the cognitive aspects get a good category, while the affective aspects get enough categories. It can be concluded that the cognitive readiness of teachers in implementing the 2013 curriculum is good and the management of learning evaluation of cognitive and affective aspects is good.*

*Keywords: Evaluation, Primary School, 2013 Curriculum, Cognitive Readiness*

## PENDAHULUAN

Era pengetahuan di abad 21 dicirikan adanya pertautan dalam ilmu pengetahuan secara komprehensif. Tantangan di abad 21 memiliki kriteria khusus yang ditandai dengan hiperkompetisi dan sukseksi revolusi teknologi (Sudarisman, 2015:29). Pada abad 21 ini perkembangan dirasakan secara pesat, khususnya dalam bidang pendidikan. Abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Peningkatan taraf pendidikan ditandai dengan adanya upaya penyempurnaan kurikulum dalam bidang pendidikan. Dalam Pendidikan Nasional telah beberapa kali berganti kurikulum. Kurikulum terbaru yang sudah diimplementasikan adalah kurikulum 2013. Keberadaan kurikulum 2013 seharusnya dimaknai sebagai bagian dari dinamika sebuah kurikulum, namun masih memunculkan kebingungan dan keluhan terutama dari guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum di tingkat kelas (Sudarisman, 2015:29).

Kurikulum 2013 merupakan perbaikan dan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan di dunia pendidikan Indonesia secara bertahap dari perwakilan sekolah yang ditunjuk Negara sebagai sekolah percontohan penerapan kurikulum 2013 hingga hampir sebagian besar sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013. Menurut Fadlillah (2014:16) Kurikulum 2013 menekankan keseimbangan *softskills* dan *hardskills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marsh

dalam(Novianto & Mustadi, 2015:2) bahwa, *curriculum is the totality of learning experiences provided to students so that they can act in general skills and knowledge at a variety of learning sites*. Artinya, bahwa kurikulum memberikan keseluruhan pengalaman yang diberikan kepada siswa agar mereka memiliki kemampuan kognitif maupun sikap dan keterampilan di berbagai kegiatan pembelajaran.

Kegiatan uji publik mengenai implementasi kurikulum 2013 telah banyak dilakukan dengan mengadakan pelatihan – pelatihan bagi guru. Tetapi, hal tersebut masih menimbulkan pro dan kontra (Wangid, dkk. (2014:176)). Persiapan kurikulum 2013 yang dinilai terlalu cepat dan tergesa-gesa menjadi sebuah hal yang menjadikan keraguan akan keberhasilan pelaksanaan Kurikulum 2013. Studi pendahuluan di SDN Cipadung Kabupaten Tasikmalaya dan dua sekolah dasar negeri di kecamatan cipedes kota Tasikmalaya, ditemukan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 masih bertahap, belum semua jenjang kelas sudah menerapkan kurikulum 2013. Guru pun masih belum terlalu paham dalam penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik maupun evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013. Proses evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 terhadap hasil belajar menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Aspek utama pada Kurikulum 2013 yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan Indikator berbasis *Scientific Approach* dan *Authentic Assesment*. Penilaian autentik yaitu penilaian yang sebenarnya diperoleh dari siswa. Menurut Mardapi (2013:166) penilaian autentik disebut penilaian berdasarkan kinerja (*performance-based*

*assessment*) karena keseluruhan aspek dinilai. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang sudah atau belum dimiliki oleh siswa.

Penilaian Autentik adalah penilaian yang dilakukan berlandaskan pada hasil pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) (Permendikbud No. 66, 2013). Evaluasi pembelajaran sangat penting dilaksanakan dalam proses pembelajaran, karena evaluasi merupakan tahap akhir dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Popham dalam (Setiadi, 2016:167) bahwa penilaian memiliki peran besar dalam menentukan kesuksesan pendidikan. Penilaian yang baik memberikan dampak pada proses pembelajaran. Tetapi, kenyataan yang terjadi lapangan penilaian autentik belum sepenuhnya diterapkan, karena kurangnya pemahaman mengenai prosedur pelaksanaan penilaian autentik tersebut. Terlebih di sekolah-sekolah dasar yang letaknya tidak di tengah kota. Membutuhkan perhatian Pemerintah secara cepat dan tepat karena proses pendidikan harus tetap berlangsung dan tidak bisa dihentikan sementara waktu. Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini adalah ingin menganalisis mengenai kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 dan pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 berdasarkan aspek kognitif dan afektif.

Aspek kesiapan kognitif guru dalam melaksanakan kurikulum 2013 yang akan dianalisis adalah kesiapan kognitif (*Cognitive Readiness*) menurut

Bandura, dkk. Dalam (Maddox, dkk., 2000:277) yang penjabarannya adalah sebagai berikut: (1) Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya; (2) Sadar akan kekuatan dan kekurangan; (3) Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan; dan, (4) Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas. aspek evaluasi pembelajaran (penilaian autentik) yang telah dianalisis dalam penelitian ini adalah aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek afektif (sikap) (Kartowagiran, 2014). Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Pendidik menilai aspek kognitif melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
  - a. Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
  - b. Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
  - c. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
2. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat" (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.
  - a. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara

berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.

- b. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c. Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- d. Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang kesiapan kognitif guru SDN Cipadung dalam menerapkan kurikulum 2013, serta pengelolaan evaluasi pembelajaran aspek kognitif dan afektif di SDN Cipadung.

#### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif. digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (angket, observasi, dan wawancara). Analisis data bersifat kuantitatif karena menggunakan perhitungan angket dan kualitatif, karena

hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:9).Subjek dalam penelitian ini adalah Seluruh Guru Kelas I s.d. VI SDN Cipadung yang berlokasi di Desa Karyabakti Kecamatan Parungponteng, Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Instrumen pengumpul data yang digunakan adalah Instrumen angket diberikan kepada guru mengenai aspek kesiapan kognitif dalam pelaksanaan kurikulum 2013, lembar observasi terstruktur. Observasi terstruktur ini dilakukan untuk mengetahui pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif dan kognitif. Pedoman Wawancara untuk mengetahui kesiapan kognitif guru dalam pelaksanaan kurikulum 2013 serta pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif dan kognitif, Dokumentasi. Pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi yang diambil berupa dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai bukti nyata berupa gambaran dari setiap data yang dipaparkan dalam penelitian ini. Dokumen-dokumen tersebut antara lain berupa foto-foto kegiatan proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis data yang digunakan untuk memperoleh data sederhana yaitu persentase yang diperoleh dari perhitungan angket. Adapun perhitungan skor persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus menurut Arikunto (2014:324) sebagai berikut.

$$NP = R : SM \times 100$$

Keterangan :

- NP : Nilai persen yang dicari atau diharapkan  
R : Skor mentah yang diperoleh dari hasil kuesioner  
SM : Skor maksimum ideal  
100 : Bilangan tetap

Data yang telah diperoleh akan diolah dan dianalisis dengan cara mengkategorikan hasil penelitian menggunakan kriteria dari skor persentase yang dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

**Tabel 1. Kriteria Dasar Analisis Persentase Nilai**

No.	Skor Persentase	Kategori
1	81%-100%	Sangat Baik
2	61%-80%	Baik
3	41%-60%	Cukup
4	21%-40%	Kurang
5	0%-20%	Kurang Sekali

Sumber: Arikunto (2014)

Setelah data hasil penelitian diperoleh, kemudian langkah selanjutnya adalah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A.Kesiapan guru SDN Cipadung berdasarkan aspek *cognitive readiness* dalam menerapkan Kurikulum 2013

Menganalisis aspek kesiapan kognitif guru dalam menerapkan kurikulum 2013 menggunakan instrument angket. Angket disebarakan kepada 7 orang responden, yaitu Kepala Sekolah dan Guru kelas (Kelas I s.d. Kelas VI) Aspek kesiapan kognitif guru dibagi menjadi 4 (empat) indikator, yaitu: Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya; Sadar akan

kekuatan dan kekurangan; Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan; dan, Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas. Dari masing-masing indikator tersebut, dibagi kembali menjadi 5 sub-indikator yang berkaitan dengan kesiapan kognitif guru SDN Cipadung dalam menerapkan kurikulum 2013. Adapun hasil angket adalah sebagai berikut.

Indikator pertama, yaitu Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya, dijabarkan menjadi 5 sub-indikator. Hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif guru indikator pertama adalah:

**Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Aspek Kesiapan Kognitif Indikator 1**

No.	Responden	Skor yang diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	P1	14	20	70
2	P2	17	20	85
3	P3	17	20	85
4	P4	16	20	80
5	L1	12	20	60

6	P5	14	20	70
7	P6	13	20	65
<b>Rata-rata Persentase (%)</b>				73.57
<b>Kategori</b>				Baik

Berdasarkan tabel 2. hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif indikator pertama, yaitu Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya diperoleh rata-rata sebesar 73.57 %, kategori baik. Analisis data berdasar hasil angket dan juga hasil wawancara kepada responden adalah:

1. Responden P1 masih belum maksimal dalam pelaksanaan penilaian pada penerapan kurikulum 2013. Dikarenakan buku panduan penilaian belum lengkap dimiliki oleh sekolah.
2. Responden P2 sudah dapat melaksanakan penilaian secara autentik, namun masih terkendala mengenai administrasi penilaian yang belum lengkap.
3. Responden P3 setuju dengan adanya penilaian yang autentik, namun terkendala dalam administrasi penilaian yang belum lengkap.
4. Responden P4 belum maksimal dalam melaksanakan penilaian autentik.
5. Responden L1 berpendapat bahwa penilaian autentik masih belum maksimal dilaksanakan karena pedoman penilaian belum lengkap.
6. Responden P5 masih belum maksimal dalam pelaksanaan penilaian autentik di kelas.
7. Responden P6 masih belum maksimal dalam pelaksanaan penilaian autentik di kelas.

Hasil tersebut, didukung oleh wawancara kepada seluruh responden, adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah:

Peneliti: Apakah Ibu dan Bapak sudah dapat melaksanakan penilaian autentik dalam menerapkan kurikulum 2013?

Jawaban: Pelaksanaan kurikulum 2013 sudah dilaksanakan kurang lebih satu tahun di sekolah ini. Dalam prosesnya sudah sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh pemerintah. Kami masih terkendala dengan kelengkapan pedoman penilaian. Di SD kami, kami hanya memiliki satu buku pedoman, sedangkan buku pedoman ada 6. Itupun kami mencari di internet. Semaksimal mungkin kami berdiskusi dan bekerjasama bersama guru-guru dari sekolah lain mengenai pedoman dan administrasi penilaian. Oleh karena itu, kami merasa masih belum maksimal dalam pelaksanaan penilaian autentik pada penerapan kurikulum 2013.

Dari hasil angket dan wawancara kepada responden, walaupun hasilnya menunjukkan pada kategori baik, masing-masing guru masih terkendala dalam pelaksanaan penilaian autentik kurikulum 2013.

Indikator kedua, yaitu Sadar akan kekuatan dan kekurangan, dijabarkan menjadi 5 sub-indikator. Hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif guru indikator kedua adalah:

**Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Aspek Kesiapan Kognitif Indikator 2**

No.	Responden	Skor yang diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	P1	15	20	75
2	P2	14	20	70
3	P3	12	20	60
4	P4	16	20	80
5	L1	14	20	70
6	P5	15	20	75
7	P6	16	20	80
<b>Rata-rata Persentase (%)</b>				72.85
<b>Kategori</b>				Baik

Berdasarkan tabel 3. hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif indikator kedua, yaitu Sadar akan kekuatan dan kekurangan, diperoleh rata-rata sebesar 72.85%, kategori baik. Analisis data berdasar hasil angket dan juga hasil wawancara kepada responden adalah:

1. Responden P1 belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Kendalanya adalah buku guru dan buku siswa terkadang sulit untuk diterapkan.
2. Responden P2 belum maksimalnya pelatihan dan bimbingan mengenai penerapan kurikulum 2013.
3. Responden P3 kurikulum 2013 masih sulit untuk diterapkan, berpendapat bahwa kurikulum KTSP lebih sesuai diterapkan dalam pembelajaran.
4. Responden P4, L1,P5,P6 belum maksimal dalam pelatihan dan bimbingan kurikulum 2013.

Hasil tersebut, didukung oleh wawancara kepada seluruh responden, adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah:

Peneliti: Apakah dalam penerapan pembelajaran maupun pelaksanaan penilaian menggunakan kurikulum 2013, Ibu dan Bapak memiliki kesulitan?

Jawaban: Dalam pelaksanaannya, kurikulum 2013 sulit diterapkan apabila dibandingkan dengan kurikulum terdahulu, yaitu KTSP. Seandainya boleh memilih, kami lebih baik menerapkan kurikulum KTSP. Dikarenakan, kalau di KTSP, materi pembelajaran jelas terarah. Sehingga lebih dapat mudah dipahami oleh siswa. Dan juga terkait bimbingan dan pelatihan kurikulum 2013, di daerah kami masih belum maksimal. Sekolah kami baru dua kali diberi pelatihan dan bimbingan. Sehingga menurut kami, itu masih kurang. Karena banyak harus kami pahami dari proses pembelajaran hingga pelaksanaan penilaian.

Dari hasil angket dan wawancara kepada responden, walaupun hasilnya menunjukkan pada kategori baik, masing-masing guru masih terkendala dalam pelaksanaan pembelajaran dan juga masih kurangnya dalam mendapat bimbingan teknis pelaksanaan kurikulum 2013.

Indikator ketiga, yaitu Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, dijabarkan menjadi 5 sub-indikator. Hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif guru indikator ketiga adalah:

**Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Aspek Kesiapan Kognitif Indikator 3**

No.	Responden	Skor yang diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	P1	12	20	60
2	P2	13	20	65
3	P3	13	20	65
4	P4	13	20	65
5	L1	15	20	75
6	P5	14	20	70
7	P6	14	20	70
<b>Rata-rata Persentase (%)</b>				67.14
<b>Kategori</b>				Baik

Berdasarkan tabel 4. hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif indikator ketiga, yaitu Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, diperoleh rata-rata sebesar 67.14 %, kategori baik. Analisis data berdasar hasil angket dan juga hasil wawancara kepada responden adalah:

Seluruh responden sangat setuju bahwa kelengkapan sarana dan prasarana merupakan kendala utama dalam penerapan kurikulum 2013.

Hasil tersebut, didukung oleh wawancara kepada seluruh responden, adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah:

Peneliti: Apakah Ibu dan Bapak sudah dapat menselaraskan tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan?

Jawaban: selama melaksanakan penerapan kurikulum 2013 dari awal hingga sekarang, kami selalu berusaha secara maksimal. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa sarana dan prasarana pendukung di sekolah kami masih belum memadai.

Sarana prasarana di sekolah kami tidak selengkap sekolah-sekolah di pusat kota. Terkadang WiFi pun sulit, dikarenakan di daerah kami minim sinyal. Dan juga sarana pendukung lainnya. Namun, untuk melaksanakan kurikulum 2013, kami memiliki *smartTV*. Sehingga pada beberapa kesempatan, guru kelas mengajak siswa-siswanya belajar materi dengan media TV tersebut. Selain itu, kami sering mengajak siswa belajar di luar kelas. Kami melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan media lingkungan sekitar. Dari hasil angket dan wawancara kepada responden, walaupun hasilnya menunjukkan pada kategori baik, kendala utama penerapan kurikulum 2013 adalah sarana dan prasarana pendukung.

Indikator keempat, yaitu Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas, dijabarkan menjadi 5 sub-indikator. Hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif guru indikator keempat adalah:

**Tabel 5. Hasil Rekapitulasi Aspek Kesiapan Kognitif Indikator 4**

No.	Responden	Skor yang diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	P1	15	20	75
2	P2	16	20	80
3	P3	15	20	75
4	P4	17	20	85
5	L1	15	20	75
6	P5	13	20	65

7	P6	16	20	80
<b>Rata-rata Persentase (%)</b>				76.42
<b>Kategori</b>				Baik

Berdasarkan tabel 5. hasil rekapitulasi aspek kesiapan kognitif indikator keempat, yaitu Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas, diperoleh rata-rata sebesar 76.42%, kategori baik. Analisis data berdasar hasil angket dan juga hasil wawancara kepada responden adalah:

1. Responden P1, P2, L1 sudah dapat mengaplikasikan *software* program raport siswa, namun masih terkendala dalam memisahkan nilai masing-masing mata pelajaran.
2. Responden P2, P3, P5, P7 sudah dapat mengaplikasikan *software* program raport siswa. Namun lebih memilih menerapkan kurikulum KTSP dibanding kurikulum 2013.

Hasil tersebut, didukung oleh wawancara kepada seluruh responden, adapun hasil wawancara yang dilakukan adalah:

Peneliti: Apakah Ibu dan Bapak masih merasa kesulitan dalam mengisi raport siswa?

Jawaban: kami sudah memahami cara pengisian raport siswa menggunakan aplikasi dari pemerintah. Kendala yang kami hadapi adalah memisahkan nilai masing-masing mata pelajaran. Seperti yang kita ketahui, bahwa pembelajaran menggunakan tema, dimana satu tema seluruh mata pelajaran disatukan atau tematik. Namun, pada penilaiannya kami harus menilai secara parsial atau harus memisahkan nilai sesuai dengan masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut menurut kami sulit. Kami berpendapat, kalau pembelajarannya tematik, kenapa penilaiannya tidak tematik saja. Sehingga

lebih selaras. Oleh karena itu, kami semua berharap semoga kurikulum KTSP diterapkan kembali.

Hasil kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 didapat dari hasil angket yang disebarkan kepada 7 responden, yaitu Kepala Sekolah dan Guru kelas (kelas I s.d. kelas VI) SDN Cipadung Kab. Tasikmalaya. Aspek kesiapan kognitif dibagi menjadi empat indikator, yaitu: Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya; Sadar akan kekuatan dan kekurangan; Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan; dan, Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas. Dari masing-masing aspek, dibagi kembali menjadi lima sub-indikator.

Untuk indikator pertama, sub-indikator mengenai penilaian autentik dan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah sudah maksimal atau belum maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek berkategori baik. Artinya, guru-guru di sekolah tersebut telah melaksanakan kurikulum 2013 namun belum maksimal. Pada aspek ini, guru masih memiliki kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013, khususnya dalam komponen penilaian. Beberapa kendalanya adalah guru masih belum bisa melakukan penilaian secara autentik tanpa panduan yang jelas. Sekolah hanya memiliki satu buku panduan penilaian dari enam buku. Sehingga, guru melakukan penilaian

dengan melihat berbagai sumber mengenai penilaian dalam kurikulum 2013. Untuk indikator kedua, sub-indikator mengenai pelaksanaan bimbingan dan pelatihan kurikulum 2013 dan kelengkapan instrument penilaian. Hasilnya menunjukkan kategori baik. Namun, kendala yang dihadapi adalah bahwa sekolah masih memerlukan bimbingan dan pelatihan implementasi kurikulum 2013 dari pemerintah. Sedangkan, belum ada informasi lebih lanjut dari pihak terkait. Kemudian, sarana dan prasarana yang ada di sekolah masih minim untuk mendukung terlaksananya pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 secara maksimal.

Untuk indikator ketiga, sub-indikator mengenai penilaian sudah dilaksanakan sesuai dengan karakteristik siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan tempat kerja. Hasilnya menunjukkan kategori baik. Kendala yang masih dihadapi adalah kondisi para siswa yang masih lemah dalam memahami pelajaran. Karena letak sekolah berada di pelosok atau jauh dari kondisi ideal, maka guru semaksimal mungkin mengupayakan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, salah satunya dengan memanfaatkan kondisi lingkungan desa. Dan menselaraskan dengan tema pelajaran. Untuk indikator keempat mengenai penilaian akhir atau penilaian untuk raport siswa. Hasilnya menunjukkan kategori baik. Kendala yang masih dihadapi adalah penilaian tema yang harus dipecah menjadi penilaian parsial atau masing-masing mata pelajaran. Guru masih

kesulitan dalam melakukan penilaian tersebut.

Dari keempat indikator dapat disimpulkan bahwa kesiapan kognitif guru dalam pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 berkategori baik. Walaupun masih adanya kendala-kendala yang dihadapi oleh para guru. Diharapkan Pihak sekolah dengan pihak pemerintah dapat segera mencari solusi terhadap Kendala-kendala tersebut, sehingga implementasi dan pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 di sekolah tersebut dapat maksimal.

#### **B. Pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 aspek kognitif dan afektif di SDN Cipadung Kabupaten Tasikmalaya**

Hasil penelitian ini berupa data hasil observasi mengenai pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif dan kognitif. Penilaian pembelajaran dikelola oleh guru kelas. Aspek kognitif, yaitu: Instrumen Tes Tertulis, tes lisan, dan penugasan. Aspek Afektif, komponennya yaitu, pedoman observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antarsiswa, dan jurnal. Tujuan diadakan observasi ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 aspek kognitif dan aspek afektif di SDN Cipadung Kabupaten Tasikmalaya sudah terlaksana secara maksimal atau belum maksimal, serta mengetahui kendala yang dihadapi oleh pelaksana pembelajaran, yaitu guru. Adapun hasil observasi mengenai hal tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Observasi Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek afektif dan kognitif**

No.	Aspek	Ada	Belum Ada	Keterangan
<b>KOGNITIF</b>				
1.	Dokumen Instrumen Tes Tertulis berupa : Instrumen soal pilihan ganda; isian singkat; uraian.	√		Semua guru sudah dapat membuat instrumen tes (tuliskan, lisan, maupun penugasan) serta mengarsipkan ke dalam satu file. Lalu, guru sudah melaksanakan tes secara maksimal.
2.	Dokumen Instrumen Tes Lisan berupa daftar pertanyaan.	√		
3.	Dokumen Instrumen Tes Tertulis berupa : Instrumen soal pilihan ganda; isian singkat; uraian.	√		
<b>AFEKTIF</b>				
1.	Pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.	√		Pelaksanaan penilaian observasi sudah dilakukan oleh guru disetiap proses pembelajaran. Namun, masih ada kendala beberapa kali tidak didokumentasikan pelaksanaan observasi di kelas.
2.	Instrumen lembar penilaian diri.	√		Pelaksanaan lembar penilaian diri belum dilakukan secara maksimal.
3.	Instrumen penilaian antarpeserta didik.	√		Pelaksanaan lembar penilaian diri belum dilakukan secara maksimal.
4.	Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.	√		Pelaksanaan pengisian jurnal dilakukan oleh guru belum rutin.

Berdasar pada tabel 6. didapatkan hasil observasi terkait pada pengelolaan evaluasi pembelajaran aspek kognitif kurikulum 2013, adalah sebagai berikut:

Pengelolaan evaluasi pembelajaran kurikulum 2013 aspek kognitif dan afektif di SDN Cipadung didapat dari hasil observasi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

Aspek kognitif. Kelengkapan administrasi berupa dokumen instrumen tes (tuliskan, lisan, penugasan) di kelas I

sampai dengan kelas VI sudah lengkap. Semua guru sudah dapat membuat instrumen aspek kognitif sesuai dengan kurikulum 2013. Kendala yang dihadapi adalah kondisi siswa yang memiliki kemampuan rendah dalam menerima materi, guru lebih berupaya membuat instrument tes yang lebih cocok diterapkan pada siswa-siswa tersebut. Pelaksanaan tes pun sudah terlaksana dengan baik. Guru melaksanakan tes tulisan, tes lisan, dan penugasan secara rutin disesuaikan dengan

kebutuhan pada saat proses pembelajaran. Pengelolaan evaluasi pembelajaran aspek afektif di SDN Cipadung Kabupaten Tasikmalaya dapat dikategorikan belum maksimal. Dilihat dari kelengkapan administrasi sudah ada formatnya, berupa dokumen instrumen observasi, lembar penilaian diri, lembar penilaian antarpeserta didik, dan jurnal.

Namun, dari pelaksanaan penilaian afektif belum maksimal. Pelaksanaan penilaian berupa observasi tidak dilakukan rutin pada setiap pertemuan. Karena guru dalam beberapa kesempatan, lebih fokus dalam menyampaikan materi dan membantu siswa yang berkesulitan belajar. Pelaksanaan penilaian lembar penilaian diri belum dilaksanakan setiap semesternya. Pelaksanaan penilaian antarpeserta didik belum dilaksanakan setiap semesternya. Guru kelas terkadang tidak dapat melaksanakan penilaian antar peserta didik, dikarenakan terbatasnya waktu dalam setiap pertemuan. Pelaksanaan penilaian berupa jurnal belum dilakukan secara rutin, yaitu berupa penilaian siswa diluar kelas.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian pada bab V, didapat simpulan sebagai berikut:

1. Kesiapan guru SDN Cipadung berdasarkan aspek *cognitive readiness* yang dibagi menjadi empat indikator, yaitu : Memiliki keterampilan kognitif dan berpikir kritis yang penting untuk melaksanakan tugasnya; Sadar akan

kekuatan dan kekurangan; Sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan; dan, Sadar akan nilai diri dan kemampuan untuk menjalankan tugas. Dan masing-masing aspek dibagi menjadi 5 sub-indikator. Keempat aspek memiliki kategori baik. Namun, Guru-guru SDN Cipadung masih memiliki berbagai kendala dalam kesiapan penerapan pembelajaran dan penilaian pada kurikulum 2013.

2. Pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 aspek kognitif di SDN Cipadung Kabupaten Tasikmalaya pada kategori baik. Kelengkapan administrasi berupa dokumen instrumen tes (tulis, lisan, penugasan) sudah lengkap. Pelaksanaan tes pun sudah terlaksana secara rutin sesuai dengan pembelajaran yang dilaksanakan.
3. Pengelolaan evaluasi pembelajaran Kurikulum 2013 aspek afektif di SDN Cipadung Kabupaten Tasikmalaya pada cukup. Administrasi belum lengkap dan pelaksanaan belum maksimal. Pelaksanaan penilaian berupa observasi tidak dilakukan rutin pada setiap pertemuan. Pelaksanaan penilaian lembar penilaian diri belum dilaksanakan setiap semesternya. Pelaksanaan penilaian antarpeserta didik belum dilaksanakan setiap semesternya. Pelaksanaan penilaian berupa jurnal belum dilakukan secara rutin, yaitu berupa penilaian siswa diluar kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Fadlillah. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartowagiran. 2014. *Penilaian Berbasis Kurikulum 2013*. Makalah. Yogyakarta: Tidak Diterbitkan.
- Kemdikbud. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 66 Tahun 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. 2000. Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension in Experimental Learning. *Journal of Developments in Business Simulation & Experimental Learning*. Vol. 27. Hlm. 272-278.
- Mardapi, D. 2013. *Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Novianto, A., & Mustadi, A. 2015. Analisis Buku Teks Muatan Tematik Integratif, *Scientific Approach*, dan *Authentic Assesment* Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 45, No. 1. Hlm. 1-15.
- Setiadi, H. 2016. Pelaksanaan Penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 20 No. 2. Hlm. 166-178.
- Sudarisman, S. 2015. Memahami Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Biologi dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Florea*, Vol. 2 No. 1. Hlm. 29-35.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wangid, M.N., dkk. 2014. Kesiapan Guru SD dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif pada Kurikulum 2013 di DIY. *Jurnal Prima Edukasia*, Vol. 2 No.2. Hlm. 175-182.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING  
UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PKN MATERI NILAI-NILAI  
PANCASILA DALAM PRAKTIK PENYELENGGARAAN PEMERINTAH NEGARA  
PADA SISWA KLEAS X SMAN 5 KOTA BANDA ACEH**

**Musdiani<sup>1)</sup> dan Muslia<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

<sup>2)</sup>SMA N 5 Banda Aceh

E-mail: musdiani@sktipgetsempena.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Based Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Materi Nilai Nilai Pancasila Dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh". Adapun Permasalahan dalam penelitian ini adalah penerapan ketuntasan hasil belajar siswa pada materi nilai pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintah negara pada siswa kelas X SAMN 5 Kota Banda Aceh? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan prestasi belajar PKN materi nilai pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan negara pada kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan jenis penelitiannya adalah PTK. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMAN 5 Kota Banda Aceh. Sedangkan sampel siswa kleas X IPA 5 yang berjumlah 29 orang siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Untuk pengumpulan data Penelitian ini menggunakan pretes dan postes. Data dianalisis dengan menggunakan rumus uji-t. Hasil analisis data menunjukkan bahwa model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh.

*Kata Kunci: Model Pembelajaran Problem Based Learning, Materi Nilai Nilai Pancasila Dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan Negara*

**Abstract**

*This research is titled "Application of Model learning Based Learning to improve learning performance of PKN value material of Pancasila in the practice of State Government implementation in grade X students SMAN 5 Banda Aceh". The problem in this research is the implementation of the students ' learning outcomes on the value of Pancasila material in the practice of government administration in the students of class X SAMN 5 Banda Aceh? This research aims to know the application of the problem based learning model to improve learning performance of PKN material value Pancasila in the practice of government administration in class X SMAN 5 Banda Aceh. The approach in this study is quantitative, while the type of research is PTK. The population in this study is the students of SMAN 5 Banda Aceh. Meanwhile, the student samples of Kleas X IPA 5 are 29 students using conventional learning models. For data collection This research uses pretes and postes. Data is analyzed by using the test-t formula. Data analysis results show that the problem based learning model can improve the learning performance of grade X students of SMAN 5 City Banda Aceh. This suggests that conventional learning models can improve the learning performance of the grade X students of SMAN 5 in Banda Aceh.*

*Keywords: Model Learning Problem Based Learning, Value Material Value Pancasila State Government Implementation Practices*

## PENDAHULUAN

Dalam dunia Pendidikan, masalah kualitas pendidikan menjadi salah satu masalah yang sangat krusial yang dihadapi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang meliputi masalah pencapaian prestasi siswa, efektivitas, efisiensi, maupun relevansi pendidikan. Jika ditinjau dari kualitas pencapaian prestasi akademik, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, dan masih berada di bawah negara-negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah sudah berusaha dan berupa terus mengambil langkah-langkah perbaikan seperti peningkatan kualitas guru, perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Tetapi sangat disayangkan, upaya dan langkah-langkah tersebut masih bersifat umum dan global, belum menyentuh masalah-masalah yang dihadapi di kelas, seperti mengupayakan mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas. Harus didasari bahwa sebaik apapun kurikulum yang dirancang selengkap apapun sarana dan prasarana yang disediakan, namun jika tidak dilaksanakan atau diimplementasikan dengan tepat oleh guru dan siswa di dalam kelas, maka dipastikan pembelajaran tidak akan mendapat hasil yang maksimal.

Berdasarkan analisa hasil analisa penulis di kelasX IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh, penyebab pembelajaran tidak maksimal tidak hanya bersumber dari siswa tetapi juga guru. penyebab dari siswa yaitu (1) siswa cenderung belajar individual dan kompetitif akibatnya terjadi persaingan pada siswa yang berkemampuan tinggi sementara yang kemampuannya rendah semakin tertinggal.

Jadi keterlibatan emosional, sosial, dan intelektual belum dilakukan secara optimal; (2) siswa beranggapan bahwa guru sebagai satu-satunya pusat dan sumber belajar, namun pada kenyataannya jika ada permasalahan atau hal yang tidak jelas, siswa takut bertanya kepada guru dan lebih senang bertanya kepada temannya yang lebih akrab.

Melihat Fenomena tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan hasil belajar di setiap jenjang pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu suatu model pembelajaran yang melalui proses pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah kehidupan sehari-hari untuk belajar, yang memulai proses pembelajaran dengan mengemukakan masalah. Membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri.

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengetahui jawaban yang jelas dari permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul "**model pembelajaran based learning, materi nilai-nilai pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan negara**". Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, Bagaimanakah penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar pada materi mnghargaan peninggalan sejarah siswa kelas X SMAN 5 Banda Aceh?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus penelitian. Subjek penelitian berupa siswa kelas X IPA 5 berjumlah 26 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan 3 jenis yaitu wawancara, observasi dan tes. Bentuk tes yang dilakukan adalah tes essay dengan 5 pertanyaan yang berisi tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Praktik Penyelenggaraan Pemerintahan. Hasil yang diperoleh diolah dengan menggunakan instrumen yang telah diterapkan peneliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini ditunjukkan terutama terhadap penerapan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran PKN dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh. Dalam pelaksanaannya, frekuensi kegiatan ini dilakukan sebanyak 3 kali kegiatan yang pertama sekali observasi dilaksanakan

pada hari senin tanggal 5 Agustus 2019, kegiatan ini dilanjutkan dengan pra siklus yang dilaksanakan pada hari senin tanggal 12 Agustus 2019, kegiatan ini dilanjutkan dengan melakukan tindakan pada hari senin tanggal 26 Agustus 2019 dan dilanjutkan tes siklus 1 tanggal 2 September 2019 pada tahap ini masih terhadap sebagian siswa yang belum mencapai target penilaian, kegiatan ini dilanjutkan dengan tindakan siklus 2 pada tanggal 9 September 2019 dan dilanjutkan dengan tes siklus 2, pada tanggal 16 September 2019 yang diikuti oleh 26 siswa dengan alokasi waktu masing-masing siklus 2 jam pelajaran (2x40 menit).

### **a. Pra Siklus**

Pada awal pembelajaran, guru melakukan pretest untuk mengukur sejauh mana kemampuan penguasaan materi pembelajaran. Berikut ini daftar nilai pretest siswa kelas X siswa kelas X SMA N 5 Kota Banda Aceh pada pembelajaran sebelum menerapkan metode pembelajaran konvensional.

**Tabel 1.1 Daftar Nilai Prasiklus pada Siswa Kelas X SMAN Kota Banda Aceh.**

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Keterangan
1	ML	60	Belum Tuntas
2	MA	60	Belum Tuntas
3	HZ	70	Tuntas
4	MS	50	Belum Tuntas
5	AH	60	Belum Tuntas
6	RM	50	Belum Tuntas
7	MA	60	Belum Tuntas
8	AR	50	Belum Tuntas
9	AF	50	Belum Tuntas
10	MK	50	Belum Tuntas
11	MI	70	Tuntas
12	MD	60	Belum Tuntas
13	PW	60	Belum Tuntas
14	SD	70	Tuntas
15	SM	70	Tuntas
16	EA	70	Tuntas
17	FZ	60	Belum Tuntas

18	MM	80	Tuntas
19	RIA	60	Belum Tuntas
20	ZI	70	Tuntas
21	SA	70	Tuntas
22	FAH	70	Tuntas
23	RA	60	Belum Tuntas
24	DN	40	Belum Tuntas
25	DA	60	Belum Tuntas
26	IS	60	Belum Tuntas
	Jumlah	1.590	
	Rata-Rata	61,15	
	Presentase Ketuntasan	34,62%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat terlihat bahawa nilai rata-rata ulangan harian siswa kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh pada awal pelaksanaan perbaikan pembelajaran adalah 61,15. Dari seluruh siswa yang ada yaitu sebanyak 26 siswa, ada 9 siswa atau 34,62% yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 17 siswa atau 65,38% belum tuntas belajar. Nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa yaitu 70, sedangkan nilai terendahnya adalah 45.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa pada pembelajaran prasiklus, presentase keaktifan belajar siswa sebesar 50%. Dari 26 siswa, 5 siswa atau 19,23% termasuk dalam katagori kurang dan 21 siswa atau 80,77% termasuk dalam katagori cukup serta tidak ada siswa yang termasuk dalam katagori baik. Dengan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar dan keaktifan belajar IPS pada siswa kelas X IPA SMAN 5 Kota Banda Aceh sebelum dilaksanakannya perbaikan pembelajaran masih rendah. Untuk itu, diperlukan upaya perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

## b. Siklus I

### a) Perencanaan

Siklus pertama diawali dengan kegiatan perencanaan. Perencanaan

pelaksanaan pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru (peneliti) dengan mempersiapkan perangkat yang dibutuhkan berupa dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) termasuk mendesain skenario pembelajaran sesuai dengan teknik yang telah diterapkan sebagaimana telah dikemukakan pada cara pemecahan masalah di atas. Selain itu, peneliti mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar, serta rubrik penilaian kemampuan siswa membaca permulaan yang dilengkapi dengan tabel indikator pengamatannya yang akan digunakan pada pembelajaran siklus I.

### b) Pelaksanaan Tindakan

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 12 Agustus 2019 pada jam 08.00-09.20 WIB. Pada awal kegiatan siklus I dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, guru menyampaikan materi, tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara singkat mengenai nilai-nilai mengenai Pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan negara.

Guru menunjukkan kepada siswa macam-macam nilai kehidupan. Guru menugaskan siswa untuk menyelesaikan Lembar Kerja Siswa secara berkelompok.

Selama siswa menjelaskan pekerjaan tersebut, guru berkeliling dan mengamati aktivitas siswa sambil sesekali memberikan masukan dan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam belajar. Setelah selesai, guru meminta kepada masing-masing kelompok secara bergiliran membacakan hasil jawaban dan membahas hasil kerja siswa.

Pada akhir kegiatan, guru memberikan tugas secara individu kepada siswa. Guru memberikan penguatan dan bersama siswa menyimpulkan materi yang disampaikan.

Pertemuan kedua siklus I dilakukan pada hari senin tanggal 26 Agustus 2019 pada jam 08.00-10.20 WIB. Pada awal kegiatan, guru menyampaikan materi, tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan ini, guru menjelaskan secara singkat mengenai nilai-nilai kehidupan manusia.

Guru menjelaskan kepada siswa macam-macam nilai-nilai kehidupan. Guru juga menunjukkan contoh nilai kehidupan dengan menggunakan gambar. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa dan meminta siswa untuk mendiskusikannya secara berkelompok. Selama siswa mengerjakan pekerjaan tersebut, guru berkeliling dan mengamati aktivitas siswa sambil sesekali memberikan masukan dan motivasi kepada masing-masing kelompok secara bergiliran untuk memberikan

masukan dan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam belajar. Setelah selesai, guru meminta kepada masing-masing kelompok secara bergiliran untuk membacakan hasil jawabannya di depan kelas dan membahas satu persatu hasil pekerjaan siswa.

Pada akhir kegiatan, guru memberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Guru memberikan penguatan dan bersama siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan tindakan siklus I menghasilkan data-data aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sebagai berikut:

Berdasarkan kondisi hasil pada uraian di atas, penulis merasa perlu untuk terus memperbaiki mutu pengelolaan pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan dan nilai capaian siswa dalam hal-hal yang belum optimal dilaksanakan pada proses pembelajaran siklus I di siklus II. Penulis merasa bahwa hal ini cukup beralasan sebab mutu pengelolaan pembelajaran sangat mempengaruhi mutu capaian siswa.

Pada akhir siklus I, guru memberikan test atau soal-soal untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada awal maupun akhir siklus. Berikut ini daftar nilai ulangan harian pada siklus I:

**Tabel 1.2 Daftar Nilai siklus I Siswa Kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh**

No	Nama Siswa	Nilai Pre Test	Nilai Siklus I	Keterangan
1	ML	60	65	Tuntas
2	MA	60	65	Tuntas
3	HZ	70	75	Tuntas
4	MS	50	50	Belum Tuntas
5	AH	60	65	Tuntas
6	RM	50	65	Tuntas
7	MA	60	65	Tuntas

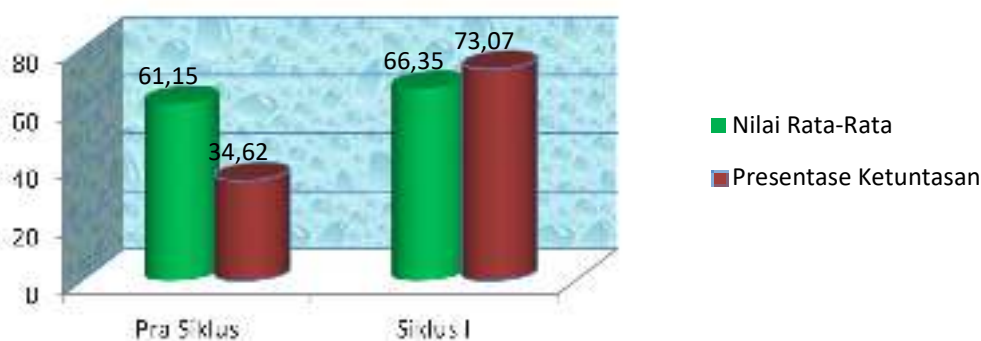
8	AR	50	55	Belum Tuntas
9	AF	50	50	Belum Tuntas
10	MK	50	65	Tuntas
11	MI	70	75	Tuntas
12	MD	60	65	Tuntas
13	PW	60	55	Belum Tuntas
14	SD	70	70	Tuntas
15	SM	70	75	Tuntas
16	EA	70	80	Tuntas
17	FZ	60	65	Tuntas
18	MM	80	90	Tuntas
19	RIA	60	65	Tuntas
20	ZI	70	75	Tuntas
21	SA	70	75	Tuntas
22	FAH	70	80	Tuntas
23	RA	60	60	Belum Tuntas
24	DN	40	50	Belum Tuntas
25	DA	60	65	Tuntas
26	IS	60	60	Belum Tuntas
	Jumlah	1.590	1.725	
	Rata-Rata	61,15	66,35	
	Presentase Ketuntasan	34,62%	73,07%	

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I mengalami peningkatan dari 61,15 menjadi 66,35. Siswa yang mengalami ketuntasan belajar mengalami peningkatan dari 9 siswa (34,62%) menjadi 19 siswa (73,07%). Dari seluruh siswa kelas X SMAN 5 Kota Banda Aceh sebanyak 26 siswa, ada 7 siswa atau 26,92% yang belum tuntas belajar.

Berdasarkan kondisi hasil pada uraian di atas, penulis merasa perlu untuk terus memperbaiki mutu pengelolaan pembelajaran khususnya dalam upaya meningkatkan kemampuan dan nilai capaian siswa dalam membaca pemulaan

melalui pemahaman melalui pembenahan hal-hal yang belum optimal dilaksanakan pada proses pembelajaran siklus I disiklus II. Penulis merasa bahwa hal ini cukup beralasan sebab mutu peneglolaan pembelajaran dapat dengan sangat mempengaruhi mutu capaian siswa. Karena Hasil kegiatan pembelajaran siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah di tentukan, maka perlu perbaikan lagi pada siklus II.

Untuk lebih jelasnya mengenai peningkatan prestasi belajar siswa umum, berikut ini grafik yang menunjukkan peningkatan tersebut:



**Grafik 2.1 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Prasiklus dan Siklus I**

### c) Refleksi

Setelah pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus I selesai, guru bersama dengan teman sejawat melakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekurangan maupun pelaksanaan pembelajaran. Adapun hasil refleksi pada siklus I adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat guru memberikan tugas dalam bentuk LKS, siswa masih bingung untuk mengerjakannya. Hal tersebut disebabkan karena siswa tidak terbiasa mengerjakan tugas LKS berdasarkan hasil pengamatan.
- 2) Langkah-langkah percobaan yang diberikan guru kurang dipahami siswa.
- 3) Siswa belum terbiasa untuk mengungkapkan pendapatnya di depan kelas sehingga masih sulit untuk dapat aktif dalam pembelajaran.
- 4) Alokasi waktu yang tersedia belum cukup untuk melaksanakan percobaan.

Untuk mengantisipasi kelemahan guru dalam proses pembelajaran di atas, penulis merasa perlu untuk memberikan perhatian dan perbaikan kepada beberapa aspek kegiatan mengajar pada siklus II nanti. Tindakan perbaikan terhadap

kelemahan guru dalam proses pembelajaran yang dimaksud adalah:

- a. Menciptakan situasi dimana siswa benar-benar siap untuk menerima pelajaran dan memperhatikan tingkat perkembangan dan kebutuhan mereka.
- b. Merencanakan bahan ajar dan langkah-langkah pembelajaran yang lebih runtut serta berupaya keras untuk menguasai kelas lebih optimal.
- c. Menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan pesan yang menarik, serta lebih optimal memfasilitasi terjadinya interaksi guru, siswa, dan sumber belajar.
- d. Meningkatkan frekuensi pemantauan terhadap kemajuan dan hasil belajar siswa, dan tidak lupa menyusun rangkuman serta melaksanakan tindak lanjut berupa pemberian tugas pekerjaan rumah.

Selain kelemahan pada pengelolaan dalam proses pembelajaran pada siklus I dalam uraian di atas, terdapat pula kelemahan di pihak siswa yang meliputi semua aspek yang dinilai. Hal ini terlihat jelas pada tabel penilaian kemampuan siswa yang berindikasi adanya beberapa

aspek yang menonjol dan perlu dikenai tindakan perbaikan terutama pada aspek:

- a. Kemauan mengkomunikasikan gagasan hasil diskusi kelompok
- b. Kemauan mengajukan pertanyaan
- c. Kemauan menjawab pertanyaan

#### **d. Siklus II**

##### **a) Perencanaan**

Tidak jauh berbeda dengan perencanaan yang dilakukan pada siklus I, dalam kegiatan perencanaan siklus II, guru mempersiapkan segala sesuatunya untuk terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan perencanaan ditandai dengan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang merupakan pedoman dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran memuat tujuan, materi pelaksanaan pembelajaran, alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran, alat evaluasi instrument observasi maupun kelengkapan lain yang dibutuhkan seperti data nilai ulangan harian siswa. Guru juga menguji atau mencoba media maupun alat peraga yang akan digunakan sehingga dalam tidak mengalami gangguan ketika media atau alat tersebut digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan perencanaan, guru juga menyusun rencana pengaturan ruangan untuk kegiatan pembelajaran. Ruangan yang akan digunakan disesuaikan dengan model pembelajaran yang akan dilakukan sehingga memudahkan guru maupun siswa melakukan interaksi kegiatan pembelajaran. Persiapan ini dilakukan oleh guru dan dibantu oleh teman sejawat.

##### **b) Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari senin tanggal 2 September 2019 pada jam 08.00-10.20 WIB. Pada kegiatan siklus I dengan menggunakan model konvensional, guru menyampaikan materi, tujuan, standar kompetensi dasar yang harus dicapai siswa. Pada kegiatan ini, guru menjelaskan secara singkat mengenai nilai-nilai Pancasila.

Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok. Guru mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru menjelaskan kelebihan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat. Guru menunjukkan gambar tentang jenis-jenis nilai baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Selanjutnya, guru membagikan kertas yang digulung dan berisi tulisan tentang nilai-nilai Pancasila. Guru membuat tabel di papan tulis seperti pada tabel sebagai berikut:

Pertemuan kedua siklus II dilakukan pada hari senin 9 September 2019 pada jam 08.00-10.20 WIB. Pada awal kegiatan, guru menyampaikan materi, tujuan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan strategi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan secara singkat mengenai jenis-jenis, keunggulan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menunjukkan kepada siswa macam-macam nilai kehidupan pada saat ini. Guru juga menjelaskan masing-masing kelebihan dan kekurangan. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa untuk mendiskusikannya secara berkelompok. Selama siswa mengerjakan pekerjaan tersebut, guru berkeliling dan mengamati aktivitas siswa sambil memberikan masukan dan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam belajar. Setelah selesai, guru meminta kepada masing-

masing kelompok secara bergiliran untuk membacakan hasil jawabannya di depan kelas dan membahas satu persatu hasil pekerjaan siswa.

Pada akhir kegiatan, guru memberikan evaluasi untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang telah disampaikan. Guru memberikan penguatan dan bersama siswa menyimpulkan materi yang telah disampaikan.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran pada siklus II terlihat lebih baik dibandingkan pada siklus I. Berikut ini hasil kegiatan pembelajaran siklus II. 1)

Pada siklus II ini, siswa mulai terbiasa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan. Siswa juga mulai berani aktif dan terlibat langsung pada saat

pembelajaran. Hal ini menandakan bahwa motivasi dan minat siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar mulai meningkat. Aktivitas siswa ditandai dengan aktivitas bertanya, menjawab, memberi tanggapan maupun menyanggah. Aktivitas tersebut terlihat cukup baik pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran maupun pada saat guru memeberikan kesempatan bertanya atau menjawab pertanyaan. Berikut ini data yang dihimpun dari hasil observasi siswa pada saat pembelajaran berlangsung:

#### 1) Data Hasil Belajar Siswa

Terkait dengan prestasi belajar yang dicapai siswa, berikut ini disajikan daftar nilai ulangan ahrian pada siklus II:

**Tabel 1.3 Daftar Nilai Siklus II Siswa Kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh**

No	Nama Siswa	Nilai Prasiklus	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	Keterangan
1	ML	60	65	75	Tuntas
2	MA	60	65	80	Tuntas
3	HZ	70	75	90	Tuntas
4	MS	50	50	65	Tuntas
5	AH	60	65	80	Tuntas
6	RM	50	65	80	Tuntas
7	MA	60	65	85	Tuntas
8	AR	50	55	60	Belum Tuntas
9	AF	50	50	60	Belum Tuntas
10	MK	50	65	80	Tuntas
11	MI	70	75	90	Tuntas
12	MD	60	65	70	Tuntas
13	PW	60	55	65	Tuntas
14	SD	70	70	90	Tuntas
15	SM	70	75	80	Tuntas
16	EA	70	80	100	Tuntas
17	FZ	60	65	70	Tuntas
18	MM	80	90	100	Tuntas
19	RIA	60	65	70	Tuntas
20	ZI	70	75	80	Tuntas
21	SA	70	75	90	Tuntas
22	FAH	70	80	90	Tuntas
23	RA	60	60	65	Tuntas
24	DN	40	50	60	Belum Tuntas

25	DA	60	65	70	Tuntas
26	IS	60	60	65	Tuntas
Jumlah		1.590	1.725	2.010	
Rata-Rata		61,15	66,35	77,31	
Presentase Ketuntasan		34,62%	73,07%	88,46%	

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa pada siklus II adalah 77,31 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 60. Pada siklus II ini, seluruh siswa telah tuntas belajar sehingga ketuntasan belajar siswa adalah 88,46%. Dengan demikian, indikator keberhasilan

penelitian telah tercapai sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini berhenti pada siklus II.

Berikut ini disajikan grafik peningkatan prestasi belajar siswa pada awal pembelajaran, siklus I dan siklus II:



**Grafik 2.1 Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Pada Siklus Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II**

Adapun hasil refleksi pembelajaran yang dilakukan dalam siklus II menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Waktu yang digunakan guru dalam menyajikan materi latihan untuk siswa dan menyelesaikan soal belum cukup memadai
- b. Sebagian besar siswa telah paham dengan baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- c. Siswa dapat berkontribusi dengan baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan
- e. Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, menjawab dan menyampaikan pendapat
- f. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

## Pembahasan

Salah satu temuan penulis pada penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran konvensional dalam pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas X IPA 5 SMAN 5 Banda Aceh akan berpengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas dan motivasi belajar siswa untuk secara aktif berkontribusi dalam proses belajarnya. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya hasil belajar siswa pada siklus I dan II jika dibandingkan dengan kondisi ketika pelaksanaan pembelajaran pada tahap prasiklus.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah bahwasanya suatu pembelajaran hanya akan tercapai dengan baik, jika dengan sungguh-sungguh dipersiapkan dan direncanakan oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada kondisi kemampuan siswa pada tahap observasi awal yang mengalami peningkatan setelah peneliti menerapkan tahapan-tahapan yang mengacu pada prosedur penelitian yang diawali dengan tahap persiapan dan perencanaan pembelajaran siklus I yang sungguh-sungguh.

Pada siklus I, kemampuan menyelesaikan soal latihan pada siswa kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh masih kurang. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran siklus I, 73,07% dapat menyelesaikan dengan baik dan mengalami peningkatan setelah tuntas belajar. Presentasi aktivitas belajar siswa sebesar 67,95%. Dari 26 siswa, 18 siswa atau 69,23% termasuk dalam kriteria cukup dan 8 siswa atau 30,77% termasuk dalam kriteria baik. Untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa, guru bersama teman sejawat melakukan perbaikan dan merancang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Strategi yang diambil pada siklus I adalah

dengan memotivasi siswa untuk dapat aktif dalam diskusi dan selalu berlatih mengerjakan soal-soal latihan.

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan, ada beberapa faktor penyebab rendahnya prestasi dan keaktifan belajar pada siswa kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh antara lain:

1. Rendahnya pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran
2. Kurangnya motivasi belajar siswa
3. Kurangnya keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat
4. Kurangnya kemauan siswa dalam belajar pada saat waktu luang
5. Guru kurang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran

Siklus I terdiri dari 2 pertemuan. Pada akhir siklus I dilakukan ulangan harian untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan siswa. Pada tabel terlihat bahwa rata-rata ulangan harian siswa pada siklus I adalah 66,35 dengan nilai terendah yang dicapai siswa adalah 50 dan nilai tertinggi yang dicapai adalah 75. Hasil menunjukkan bahwa pada siklus I, siswa kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh masih memerlukan remedial dan perlu perbaikan terhadap proses belajar mengajar.

Pada pelaksanaan siklus II, penulis (peneliti) berupaya menciptakan situasi kelas dimana siswa benar-benar siap untuk menerima pelajaran serta memperhatikan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa. Selain itu, penulis merencanakan bahan ajar dan langkah-langkah pembelajaran yang lebih runtut dibanding pada siklus I, serta berupaya keras untuk menguasai kelas secara lebih optimal.

Disamping upaya pada uraian di atas, penulis menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga menghasilkan pesan yang menarik, serta berusaha lebih

optimal dalam memfasilitasi terjadinya interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar. Penulis berusaha menambah 7. frekuensi pemantauan terhadap kemajuan dan hasil belajar siswa, dan berupaya 8. untuk membuat rangkuman serta melaksanakan tindak lanjut berupa pemberian tugas pekerjaan rumah kepada siswa.

Upaya penulis dalam uraian di atas terkesan tidak sia-sia dan bahkan berdampak sangat positif baik bagi mutu pengelolaan pembelajaran maupun bagi peningkatan pemahaman siswa. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan pada siklus II terlihat meningkat. Sebelum model pembelajaran konvensional diterapkan, ketuntasan belajar siswa adalah 88,46% dan mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran siklus I yang hanya sebesar 73,07%. Nilai rata-rata ulangan harian siswa pada siklus II. Capaian hasil belajar siswa pada pembelajaran siklus II telah mencapai indikator yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil refleksi peningkatan ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Siswa mempersiapkan materi pelajaran yang akan dibahas
2. Minat belajar siswa meningkat
3. terciptanya suasana kelas yang menyenangkan sehingga meminimalis kejenuhan dalam belajar
4. Siswa merasa senang jika mereka mendapat pujian karena tugas yang diselesaikan memperoleh nilai yang baik
5. Alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran dapat digunakan secara efektif oleh guru
6. Kondisi ruang kelas yang cukup nyaman dengan ventilasi yang cukup sehingga menyebabkan siswa merasa

nyaman dalam mengenai kegiatan pembelajaran

Antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik

Guru mampu mengelola kelas dengan baik

Keaktifan belajar siswa pada pembelajaran siklus II juga mengalami peningkatan. Persentase belajar siswa pada pembelajaran siklus II sebesar 80,77% yang berarti lebih besar dibandingkan persentase aktivitas belajar pada pembelajaran siklus I yang hanya sebesar 67,95%. Pada pembelajaran siklus II, dari seluruh siswa sebanyak 26 siswa, 7 siswa atau 26,92% diantaranya termasuk dalam kriteria cukup, 19 siswa atau 73,08% termasuk dalam kriteria baik serta tidak ada siswa termasuk dalam kriteria kurang. Dengan hasil tersebut, maka kegiatan perbaikan pembelajaran dihentikan pada siklus II karena telah mencapai indikator yang telah ditetapkan.

## ***PENUTUP***

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran konvensional mampu meningkatkan prestasi belajar PKN dengan materi Nilai Pancasila dalam praktik penyelenggaraan pemerintahan negara pada siswa kelas X IPA 5 SMAN 5 Kota Banda Aceh. Hal ini ditunjukkan ketuntasan belajar siswa adalah pada siklus II sebesar 88,46% dan mengalami peningkatan dibandingkan pada pembelajaran siklus I yang hanya sebesar 73,07%. Nilai rata-rata ulangan harian siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan dari 66,35 pada siklus I dan mengalami

peningkatan menjadi 77,31 pada siklus II

2. Penerapan model pembelajaran konvensional juga mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terjadi pada siklus II. Persentase aktivitas belajar siswa pada pembelajaran siklus II sebesar 80,77% yang berarti lebih besar dibandingkan presentase aktivitas belajar pada pembelajaran siklus I yang hanya sebesar 67,95%. Pada pembelajaran siklus I, 18 siswa atau 69,23% termasuk dalam kriteria cukup dan 8 siswa atau 30,77% termasuk dalam kriteria baik, sedangkan pada pembelajaran siklus II, dari seluruh siswa sebanyak 26 siswa, 7 siswa atau 26,92% di antaranya termasuk dalam kriteria cukup, 19 siswa atau 73,08% termasuk dalam kriteria baik serta tidak ada siswa termasuk dalam kriteria kurang.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sebagai pertimbangan guru di SMAN 5 Kota Banda Aceh hendaknya dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran PKN dapat menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran menjadi lebih optimal dan siswa mendapatkan prestasi yang diharapkan.
2. Guru dalam mengajar hendaknya lebih mempersiapkan materi, alat peraga, maupun sumber belajar yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan komunikasi antar personal guru dengan siswa sehingga terjalin interaksi sosial dalam kelas secara baik sehingga siswa tidak merasa tertekan dalam mengikuti proses belajar mengajar dan siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.
3. Guru dalam mengajar hendaknya melibatkan siswa secara aktif agar siswa merasa lebih dihargai dan diperlihatkan sehingga akan meningkatkan perilaku belajar yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. Depdiknas.
- (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Johar, Rahmah, dkk. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala.
- Riyanto, Yatin (2010). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: SIC
- R. G. Collingwood. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pustaka Ilmu
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik Edisi V*, Bandung: Tarsito.
- Trianto. (2011). *Mendesaian Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Rineka Remaja Rosdakarya.
- Sardiman (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

# PENGARUH MEDIA *BIG BOOK* TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI SISWA SEKOLAH DASAR

Sigit Vebrianto Susilo<sup>1)</sup>, Devi Afriyuni Yonanda<sup>2)</sup>, dan Rieta Pratiwi<sup>3)</sup>

<sup>1),2),3)</sup>Universitas Majalengka

Email: sigit.vebrianto@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya siswa dalam keterampilan menulis puisi. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh media *Big Book* terhadap keterampilan menulis puisi serta perbedaan keterampilan menulis puisi antara kelompok siswa yang mengikuti media pembelajaran *Big Book* dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IVA dengan jumlah 20 siswa dan siswa kelas IVB dengan jumlah siswa 20, siswa SD Negeri Kalapadua I Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka yang ditentukan dengan teknik *simple random sampling* dengan cara undian. Teknik pengumpulan data melalui tes tertulis menggunakan Lembar Kerja Proses (LKP), lembar observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari lembar observasi guru dan siswa dan data kuantitatif dianalisis melalui uji deskripsi statistik, uji normalitas dan uji Mann-Whitney atau uji U. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa : 1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan awal keterampilan menulis puisi antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tetapi dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata bahwa data kelas eksperimen sebesar 34,00 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata - rata kelas kontrol secara keseluruhan sebesar 42,00 dapat dikatakan bahwa kemampuan awal kelas kontrol lebih baik dibandingkan dengan kelas eksperimen sebelum diberikannya perlakuan. 2) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi antara kelas yang menggunakan media *big book* dengan yang menerapkan pembelajaran konvensional yaitu nilai Sig. (2-tailed) 0,000 <0,05.

*Kata Kunci : Big Book, Keterampilan Menulis Puisi*

## **Abstract**

*This research is motivated by the lack of students in poetry writing skills. This study aims to determine the effect of media Big Book on poetry writing skills as well as differences in poetry writing skills between groups of students who take the learning media Big Book and groups of students who take conventional learning. This research is a quasi-experimental design with Nonequivalent Control Group Design. The sample in this study were students in class IVA with a total of 20 students and students in class IVB with a total of 20 students, students of SD Negeri Kalapadua I, Lemahsugih Sub-district, Majalengka Regency, who were determined by simple random sampling technique by lottery. Data collection techniques through written tests using the Process Worksheet (LKP), observation sheets and documentation. Analysis of the data used is qualitative data and quantitative data. Qualitative data were obtained from teacher and student observation sheets and quantitative data were analyzed through statistical description tests, normality tests and Mann-Whitney tests or U tests. Based on the results of data analysis, it showed that: 1) there were significant differences in the initial ability of poetry writing skills between experimental classes and control class. But it can be seen from the results of the average value that the experimental class data of 34.00 lower than the average value of the overall control class of 42.00 can be said that the initial ability of the control class is better than the experimental class before the treatment is given. 2) there is a significant difference in poetry writing skills between classes using big book media and those applying conventional learning that is Sig. (2-tailed) 0,000 <0.05.*

*Keywords: Big Book, Poetry Writing Skills*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada abad 21 ini terdapat kecakapan yang perlu dicapai dan dimiliki oleh siswa sehingga siswa mampu menyesuaikan diri, bertahan dan berkembang dalam era globalisasi. Paradigma pendidikan abad ke-21 yaitu menekankan pada kemampuan siswa untuk berpikir kritis, mampu menghubungkan ilmu dengan dunia nyata dan menguasai teknologi informasi komunikasi (Susilo S.V. & Ramdiati T., 2019). Sedangkan menurut Yuliati dan Lestari (2019:33) "Pendidikan pada abad 21 menekankan pada pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan rasa ingin tahunya, mengajarkan keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan siswa di masa depan dan memungkinkan untuk bekerja secara kolaboratif dalam memecahkan permasalahan". Sehingga peran suatu pendidikan harus dapat diperhatikan oleh semua kalangan baik dari pihak pemerintah, kalangan pendidikan maupun masyarakat.

Dalam hal ini pendidikan abad 21 ini sangat diperlukan sekali keterampilan berbahasa. Menurut Yanti *et al* (2018:73) "Bahwa untuk menghasilkan siswa yang mempunyai keterampilan berbahasa yang baik maka dibutuhkan seorang guru bahasa yang profesional dan menguasai empat kemampuan keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis secara prima". Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan, biasanya anak-anak pada mulanya mempelajari bahasa dengan menyimak, kemudian berbicara, selanjutnya membaca dan menulis. Sebagai suatu keterampilan

berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena seorang penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan sebuah isi dan tulisan untuk menuangkannya kedalam ragam bahasa tulis.

Menurut Tarigan (2013 : 3) kekurangan kemampuan dalam berbahasa itu, khususnya dalam keterampilan menulis disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: 1. Kesibukan guru Bahasa Indonesia diluar jam kerjanya yang menyebabkan mereka tidak sempat lagi memikirkan bagaimana cara pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien. 2. Bagi siswa sendiri, pelajaran menulis dirasakan sebagai beban belaka dan kurang menarik. 3. Pelatihan dalam menulis sangat kurang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan kenyataannya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam hal menulis seorang guru perlu untuk memikirkan bagaimana cara efektif dalam pelaksanaan proses pembelajaran menulis dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk mewujudkan pembelajaran menulis puisi yang efektif dan efisien guru perlu mengkondisikan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai cara yang mampu merangsang minat siswa dalam menulis puisi. Cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menulis puisi dapat digunakan dengan menggunakan media *Big Book* untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi.

*Big Book* atau dalam bahasa Indonesianya disebut buku besar memiliki pengertian buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Ukuran Bigbook bisa beragam, misalnya ukuran A3, A4, A5, atau seukuran koran.

Ukuran *Big Book* harus mempertimbangkan segi keterbacaan seluruh siswa di kelas. Hal itu sejalan dengan pendapat Sulaiman (2017:194) yang mengemukakan bahwa “Buku besar (*Big Book*) adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. *Big Book* berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya”. Kualitas khusus disini maksudnya adalah *Big Book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak, memiliki gambar yang besar, ada tulisan yang diulang-ulang, memuat kosakata yang direncanakan dan sebagian diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang sederhana.

### **Keterampilan Menulis Puisi**

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat keterampilan berbahasa, menurut Yanti *et al* (2018:73) Menyatakan “Keterampilan berbahasa Indonesia mencakup keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca”. Empat keterampilan tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lain.

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam menulis semua keterampilan berbahasa harus difokuskan agar menghasilkan tulisan yang berkualitas. Menulis tidak hanya menyalin tetapi juga mengekspresikan perasaan, ide, suasana, ataupun yang lainnya ke dalam bentuk tulisan (Anggraeni dan Yonanda, 2018:386).

Keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan dengan melalui suatu proses kreatif dalam hal menuangkan sebuah gagasan dalam bentuk bahasa tulis serta keterampilan menulis adalah kemampuan dalam

mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui sebuah tulis. Menurut Susilo dan Ramdiati (2019:26) “Keterampilan menulis sebagai sarana mengekspresikan ide gagasan dalam bentuk tulisan. Isi tulisan yang dibuat siswa tentu sangat beragam sesuai dengan isi materi yang dipelajarinya”. Jadi, keterampilan menulis merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan dengan melalui suatu proses kreatif dalam hal menuangkan sebuah gagasan dalam bentuk bahasa tulis serta keterampilan menulis adalah kemampuan dalam mengungkapkan gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui sebuah tulis.

Menurut Parera dan Suparno (dalam Fuad dan Helminsyah, 2018:167) menguraikan tahapan menulis menjadi tiga tahap yaitu ‘Tahap pramenulis, tahap penulisan, dan tahap revisi’. Tahap pramenulis merupakan fase persiapan menulis, selanjutnya tahap penulisan, dalam tahap inimenuliskan gagasan, pikiran, perasaan dalam bentuk tulisan. Kemudian yang terakhir yaitu tahap revisi, pada tahap ini merupakan tahap perbaikan atau revisi dari tulisan yang telah dihasilkan.

Menulis puisi merupakan salah satu bentuk kreativitas dalam bidang sastra yang merupakan suatu cerminan dari hasil pengalaman, pengetahuan, dan perasaan seorang penyair yang dibentuk menjadi sebuah puisi. Kegiatan menulis puisi juga merupakan sebuah rangkaian kegiatan dalam menuangkan segala imajinasi dan kreatifitas seseorang dalam menuangkan ide - ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan melewati serangkaian kata - kata dan bahasa. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah sebuah keterampilan dalam

mengungkapkan sebuah gagasan, pendapat dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis.

### **Media Big Book**

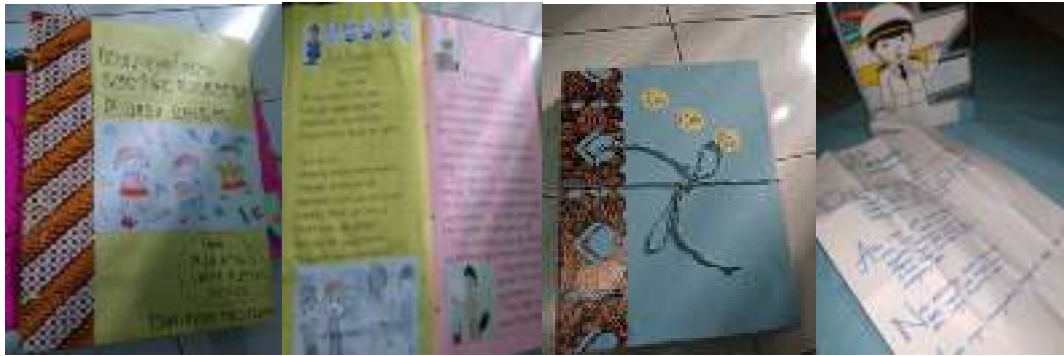
Dalam proses belajar mengajar media merupakan alat yang dipergunakan untuk mempermudah penyampaian pesan dari guru kepada siswa. Media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak akan memudahkan anak dalam menangkap apa yang diajarkan oleh guru. Menurut Kustadi dan Sudjipto (2011: 8) "Media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran agar lebih baik dan sempurna". Sedangkan menurut Daryanto ( dalam Arini dan Nuryatin, 2018:16) 'Media pembelajaran merupakan sarana pelantara dalam proses pembelajaran'. Menurut beberapa pendapat para ahli mengenai media pembelajaran, dapat ditegaskan bahwa media pembelajaran adalah media yang dipergunakan untuk memudahkan penyampaian pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Oleh karena itu, media sangat di perlukan sekali dalam proses pembelajaran sebagai penunjang dalam proses belajar - mengajar. Menurut Suwatno (2012:64) "Penggunaan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu yang mempengaruhi pembelajaran efektif".serta media adalah salah satu alat untuk menyampaikan materi pembelajaran yang sangat mendukung dalam proses pembelajaran (Andriana *et al*, 2017:77).

Dalam proses pembelajaran, media menjadi penjelas dalam menyampaikan

informasi supaya siswa dapat memahami hal yang abstrak menjadi kongkrit, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai sesuai yang diharapkan. Banyak media pembelajaran yang digunakan di SD, baik sudah tersedia atau guru bisa membuatnya sendiri. Salah satunya adalah *Big Book*.

*Big Book* adalah buku bergambar yang dipilih untuk dibesarkan yang memiliki "kualitas khusus" diperkuat dengan Sulaiman (2017:194) mengemukakan bahwa "Buku besar (*Big Book*) adalah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, dan gambar yang besar. Big book berkarakteristik khusus yang dibesarkan, baik teks maupun gambarnya".

*Big Book* merupakan buku yang berkarakteristik khusus yang dibesarkan baik teks maupun gambarnya, sehingga memungkinkan terjadinya kegiatan membaca dan menulis bersama antara guru dan siswa. Buku ini mempunyai karakteristik khusus seperti penuh warna-warni, memiliki kata yang dapat diulang-ulang, mempunyai alur cerita yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang sederhana. Setiap *Big Book* dirancang untuk punya satu tema cerita sendiri. Setiap cerita memiliki makna dan tujuan. Agar siswa mendapatkan makna bacaan, maka cerita di dalam *Big Book* dilengkapi dengan gambar. Menurut Septiyani dan Kurniah (2017:49) "*Big Book* dapat melibatkan ketertarikan anak dengan cepat karena gambar yang dimilikinya, mengandung irama yang menarik bagi anak".Desain gambar harus mencerminkan isi cerita, selain itu gambar harus dibuat dengan warna dan bentuk yang menarik perhatian anak.



**Gambar 2.1 Contoh Big Book Dengan Judul "Cita-Cita"**

Kelebihan yang dapat diperoleh dalam pembelajaran menggunakan media *Big Book* Menurut Rulfiariani dan Sukidi (2018:630-631) Kelebihan yang dimiliki media big book antara lain : (1) memiliki teks dan gambar dengan ukuran yang besar sehingga dilihat oleh seluruh siswa di dalam kelas, (2) materi yang ada dalam big book disajikan secara ringkas dan jelas, (3) memiliki varian warna yang dapat menarik perhatian siswa, dan (4) ukuran teks dan gambar yang ada di dalam big book lebih besar juga teks bacaan yang tersedia sederhana sehingga siswa tidak merasa keberatan ketika disuruh untuk membaca sekaligus memahami isi dari bacaan tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa media *Big Book* merupakan salah satu media yang dapat mendukung pembelajaran keterampilan menulis puisi, karena *Big Book* mempunyai alur cerita dengan tampilan yang menarik yang akan disukai anak, sehingga siswa merasa tertarik untuk belajar menulis. Sehingga dapat memudahkan siswa untuk belajar semua

aspek bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen karena dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh media *Big Book* terhadap keterampilan menulis puisi kelas IV SDN Kalapadua I Kecamatan Lemahsugih. Jenis penelitian ini merupakan eksperimen semu ( *Quasi Eksperimental* ) Tipe *Nonequivalent Control Group Design*, dalam penelitian dilakukan pemilihan sampel secara random. Dengan memilih secara acak kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen. *Nonequivalent Control Group Design* yang merupakan salah satu model desain *Quasi Experiment* atau eksperimen semu. Dalam desain ini baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen akan sama – sama di beri *pre-test* lalu di cari hasilnya. Kemudian kelas eksperimen akan mendapat perlakuan (*treatment*) sementara kelas kontrol tidak mendapatkan perlakuan atau tindakan. Setelah itu keduanya mendapatkan *post-test* untuk mengetahui hasil dari perlakuan yang telah dilakukan.

**Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design***

No.	Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
1.	Eksperimen	O1	X	O2
2.	Kontrol	O3		O4

Keterangan :

O1 : Hasil pretes (sebelum diberi perlakuan) kelompok eksperimen

O2 : Hasil postes kelompok eksperimen

O3 : Hasil pretes (sebelum diberi perlakuan) kelompok kontrol

O4 : Hasil postes kelompok kontrol

X : Perlakuan

Teknik sample yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Penelitian ini, populasi yang dipilih siswa kelas IV SDN Kalapadua I yaitu kelas IV A dan kelas IV B yang berjumlah sebanyak 53 siswa. Dari banyaknya populasi yaitu 53 siswa akan di undi menjadi 40 siswa. Maka dapat diketahui sebagai kelas kontrol adalah siswa kelas IV A sebanyak 20 siswa dan siswa kelas IV B sebanyak 20 siswa sebagai kelas eksperimen.

Adapun teknik dan alat pengumpul data dalam penelitian ini ada beberapa teknik yaitu ada tes dan nontes, dalam tes terdapat tes tertulis sedangkan dalam nontes terdapat observasi, wawancara dan dokumentasi. Alat pengumpul datanya

yang pertama ada lembar tes yang menggunakan LKP (Lembar Kerja Proses), lembar observasi, lembar wawancara dan foto.

Data penelitian diolah dengan dua cara yaitu dengan metode deskriptif dan metode statistik. Data penelitian berupa lembar observasi dan hasil wawancara diolah dengan metode deskriptif, sementara data hasil tes tertulis diolah dengan metode statistik. Analisis metode statistik dilakukan dengan uji normalitas dan uji hipotesis, IBM SPSS *Statistic* 25.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah skor pretes dan postes keterampilan menulis puisi siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen. Skor pretes menunjukkan skor sebelum perlakuan dan skor postes menunjukkan skor setelah perlakuan dengan menggunakan media *Big book*. Deskripsi data skor pretes dan postes keterampilan menulis puisi siswa dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Hasil *Pretest* Keterampilan Menulis Puisi Kelas Eksperimen Dan Kontrol**

	N	Min	Maxi	Mean	Devia
		imu	mum		tion
		m			
<b>Eksperimen</b>	20	44	56	34,00	12,945
<b>Kontrol</b>	20	20	56	42,80	9,545
<b>Valid N (Listwise)</b>	20				

Berdasarkan hasil skor *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan diantara kedua kelas tersebut. Dimana nilai rata-rata kelas eksperimen

sebesar 34,00 lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata - rata kelas kontrol secara keseluruhan sebesar 42,80.

**Tabel 3. Hasil *Posttest* Keterampilan Menulis Puisi Kelas Eksperimen Dan Kontrol**

	N	Min imu m	Maxi mum	Mean	Deviation
<b>Eksperimen</b>	20	44	88	71,40	11,628
<b>Kontrol</b>	20	20	56	46,85	10,757
<b>Valid N (Listwise)</b>	20				

Berdasarkan hasil skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan diantara kedua kelas tersebut. Dimana nilai rata - rata kelas eksperimen secara keseluruhan sebesar 71,40 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 46,85.

Dari deskriptif data *pretest* dan *posttest* dapat dilihat bahwa rata - rata data *posttest* lebih tinggi dibandingkan dengan rata - rata data *pretest*. Hal ini dapat diasumsikan

terjadi peningkatan ke arah yang lebih baik mengenai keterampilan menulis puisi yang dimiliki oleh sampel tersebut. Untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis puisi menggunakan media *Big Book*, maka selanjutnya dilakukan perhitungan uji hipotesis dengan hasil yang disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest***

	Hasil Keterampilan Menulis Puisi
<b>Mann-Whitney U</b>	121,000
<b>Wiscoxon W</b>	331,000
<b>Z</b>	-2,168
<b>Asymp. Sig. (2- tailed)</b>	0,030

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney* atau uji U diperoleh hasil pengujian hipotesis pretes keterampilan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas

kontrol dengan nilai signifikansi 0,030. Dengan memperhatikan kriteria pengujian hipotesis di atas, maka  $H_0$  ditolak karena nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol  $< 0,05$ . Oleh karena itu hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan

awal keterampilan menulis puisi siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media *Big Book* dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Tetapi dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata data pretest bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen 34,00 lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki nilai rata-rata

42,80. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas kontrol memiliki kemampuan lebih baik dibandingkan kelas eksperimen sebelum diberikannya *treatment*. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* atau uji U disebabkan karena hasil data pretes tersebut berdistribusi tidak normal.

**Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis Data *Postest***

Hasil Keterampilan Menulis Puisi	
Mann-Whitney U	26,000
Wisconsin W	236,000
Z	-4,751
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Selain itu, berdasarkan pengujian hipotesis terhadap data *postest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney* atau uji U diperoleh hasil pengujian hipotesis *postest* keterampilan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil *postest* keterampilan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis puisi siswa antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan media *Big Book* dan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dapat dilihat juga dari perolehan nilai rata-rata hasil *postes* kelas eksperimen adalah sebesar 71,4 dan nilai

rata-rata hasil *postes* kelas kontrol adalah 46,85, maka terlihat perbedaan sebesar 24,85. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol setelah diberikannya perlakuan. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Mann-Whitney* atau uji U disebabkan karena hasil data pretes tersebut berdistribusi tidak normal.

Berdasarkan uraian di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan media *Big Book* dalam pembelajaran menulis puisi sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi dilihat dari kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata data *postest*. Serta memiliki perbedaan yang signifikan hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis non parametrik yaitu uji *Mann-Whitney* yang menunjukkan pada data *postest* dengan nilai signifikansi (*2-tailed*)

sebesar  $0,000 < 0,05$  maka dapat dinyatakan bahwa  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan hasil *posttest* keterampilan menulis puisi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Keterampilan menulis puisi kelas eksperimen setelah diberi perlakuan menggunakan media Big Book berbeda dengan kelas kontrol. Rata - rata nilai menulis puisi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Secara empirik, media *Big Book* sangat

berpengaruh terhadap keterampilan menulis puisi siswa sekolah dasar

### **Saran**

Berdasarkan hal tersebut, media *Big Book* merupakan media yang sangat cocok untuk membantu siswa dalam menulis puisi. Penggunaan media *Big Book* mendorong siswa untuk berimajinasidan mampu berkreasi dalam menuangkan ide - ide dan gagasan ke dalam bentuk tulisan dengan melewati serangkaian kata - kata dan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, E., Syachruroji, A., Alamsyah, T. P., dan Sumirat, F. (2017). "Natural Science Big Book With Baduy Local Wisdom Base Media Development For Elementary School". *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 6, (1). Hlm. 76-80.
- Anggraeni, K. dan Yonanda, D.A. (2018). "Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Dalam Model Pembelajaran Teknik *Jigsaw* Terhadap Keterampilan Menulis Deskripsi". *Jurnal Visipena*. 9, (2). Hlm. 385-395.
- Arini, D.R. dan Nuryatin, A. (2018). "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Kata Mengalir Dengan Media *Sticky Notes* Pada Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Magelang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 7, (1). 16-25.
- Fuad, Z. A. Dan Helminsyah. (2018). "*Language Experience Approach* Sebuah Pendekatan Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Tunas Bangsa*. 5, (2). Hlm. 164-174.
- Kustadi, C. dan Sudjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pakpahan, T. (2018). "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Metode Karyawisata Siswa Kelas IVB Semester I SDN Madaeng II Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017/2018". *Jurnal PENA*. 4, (1). Hlm. 79-86.
- Rulfiariani, N. dan Sukidi, M. (2018). "Efektivitas Penggunaan Media *Big Book* Dalam Pembelajaran Menulis Eksposisi Siswa Kelas III Wiyung I/453 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 6, (4). Hlm. 629-639.
- Septiyani, S. dan Kurniah, N. (2017). "Pengaruh Media *Big Book* Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Potensia*. 2, (1). Hlm. 47-56.
- Sudjana. (2012). *Evaluasi Penilaian Pendidikan*. Bandung : Rosdakskarya.
- Sulaiman, U. (2017). "Pengaruh Penggunaan Media *Big Book* Dalam Pembelajaran Terhadap Keterampilan Literasi Siswa Kelas Awal Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banta-Bantaeng Makassar". *Jurnal al-Kalam*. 9, (2). Hlm. 193-204.
- Susilo S.V. & Ramdiati T. (2019). Penerapan Model Multiliterasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Cakrawala Pendas*, 5(1), 8-18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31949/jcp.v5i1.1199>
- Suwatno. (2012). "Pengembangan Media VCD Konteks Pertanian Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Aspek Mendengarkan Dan Menulis Pengumuman Di SD/MI Kelas IV Semester 2". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indoneisa*. 1, (1). Hlm. 64-68

- Tarigan, G.H. (2013). *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Penerbit Angkasa
- Yanti, N., Suhartono dan Kurniawan, R. (2018). "Penguasaan Materi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu". *Jurnal Ilmiah Korpus*. 2, (1), hlm. 72-82.
- Yulianti, Y. Dan Lestari, I. (2019). "Penerapan Model Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di sekolah dasar" *Jurnal Cakrawala Pendas*. 5, (1). Hlm. 32-39

## PERANAN ORANGTUA, GURU, DAN TEMAN SEBAYA DALAM PROSES PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR

Durachman<sup>1)</sup> dan Zaki Al Fuad<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>SDN Cilembu

<sup>2)</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: durachman.spd@gmail.com

### **Abstrak**

Terjadinya keterpurukan moralitas suatu bangsa disebabkan lunturnya pendidikan karakter pada rakyatnya. Banyak ditemukan pelanggaran sosial, pelanggaran asusila, pergaulan bebas yang sudah membudaya dan terbiasa. Seakan-akan seorang anak sering menemukan pelanggaran moralitas tersebut menjadi hal yang biasa dalam dirinya. Maka, akan dibawa kemana arah bangsa ini? Generasi penerus bangsa, tunas-tunas harapan sebagai wujud perjuangan dalam melakukan sebuah perbaikan serta tegaknya kebenaran yang berladaskan kejujuran seharusnya diberikan pondasi yang kokoh dengan pendidikan karakter yang dimulai dari keteladanan orangtua, guru, dan teman di lingkungannya. Keteladanan orangtua menjadi faktor yang pertama dan utama dalam pendidikan karakter anak, karena orangtua merupakan orang yang paling dekat dengan kepribadiannya secara utuh, kemudian guru “*digugu dan ditiru*” yang berarti anak akan melihat contoh dari keteladanan seorang guru dalam rutinitas pembelajaran di sekolah dasar, sedangkan teman di lingkungan sebagai perwujudan kedua yang akan menunjang sebuah pendidikan moralitas kehidupan, baik buruknya moralitas anak tergantung siapa teman yang berada didekatnya. Orangtua, guru, dan teman di lingkungan anak harus mampu menjadi teladan yang baik sehingga dapat memberikan motivasi, inspirasi dalam pendidikan karakter anak dalam rangka menuju Indonesia emas 2045.

*Kata Kunci : Keterpurukan Moralitas, Ketauladanan Orangtua, Guru, Teman Membangun Pendidikan Karakter*

### **Abstract**

*Moral deterioration of a nation is caused by lack of character education in its people. It is found that social infraction, immoral infraction, and free sex has become a culture and habit. It seems that a child considered these morality infractions as usual thing for him/her. Thus, where this nation will go? The next generation as realization of struggle in doing improvement and the maintenance of the truth which based on honesty should be given firm foundation by character education which is started from parent, teacher and peer modelling in their neighbourhood. Parent modelling become first and main factor in children's character education, because parent is closest persons with their personality in the whole. Then teacher “is obeyed and imitated”, which means children will see example from teacher modelling in learning routine in elementary school, while peers in neighbourhood as second realization who will build a life morality. Good or bad morality depended on who is their closest friend. Parent, teacher, and peer in children neighbourhood should be able to become good modelling in order to give motivation, inspiration in children's character education toward 2045 golden Indonesia.*

*Keywords: Morality Deterioration, Parent, Teacher, Peer Modelling, Character Education*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat awal pendidikan anak, diharapkan dapat berperan dan berfungsi dengan baik dalam

melakukan pendidikan anak seutuhnya. Sebuah keluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu dan anak, dimana ayah dan ibu sebagai orangtua yang berperan sebagai

pendidik yang memberikan contoh keteladanan di lingkungan keluarga, seorang anak biasanya melakukan segala aktivitas dengan apa yang dilihat dan didengarkannya, oleh karena itu, keluarga yang utuh diharapkan dapat memberikan pelayanan pendidikan yang baik bagi perkembangan karakter anak.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak didik serta mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Kemampuan dan potensi yang dimiliki anak tidak akan berkembang secara optimal tanpa bimbingan seorang guru sebagai pengganti orangtua di sekolah, yang harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan karakter di sekolah dasar dituangkan dalam kurikulum 2013 pada kompetensi inti I untuk kompetensi inti sikap spiritual dan kompetensi inti II untuk sikap sosial, sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Teman bagian dari kehidupan anak yang tidak dapat terpisahkan, keberagaman karakteristik cukup berpengaruh terhadap pendidikan karakter sehingga secara tidak langsung teman biasanya dijadikan inspirasi dalam menanamkan pola kehidupan. Dalam rangka membangun generasi emas 2045 diharapkan orangtua, guru dan teman menjadi tauladan sebagai sarana pendidikan karakter dalam membangun manusia Indonesia yang berahlak mulia.

### **Dukungan Orangtua**

Keberhasilan pembentukan karakter anak dalam keluarga didukung oleh bagaimana cara orangtua mendapatkan informasi-informasi agar mampu mempengaruhi

kesehatan, kebahagiaan, rasa percaya diri, dan membentuk karakter anak sebagai siswa di sekolah dasar. Keutuhan orangtua sangat penting kedudukannya bagi pembentukan karakter anak, dimana mereka sebagai teladan yang mempunyai kekuasaan sepenuhnya terhadap anak dalam penanaman nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman dalam menata karakter kepribadiannya. M. I. Sulaeman (Sadulloh, *et al.*, 2007:175-179) mengemukakan beberapa fungsi keluarga yaitu sebagai berikut:

#### **1. Fungsi edukasi**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dimana tanggung jawabnya dipikul oleh orangtua sebagai salah satu unsur tri pusat pendidikan. Orangtua harus dapat menciptakan situasi pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya akan perbuatannya yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan memberi contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai. Bagi anak keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk menerima pendidikan. Orangtua secara kodrati langsung memikul tenaga sebagai tenaga pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

#### **2. Fungsi sosialisasi anak**

Dalam fungsi ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki tugas untuk mengantarkan dan membimbing anak agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial (masyarakat) yang lebih luas, sehingga kehadirannya akan diterima bahkan mungkin dinantikan oleh masyarakat luas, karena banyak memiliki manfaat bagi

orang lain yang ada di lingkungan masyarakatnya.

### 3. Fungsi proteksi (perlindungan)

Fungsi ini mengarahkan dan mendorong keluarga agar berfungsi sebagai wahana atau tempat memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tentram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi bahagia batin, juga secara fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya supaya tidak kelaparan, kehausan, kedinginan, kepanasan, kesakitan dan lain-lain. Perlindungan mental dimaksudkan supaya orang itu tidak kecewa (frustasi) karena mengalami konflik yang mendalam dan berkelanjutan, yang disebabkan kurang pandai mengatasi masalah kehidupannya. Perlindungan moral perlu dilakukan supaya anggota keluarga itu menghindarkan diri dari perbuatan jahat dan buruk.

### 4. Fungsi afeksi (perasaan)

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana untuk menumbuhkan dan membina rasa cinta dan kasih sayang antara anggota sesama keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Selain itu keluarga juga harus menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antar anggota keluarganya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga itu. Ikatan batin yang dalam dan kuat ini harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang.

### 5. Fungsi religius

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini

keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya. Disini orang tua berperan sebagai penyampai, penyeleksi dan penafsir norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan ketiga peranan tersebut hendaknya tidak terlepas dari dasar dan penghayatan keagamaan, karena kehidupan religius itu meliputi seluruh aspek kehidupan.

### 6. Fungsi ekonomi

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana pemenuhan kebutuhan ekonomi, fisik, materiil yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta penggunaan atau pembelanjannya. Pelaksanaan fungsi ekonomi oleh seluruh anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling pengertian, solidaritas dan tanggung jawab bersama dalam keluarga, serta dengan segala akibatnya.

### 7. Fungsi rekreasi

Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan ini dapat dibangun melalui kerjasama diantara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling menghormati dan mengagumi, saling mengerti serta adanya *"take and give"*. Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi, dan keluarga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.

## 8. Fungsi biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Keluarga disini menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar seperti kebutuhan akan keterlindungan fisik seperti kesehatan, pangan, sandang dan papan dengan syarat-syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan seluruh anggotanya dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup. Di samping itu fungsi biologis keluargaberhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis keluarga diantaranya adalah kebutuhan seksual yang sering berjaln dengan keinginan untuk memperoleh keturunan, dalam rangka melahirkan generasi yang lebih baik di masa yang akan datang.

Interaksi antar anggota keluarga, dapat terjadi antara suami (ayah) dengan istri (ibu). Suami (ayah) dengan anak, istri (ibu) dengan anak, anak dengan anak, bahkan terjadi pula interaksi antara keluarga satu dengan keluarga lainnya. Dalam interaksi itu terjadi proses belajar, pembinaan, bimbingan atau proses pendidikan.

Orangtua (ayah dan ibu) sebagai pendidik betul-betul merupakan peletak dasar kepribadian anak. Dasar kepribadian tersebut akan bermanfaat atau berperan terhadap pengaruh-pengaruh atau pengalaman-pengalaman selanjutnya, kemudian, anak lahir dalam pemeliharaan orangtua dan dibesarkan di dalam keluarga akan menyerap norma-norma pada anggota keluarga, dari ibu, ayah, maupun dari saudara-saudaranya yang lain. Karena itu orangtua di dalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-

anaknya sejak anak dilahirkan, bahkan sudah ditanamkan rasa kasih sayang sejak anak masih dalam kandungan ibunya.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Sadullah, 2007: 182), kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan pendidikan secara individual dan sosial (masyarakat), namun karena ibu dan ayah dapat menanam segala benih kejiwaan (kebatinan) sesuai dengan benih-benih kejiwaan yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Ayah dan ibu dalam mendidik anak-anaknya dapat berperan sebagai guru yang menjadi pemimpin perilaku beradab, sebagai pengajar yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan dan pikiran serta ilmu pengetahuan, juga ayah dan ibu berperan sebagai pemberi contoh suri tauladan dalam berperilaku sosial kemasyarakatan.

### **Keteladanan Guru**

Pada proses pembelajaran, guru merupakan orang yang berperan dalam pengelolaan kelas, sejauh mana guru mampu menguasai metode, media, dan bahan ajar yang disesuaikan dengan beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Interaksi guru dengan siswa berpotensi memberikan pengaruh, baik positif maupun negatif terhadap perkembangan karakter siswa. Menurut Lickona (2012) guru mempunyai kekuatan menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak, dengan tiga cara, yaitu:

#### 1. Guru dengan karakteristik penyayang

Menanamkan kasih sayang, penghargaan, memiliki rasa hormat dalam membangun rasa percaya diri untuk mencapai tujuan sehingga siswa memahami dengan melihat bagaimana

guru memperlakukan siswanya dengan etika yang baik sebagai wujud pendidikan moral.

## 2. Guru yang dijadikan model

Kemampuan menunjukan sikap keteladanan seperti beretika, menunjukkan rasa hormat, mempunyai tanggung jawab tinggi baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

## 3. Guru dijadikan mentor

Guru memberikan instruksi moral, bimbingan yang dapat dilakukan dengan diskusi, bercerita, memotivasi, mengevaluasi ketika ada perilaku siswa yang merugikan orang lain atau dirinya sendiri.

Pendidikan yang dilakukan oleh guru yang dapat mendukung nilai-nilai moral dan karakter yang baik dapat dilakukan dengan memberikan kasih sayang, memperlakukan siswa dengan hormat, mengarahkan ketika siswa mengalami kesulitan, memberikan perhatian kepada siswa, membangun hubungan yang manusiawi, menghubungkan antara contoh yang baik dan pengajaran langsung, membantu pemahaman tentang sebuah kesalahan, mengajarkan siswa untuk peduli terhadap nilai-nilai moral, bercerita sebagai pengajaran moral, membimbing setiap individu, membangun komunikasi yang baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Berdasarkan uraian di atas, guru telah mampu menggunakan pengaruh etikanya dalam hal yang positif sehingga keteladanan dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan dan menghadapi permasalahan kehidupannya, akan tetapi ada sebagian guru yang kurang memahami bagaimana seharusnya pendidikan dilaksanakan seutuhnya, hal ini disebabkan berbagai faktor internal maupun eksternal sehingga berdampak negatif, memberikan

pengaruh yang kurang baik terhadap siswanya.

Kebiasaan-kebiasaan positif yang dilakukan oleh seorang guru diantaranya kebiasaan beribadah dan berdoa sebelum melakukan sebuah aktivitas, kebiasaan bertatakrama dan bersopan santun dalam berbahasa, memberikan perhatian terhadap sesama guru dan siswa, proses penyelesaian masalah dengan mentaati norma-norma yang berlaku dalam kehidupan, serta selalu tepat waktu dan disiplin tanpa melihat kapan dan dimana, memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab dan masih banyak sikap keteladanan yang dapat dijadikan contoh nyata dalam menata kepribadian siswa agar terbentuk kepribadian yang berbudi luhur, menjunjung tinggi nilai-nilai, menegakkan norma-norma dan berakhlak mulia sebagai bekal kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kepribadian guru yang baik, berdedikasi tinggi akan dijadikan tauladan bagi siswanya secara tidak langsung akan membentuk sebuah sistem dalam pembentukan karakter siswa, guru dapat menjadi figur yang dapat memberikan contoh bagaimana mengekspresikan dan mengendalikan diri secara positif sebagai implikasi dari pencitraan yang dilakukan oleh guru dalam ruang lingkup guru sebagai pengganti orang tua di sekolah.

## **Teman Sebaya**

Pada anak usia sekolah dasar terjadi proses perluasan kehidupan sosial, yang biasanya muncul pergaulan dan pemilihan teman jenis kelamin yang sama. Perkembangan moral untuk berperilaku baik atau buruk tidak hanya berdasarkan respon senang atau tidak senang dari orang lain, melainkan mulai berkembang konsep-konsep moral yang umum dan

berkembangnya suara hati yang mulai mengendalikannya perilakunya.

Anak mulai mencari konsep diri ideal dengan cara mengagumi tokoh-tokoh yang memiliki sifat keunggulan yang dibanggakan sebagai gambaran jati diri yang ikut menentukan perilakunya. Anak pada usia sekolah dasar senang bermain dalam kelompoknya dengan melakukan permainan yang konstruktif dan olahraga. Mereka senang permainan olahraga, menjelajah daerah-daerah baru, mengumpulkan benda-benda tertentu, menikmati hiburan seperti membaca buku atau komik, menonton film dan televisi, juga melamun pada anak yang kesepian dan sedikit mempunyai teman bermain pada periode perkembangan ini pun terdapat bahaya potensial, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis.

Bahaya fisiologis antara lain penyakit, bentuk tubuh yang tidak sesuai, kecelakaan, ketidakmampuan fisik, kecanggungan penampilan; sedangkan bahaya psikologis antara lain masalah penyesuaian sosial karena kurangnya dukungan dan pengakuan dari orang lain dan teman sebaya. Kegiatan dan kepuasan berprestasi di sekolah baik secara akademik maupun non akademik dapat menjadi sumber kepuasan dan kebahagiaan pada anak.

Menurut Gottman & Parker (Santrock, 2012) persahabatan anak-anak mempunyai fungsi, yaitu: *Pertemanan (Companionship)*. Persahabatan yang terbentuk adanya ketersediaan dalam meluangkan waktu bersama bergabung dalam aktivitas kerja sama. *Stimulasi (Stimulation)* tempat memperoleh informasi baik positif maupun negatif. *Dukungan fisik (Physical support)* dapat memberikan bantuan, meluangkan waktu dan sumber daya. *Dukungan ego (Ego support)* yang merupakan dukungan,

pengukuhan, umpan balik yang membantu membentuk individu menjadi seseorang yang berarti. Perbandingan sosial (*Social comparison*) perolehan informasi tentang diri. *Afeksi dan keakraban (Affection and intimacy)* tempat menjalin relasi yang hangat dekat dan saling percaya.

Dalam pembentukan karakter, terkadang anak terbawa arus sesuai dengan keadaan temannya, teman sebaya mempunyai peranan dalam perubahan karakter karena ketika anak melihat sebuah peluang untuk merubah kepribadiannya secara positif maupun negatif yang menurut mereka merupakan wujud penyesuaian diri terhadap teman sebayanya. Sejalan dengan ungkapan Kohlberg (Santrock, 2007) bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang anak untuk merubah penalaran moral mereka sedangkan orang dewasa memiliki karakteristik untuk cenderung memaksakan aturan kepada anak.

Kebiasaan-kebiasaan teman dilingkungannya berpengaruh terhadap pembentukan karakter, ketika anak berteman dengan yang cenderung berperilaku negatif maka terbukalah peluang peniruan terhadap perilaku yang sering dilihat dan dilakukan temannya. Teman sebaya selalu dijadikan tumpuan karena dengan teman sebaya anak lebih terbuka, dan anak akan lebih mempunyai kesempatan untuk membentuk perspektif memberi dan menerima, kemudian didalam situasi yang tertekan anak akan melakukan apa yang menurut mereka benar walaupun menurut pandangan aturan itu merupakan hal yang salah. Kebiasaan dengan pergaulan bebas tanpa batasan norma-norma akan berdampak buruk pada generasi masa depan.

Menurut Erikson (Budiamin, Hafidz & Daim, 2006) menjelaskan bahwa

kepribadian anak terbentuk melalui perkembangan proses krisis psikososial, jika seorang anak mampu menghadapi krisis-krisis yang dihadapinya maka ia akan memiliki kepribadian yang sehat atau terintegrasi dan kemampuan untuk menguasai lingkungan, sebaliknya jika anak gagal menyelesaikan krisis-krisis maka ia akan hanyut dalam arus kehidupan. Penciptaan komunikasi yang baik antara orangtua dan anak, pemberian penguatan tentang sesuatu yang positif oleh guru, pemilihan karakteristik teman di dalam ruang lingkup pergaulan dilingkungan sangat diperlukan demi tercapainya pembentukan karakter seutuhnya.

#### **SIMPULAN**

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik anak dalam kehidupannya. Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anak dalam melaksanakan proses perkebangannya menjadi individu dewasa, dimana anak dapat memperoleh pendidikan dalam keluarga yang mengarahkan setiap anggota keluarganya agar mampu hidup sesuai dengan nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Kemudian pendidikan karakter secara tidak langsung dapat terjadi di lingkungan sekolah, keteladanan dan figur

guru yang baik dijadikan sebuah contoh sebagai perwujudan nyata dalam keikutsertaan guru dalam membentuk karakter positif yang akan menumbuhkan kembangkan kepribadian yang berkarakter sehat dan berakhlak mulia. Pembentukan karakter anak tidak terlepas dari pengaruh pertemanan, terkadang anak merasa terbuka, dan menemukan jati diri serta merasa bebas mengekspresikan keinginan dalam dirinya tanpa melihat sebuah jarak yang membatasinya, tumbuhnya kepribadian yang berkarakter positif sebagai ciri bahwa anak mampu mengatasi problematika dalam kehidupannya, gejala perilaku negatif yang bertentangan dengan dirinya terkalahkan oleh pedoman yang tertanam dalamnya.

Melalui proses pembentukan karakter oleh orangtua, guru dan teman sebaya anak tidak hanya diharapkan agar menjadi suatu pribadi yang mantap, yang secara mandiri dapat melaksanakan tugas hidupnya dengan baik, melainkan ia juga diharapkan kelak dapat menjadi manusia berakhlak mulia yang memiliki pondasi kepribadian tangguh dan kokoh, baik dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara demi membangun generasi emas 2045.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, (2009). *Konsep Keluarga*. [online]. Tersedia: <http://rajawana.com/artikel/pendidikan-umum/391-konsep-keluarga.html>. [4 Mei 2011]
- Budiamin, A. Hafidz, D.H. Daim (2006) *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: UPI PRESS
- Hasbullah, N. (2005). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irani, D. (2014). *Seribu Satu Kesalahan Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Lickona, T. (2012) *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, N. (2007). *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2011). *Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga*. [online]. Tersedia: <http://id.shvoong.com/socialsciences/education/2118664-pendidikan-dalam-lingkungan-keluarga> [8 April 2011]
- Sadulloh, U., Robandi, B., dan Muharam, A. (2007). *Pedagogik*. Bandung: Cipta Utama.
- Santrock, J.W. (2007) *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Santrock, J.W. (2012) *Lipe Span Depeloopment: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Tirtarahardja, U. dan Sulo, S. L. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

# PENERAPAN INKUIRI DAN SIKAP ILMIAH SISWA SEKOLAH DASAR SERTA PENGEMBANGANNYA DALAM PEMBELAJARAN PELESTARIAN MAKHLUK HIDUP

Evi Apriana<sup>1)</sup> dan Samsul Bahri<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pend. Biologi Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh

<sup>2)</sup>MAS Darul Ulum Banda Aceh

Email: eviapriana@serambimekkah.ac.id

## **Abstrak**

Kegiatan pelestarian alam bertujuan untuk mempertahankan spesies-spesies tumbuhan dan hewan agar tetap lestari. Upaya untuk melakukan pelestarian alam dapat dilakukan melalui pendidikan. Salah satu strategi yang dapat digunakan sekolah dasar untuk menyadarkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran pelestarian makhluk hidup melalui analisis kebutuhan, studi dokumentasi, dan studi lapangan. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*), dilakukan menggunakan metode observasi langsung pada siswa kelas VI semester I yang mengikuti pembelajaran pelestarian makhluk hidup di tiga SD Kota Banda Aceh dan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan informan (*key person*) guru dan siswa. Setelah mengidentifikasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa maka dilakukan pengembangan pembelajaran pelestarian makhluk hidup menggunakan analisis pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan. Dari observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa tidak ada perencanaan pada perangkat pembelajaran pelestarian makhluk hidup, nilai rata-rata persentase aktivitas inkuiri adalah 29% (rendah), nilai rata-rata persentase aktivitas sikap ilmiah adalah 61% (sedang), dan harus ditingkatkan melalui pembelajaran pelestarian makhluk hidup. Pengembangan silabus inkuiri berbasis sikap ilmiah, bahan ajar, lembar kegiatan siswa (LKS), tes pelestarian makhluk hidup, dan skala sikap terintegrasi ke dalam sasaran, prinsip, dan metode dalam model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah. Pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah diharapkan mampu membangun kesadaran siswa dan masyarakat akan pelestarian hutan dan lingkungan Aceh secara berkelanjutan.

*Kata Kunci: Pembelajaran Pelestarian Makhluk Hidup, Aktivitas Inkuiri, Aktivitas Sikap Ilmiah*

## **Abstract**

*Nature conservation activities aim to keep up plant and animal species to stay sustainable. Efforts to conserve nature can done through education. One strategy that can used by elementary schools is to raise students' awareness of the environment through learning to conserve living things by using a scientific attitude-based inquiry learning model. This study aims to identify the application of inquiry and scientific attitudes of students in learning to conserve living things through needs analysis, documentation studies, and field studies. This study uses a Qualitative Research design, carried out using direct observation methods in class VI students of the semester I who participated in the study of the preservation of living things in three elementary schools in Banda Aceh and deep interviews with key informants teachers and students. After identifying the application of inquiry and scientific attitudes of students, the development of learning to preserve living things is carried out using developmental analysis related to environmental issues. From observations and interviews the results show that the application of inquiry and scientific attitude of students there is no planning on the learning tools for the preservation of living things, the average value of the percentage of inquiry*

activities is 29% (low), the average value of the percentage of scientific attitude activities is 61% (moderate), and must be improved through learning to conserve living things. Development of an inquiry syllabus based on scientific attitudes, teaching materials, student activity sheets (LKS), tests of preservation of living things, and attitude scales integrated into targets, principles, and methods in inquiry models based on scientific attitude. Learning to conserve living things with a scientific attitude-based inquiry learning model is expected to be able to build student and community awareness of the preservation of Aceh's forests and the environment in a sustainable manner.

*Keywords: Learning To Conserve Living Things, Inquiry Activities, Scientific Attitude Activities*

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan pelestarian alam bertujuan untuk mempertahankan spesies-spesies tumbuhan dan hewan agar tetap lestari dan berfungsi sebagai sumber gen (DNA, pembawa sifat) (Apriana, 2012). Upaya untuk melakukan pelestarian alam dapat dilakukan melalui pendidikan dari mulai taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi (Munandar, 2009). Salah satu strategi yang dapat digunakan sekolah dasar untuk menyadarkan kepedulian siswa terhadap lingkungan melalui pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah.

*National Science Education Standards (NSES)* mendefinisikan inkuiri siswa sebagai aktivitas siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahamannya dengan gagasan ilmiah, seperti halnya bagaimana ilmuwan mempelajari dunia nyata. Inkuiri meliputi pertanyaan sederhana, melengkapi data, menjawab pertanyaan dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain (NRC, 1996).

Sikap ilmiah meliputi hasrat ingin tahu, kerendahan hati, jujur, objektif, kemauan untuk mempertimbangkan data baru, pendekatan positif terhadap kegagalan, diterminasi, keterbukaan dan ketelitian (Amin, 1994). Sikap ilmiah dapat dikembangkan antara lain: berani dan santun dalam mengajukan pertanyaan dan berargumentasi, ingin tahu, peduli lingkungan, mau bekerjasama, terbuka,

tekun, cermat, kreatif dan inovatif, kritis, disiplin, jujur, objektif, dan beretos kerja tinggi (BSNP, 2005: 2). Dalam hal ini akan diteliti dan dikembangkan pembelajaran pelestarian makhluk hidup melalui model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah sesuai kondisi dan isu yang berkembang di daerah Aceh.

Pelestarian lingkungan merupakan upaya pengelolaan pemanfaatan lingkungan, sehingga memberikan keuntungan dan keberlanjutan bagi semua sistem kehidupan. Pengertian pelestarian tersebut mencakup: aspek perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan secara berkelanjutan, dan restorasi. Dalam praktek di lapangan, masih sering ditemukan pengertian dan persepsi siswa tentang pelestarian yang keliru. Kesalahan anggapan ini datang dari siswa yang menganggap usaha pelestarian sebagai larangan terhadap pemanfaatan sumber daya alam. Masyarakat lokal yang telah menjalin interaksi dengan lingkungannya, mampu memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan (Indrawan, Primack, dan Supriatna, 2007).

Karena itu, di dalam pengelolaan kawasan pelestarian alam, seyogianya, selain memperhatikan aspek-aspek biofisik, maka aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat lokal perlu diperhatikan. Termasuk praktek pelestarian kawasan suci oleh masyarakat lokal. Sayangnya di Tanah Air Kita, kasus pelestarian alam tradisional tersebut masih kurang mendapat perhatian

secara seksama. Mengingat konsep-konsep pelestarian alam di Indonesia masih tetap menekankan pada konsep dari luar, seperti konsep Barat, yang sistem sosial ekonomi dan budayanya sangat berlainan dengan Indonesia.

Upaya menyadarkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pembelajaran pelestarian makhluk hidup sejak dini sebagai suatu cara penanggulangan bencana global. Pengetahuan tentang pelestarian makhluk hidup sangat diperlukan untuk mengubah sikap tentang pengelolaan hutan, satwa liar dan habitatnya. Pembelajaran pelestarian makhluk hidup mutlak diperlukan untuk meningkatkan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam.

Pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah diharapkan mampu membangun kesadaran siswa dan masyarakat akan pelestarian hutan dan lingkungan Aceh secara berkelanjutan. Belajar dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah menuntun siswa dalam memahami konsep dan prinsip dari suatu materi dimulai dari bekerja dan belajar terhadap situasi atau masalah yang ditemukan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan bagaimana mereka memecahkan masalah tersebut baik melalui investigasi, inkuiri dan pemecahan masalah siswa untuk membangun konsep atau prinsip dengan kemampuannya sendiri yang mengintegrasikan keterampilan, sikap ilmiah, dan pengetahuan yang sudah dipahami.

Pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah ini melibatkan **tujuh aktivitas inkuiri** yaitu: mengamati fenomena, merumuskan masalah,

melakukan analisis, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan pengumpulan data, melakukan interpretasi dan menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil, implikasi logis dan memaknainya (Aulls & Shore, 2008: 150) dan berbasis **aktivitas sikap ilmiah** yaitu: jujur, terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*), bertanggung jawab, objektif, bekerja sama (*cooperative*), pemikiran kritis (*critical mindedness*), berlandaskan pada bukti (*respect for evidence*), rasa ingin tahu, sikap mawas diri (hati-hati), kedisiplinan diri, kesadaran atau peduli terhadap lingkungan (Amin, 1994; BSNP, 2005: 2). Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode yang menarik agar siswa mempunyai kapasitas dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian makhluk hidup.

Beberapa **aktivitas inkuiri dan berbasis aktivitas sikap ilmiah** yang dapat diterapkan adalah : 1) Mengamati fenomena berbasis jujur, objektif. 2) Merumuskan masalah berbasis rasa ingin tahu. 3) Melakukan analisis berbasis pemikiran kritis (*critical mindedness*). 4) Merumuskan hipotesis berbasis terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*). 5) Menguji hipotesis dan pengumpulan data berbasis terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*), bekerja sama (*cooperative*), sikap mawas diri (hati-hati), kedisiplinan diri. 6) Melakukan interpretasi dan menjawab pertanyaan berbasis berlandaskan pada bukti (*respect for evidence*), kesadaran atau peduli terhadap lingkungan. 7) Menyampaikan hasil, implikasi logis dan memaknainya berbasis jujur, bertanggung jawab, kesadaran atau peduli terhadap lingkungan. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa melalui analisis

kebutuhan, studi dokumentasi, studi lapangan, dan merupakan penelitian awal untuk pengembangan pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah di Sekolah Dasar agar siswa mempunyai kapasitas dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian makhluk hidup.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Kualitatif (*Qualitative Research*) (Creswell, 2013). Analisis kebutuhan dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan produk (model pembelajaran). Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji perangkat pembelajaran pelestarian makhluk hidup dari tiga SD Kota Banda Aceh. Studi lapangan dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, kemudian diolah menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan karakter data dan kebutuhan informasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **(1) Analisis Kebutuhan**

Pembelajaran pelestarian makhluk hidup idealnya mempelajari aspek kognitif (pengetahuan), afektif (minat, motivasi), dan psikomotorik (keterampilan; tindakan; **tujuh aktivitas inkuiri**: mengamati fenomena, merumuskan masalah, melakukan analisis, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan pengumpulan data, melakukan interpretasi dan menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil, implikasi logis dan memaknainya (Aulls & Shore, 2008: 150); dan **aktivitas sikap ilmiah**: jujur, terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*), bertanggung

jawab, objektif, bekerja sama (*cooperative*), pemikiran kritis (*critical mindedness*), berlandaskan pada bukti (*respect for evidence*), rasa ingin tahu, sikap mawas diri (hati-hati), kedisiplinan diri, kesadaran atau peduli terhadap lingkungan (Amin, 1994; BSNP, 2005: 2)).

Sementara pembelajaran pelestarian makhluk hidup yang dilaksanakan selama ini hanya mempelajari aspek kognitif (pengetahuan ekologi dan pelestarian makhluk hidup) saja. Sehingga sangat diperlukan adanya pengembangan pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah yang mempelajari pengetahuan, dan melibatkan beberapa **aktivitas inkuiri berbasis aktivitas sikap ilmiah** yaitu: 1) Mengamati fenomena berbasis jujur, objektif. 2) Merumuskan masalah berbasis rasa ingin tahu. 3) Melakukan analisis berbasis pemikiran kritis (*critical mindedness*). 4) Merumuskan hipotesis berbasis terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*). 5) Menguji hipotesis dan pengumpulan data berbasis terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*), bekerja sama (*cooperative*), sikap mawas diri (hati-hati), kedisiplinan diri. 6) Melakukan interpretasi dan menjawab pertanyaan berbasis berlandaskan pada bukti (*respect for evidence*), kesadaran atau peduli terhadap lingkungan. 7) Menyampaikan hasil, implikasi logis dan memaknainya berbasis jujur, bertanggung jawab, kesadaran atau peduli terhadap lingkungan.

### **(2) Studi Dokumentasi**

Data hasil identifikasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan studi dokumentasi. Dokumen yang diperoleh

dari tiga sekolah dasar berupa perangkat pembelajaran pelestarian makhluk hidup

dianalisis dan ditabulasi, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Rekap Data Berdasarkan Dokumen Rencana Program Pembelajaran Berkaitan dengan Rencana Penerapan Inkuiri dan Rencana Penerapan Sikap Ilmiah**

No	Sekolah Dasar	Metode yang Digunakan	Media yang Digunakan	Rencana Penerapan	Rencana Penerapan Sikap
1.	SD Swasta	Ceramah dan diskusi	Papan tulis	Tidak ada	Tidak ada
2.	SD Negeri A	Ceramah dan diskusi kelompok	Papan tulis	Tidak ada	Tidak ada
3.	SD Negeri B	Ceramah, diskusi kelompok, dan demonstrasi	Papan tulis dan tumbuhan langka Aceh (bunga jeumpa dan ...)	Tidak ada	Tidak ada

### (3) Studi Lapangan

Data hasil observasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode observasi langsung pada siswa kelas VI semester I

yang mengikuti pembelajaran pelestarian makhluk hidup di tiga SD Kota Banda Aceh dan wawancara mendalam (*deep interview*) dengan informan (*key person*) guru dan siswa.

**Tabel 2 Data Hasil Observasi Penerapan Inkuiri dalam Pembelajaran Pelestarian Makhluk Hidup**

No.	Aktivitas Inkuiri yang Diamati (Diadaptasi dari Aulls & Shore,	Sekolah			Persentase Aktivitas dari Tiap Langkah Inkuiri
		SD Swasta	SD Negeri A	SD Negeri B	
1.	Mengamati	0	1	1	2 (67%)
2.	Merumuskan masalah	0	0	0	0 (0%)
3.	Melakukan	0	0	0	0 (0%)
4.	Merumuskan	0	0	0	0 (0%)

5	Menguji hipotesis dan pengumpulan data	0	0	0	0 (0%)
6	Melakukan interpretasi dan menjawab	1	1	1	3 (100%)
7	Menyampaikan hasil, implikasi logis dan	0	0	1	1 (33%)
<b>Jumlah</b>		<b>1 (14%)</b>	<b>2 (29%)</b>	<b>3 (43%)</b>	<b>Rata-rata 2</b>

**Tabel 3 Data Hasil Observasi Penerapan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Pelestarian Makhluk Hidup**

No.	Aspek-Aspek Sikap Ilmiah	Sekolah			Persentase Aktivitas dari Tiap Aspek
		SD Swasta	SD Negeri A	SD Negeri B	
1	Jujur	1	1	1	3
2	Terbuka pada ide-ide baru ( <i>willness to change</i> )	0	0	1	1 (33%)
3	Bertanggung jawab	0	1	1	2 (67%)
4	Objektif	0	0	0	0 (0%)
5	Bekerja sama ( <i>cooperative</i> )	0	1	1	2 (67%)
6	Pemikiran kritis ( <i>critical</i> )	0	0	0	0 (0%)
7	Berlandaskan pada bukti ( <i>respect for evidence</i> )	0	0	1	1 (33%)
8	Rasa ingin tahu	1	1	1	3
9	Sikap mawas diri	0	1	1	2 (67%)
1	Kedisiplinan	1	1	1	3
1	Kesadaran atau peduliterhad	1	1	1	3 (100%)
<b>Jumlah</b>		<b>4 (36%)</b>	<b>7 (64%)</b>	<b>9 (82%)</b>	<b>Rata-rata 6,7</b>

Hasil wawancara dengan pendidik (guru) adalah pembelajaran pelestarian makhluk hidup dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi dan penugasan. Praktikum dan praktek lapangan tidak dilakukan karena memerlukan waktu khusus dan lebih lama, biaya mahal, dan persiapan ke lapangan. Sebagian siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, tidak termotivasi mengajukan pertanyaan, dan tidak termotivasi mengemukakan pendapat. Buku sulit didapat (terutama dalam bahasa Indonesia).

Pembelajaran pelestarian makhluk hidup kurang mengangkat isu-isu yang ada dimasyarakat dan guru sangat dominan, materi yang dibahas sangat *teksbook* tentang riset-riset yang ada di dalam negeri dan di luar Aceh, guru tidak mengaitkan materi dengan situasi nyata kehidupan siswa sesuai kehidupan masyarakat Aceh (hasil wawancara dengan siswa). Hal ini disebabkan terbatasnya dokumentasi atau bahan bacaan tentang keanekaragaman hayati Aceh yang berhubungan dengan pelestarian. Selama ini guru belum mengeksplorasi berbagai keanekaragaman hayati yang ada di masyarakat Aceh dan mengembangkannya dalam pembelajaran. Kasus pelestarian alam Aceh tersebut masih kurang mendapat perhatian secara seksama. Mengingat konsep-konsep konservasi alam di Indonesia masih tetap menekankan pada konsep dari luar, seperti konsep Barat, yang sistem sosial ekonomi dan budayanya sangat berlainan dengan Indonesia (hasil wawancara dengan guru).

Setelah mengidentifikasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa yang merupakan penelitian awal maka dilakukan pengembangan pembelajaran

pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah. Pengembangan silabus inkuiri berbasis sikap ilmiah, bahan ajar, lembar kegiatan siswa (LKS), tes pelestarian makhluk hidup, dan skala sikap yang dikumpulkan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis pengembangan yang berhubungan dengan isu-isu lingkungan.

Pengembangan silabus pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah menitikberatkan pada pengembangan konsep, aktivitas inkuiri, aktivitas sikap ilmiah, metode, lembar kegiatan siswa (LKS), indikator, dan instrumen pembelajaran. Afridzal & Mulyani (2015) juga menemukan bahwa peristiwa belajar materi Bagian Daun dan Fungsinya sebagai suatu proses interaktif yang menunjukkan proses pembelajaran siswa dengan pendekatan kontekstual dengan *inkuiri learning* dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa. Siswa lebih kreatif memanfaatkan sumber belajar dalam konteksnya. Hasil pembelajaran siswa dianggap sudah menguasai kompetensi dasar pembelajaran IPA, terjadi peningkatan ketuntasan belajar, mendapatkan perubahan cara belajar siswa dengan memanfaatkan lingkungan nyata sebagai sumber belajarnya, dan dengan membawa siswa dalam dunia nyata pembelajaran lebih bermakna.

Beberapa aktivitas inkuiri dan berbasis aktivitas sikap ilmiah yang dapat diterapkan adalah : 1) Mengamati fenomena berbasis jujur, objektif. 2) Merumuskan masalah berbasis rasa ingin tahu. 3) Melakukan analisis berbasis pemikiran kritis (*critical mindedness*). 4)

Merumuskan hipotesis berbasis terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*). 5) Menguji hipotesis dan pengumpulan data berbasis terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*), bekerja sama (*cooperative*), sikap mawas diri (hati-hati), kedisiplinan diri. 6)Melakukan interpretasi dan menjawab pertanyaan berbasis berlandaskan pada bukti (*respect for evidence*), kesadaran atau peduli terhadap lingkungan. 7) Menyampaikan hasil, implikasi logis dan memaknainya berbasis jujur, bertanggung jawab, kesadaran atau peduli terhadap lingkungan.

Pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah ini melibatkan tujuh aktivitas inkuiri yaitu: mengamati fenomena, merumuskan masalah, melakukan analisis, merumuskan hipotesis, menguji hipotesis dan pengumpulan data, melakukan interpretasi dan menjawab pertanyaan, dan menyampaikan hasil, implikasi logis dan memaknainya (Aulls & Shore, 2008: 150) dan berbasis aktivitas sikap ilmiah yaitu: jujur, terbuka pada ide-ide baru (*willnessi change opinions*), bertanggung jawab, objektif, bekerja sama (*cooperative*), pemikiran kritikal (*critical mindedness*), berlandaskan pada bukti (*respect for evidence*), rasa ingin tahu, sikap mawas diri (hati-hati), kedisiplinan diri, kesadaran atau peduli terhadap lingkungan (Amin, 1994; BSNP, 2005: 2). Pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai metode yang menarik agar siswa mempunyai kapasitas dan tingkat kesadaran yang tinggi terhadap pelestarian makhluk hidup. Hasil penelitian Eliana & Amelia (2014) menjelaskan pula bahwa peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar, dan kemampuan siswa dapat

terwujud karena penggunaan metode inkuiri dalam proses pembelajaran dan sangat membantu siswa menemukan pemahaman yang baik. Metode inkuiri merupakan metode pengajaran yang berusaha meletakkan konsep dasar dan mengembangkan cara berfikir ilmiah. Dalam penerapan metode ini, siswa dituntut untuk lebih banyak belajar sendiri dan berusaha mengembangkan kreativitas dalam pengembangan masalah yang dihadapinya sendiri. Metode mengajar inkuiri akan menciptakan kondisi belajar yang efektif dan kondusif, serta mempermudah dan memperlancar kegiatan belajar mengajar.

Pengembangan bahan ajar pelestarian makhluk hidup yang berhubungan dengan isu- isu lingkungan terdiri dari konsep hewan dan tumbuhan langka (hewan yang mendekati kepunahan dan tumbuhan yang mendekati kepunahan), pentingnya pelestarian makhluk hidup (melindungi tempat hidupnya dan perkembangbiakan secara buatan).

Pengembangan lembar kegiatan siswa (LKS) terdiri dari lembar kerja sebagai penuntun kegiatan dan hasil pekerjaan siswa merupakan bahagian dari bahanajar. Hasil penelitian Widiastika (2017) mempertegas bahwa model pembelajaran Inkuiri berbasis LKS yang digunakan dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, peningkatan daya serap, peningkatan ketuntasan klasikal, memacasiswa untuk lebih giat belajar, dan sudah memenuhi indicator keberhasilan yang ditetapkan.

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau

yang dimiliki individu atau kelompok (Arikunto, 2002). Pengembangan tes pelestarian makhluk hidup yang disusun dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa tentang pelestarian makhluk hidup. Pengembangan tes pelestarian makhluk hidup ini mengacu pada materi dan hasil belajar yang telah ditetapkan bersama sebelumnya.

Skala sikap adalah sejumlah pertanyaan tertulis untuk memperoleh informasi dari responden tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahuinya (Arikunto, 2002). Pengembangan skala sikap dalam penelitian ini berbentuk skala bertingkat mencakup skala sikap dan tanggapan. Skala sikap digunakan untuk mengukur sikap siswa terhadap pelestarian makhluk hidup sebelum dan setelah pembelajaran dijalankan, serta untuk menggali tanggapan siswa terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Kategori penilaian skala sikap menggunakan skala likerts yang mencakup lima kategori yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidaksetuju.

## **SIMPULAN**

Penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa tidak ada perencanaan pada perangkat pembelajaran pelestarian makhluk hidup, nilai rata-rata persentase aktivitas inkuiri adalah 29% (rendah), nilai rata-rata persentase aktivitas sikap ilmiah adalah 61% (sedang), dan harus ditingkatkan melalui pembelajaran pelestarian makhluk hidup. Identifikasi penerapan inkuiri dan sikap ilmiah siswa ini sangat penting untuk pengembangan pembelajaran pelestarian makhluk hidup dengan model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah. Materi pembelajaran pelestarian makhluk hidup dapat diintegrasikan dengan sasaran, prinsip, dan metode dalam model pembelajaran inkuiri berbasis sikap ilmiah (pengembangan silabus inkuiri berbasis sikap ilmiah, bahan ajar, lembar kegiatan siswa (LKS), tes pelestarian makhluk hidup, dan skala sikap). Model pembelajaran pelestarian makhluk hidup yang efektif, terintegrasi dalam pembelajaran dan kegiatan lapangan yang mampu memperjelas pembelajaran di kelas, mengembangkan inkuiri dan sikap ilmiah siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afridzal, A.& Mulyani, A.(2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Pendekatan Kontekstual Teaching dan Learning Materi Bagian Daun dan Fungsinya pada Siswa Kelas IV SD Negeri Simpang Tiga Meureudu. *Jurnal Tunas Bangsa*. **2**, (1), 85-103.
- Amin, M. (1994). Mengajarkan Ilmu Pengetahuan Alam dengan Metode Discovery dan Inquiry. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Apriana, E. (2012). Pengembangan Program Perkuliahan Biologi Konservasi dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Aceh untuk Meningkatkan Literasi Lingkungan dan Tindakan Konservasi. *Disertasi Doktor pada SPs UPI. Bandung: tidakditerbitkan*.
- Arikunto, S. (2002). Penilaian Program Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjend. Pendidikan Tinggi. *Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan*.
- Aulls, M.W. & Shore, B.M. (2008). Inquiry in Education. The Conceptual Foundations for Research as a Curricular Imperative. Volume 1. *New York: Lawrences Erlbaum Associates*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2005). Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA. *Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional*.
- Creswell, J.W. (2013). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. Third Edition. *New Jersey: Pearson Education, Inc*.
- Eliana & Amelia, L.(2014). Penggunaan Metode Inkuiri pada Materi Penyesuaian Makhluk Hidup dengan Lingkungannya terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 30 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*. **1**, (2), 14-44.
- Indrawan, M., Primack, R.B. dan Supriatna, J. (2007). Biologi Konservasi. Edisi Revisi. *Jakarta: Yayasan Obor Indonesia*.
- Munandar, A., dkk. (2009). Konservasi Fauna Indonesia. *Bandung: Rizqi Press*.
- NRC. (1996). National Science Education Standards. *Washington: National Academy Press*.
- Widiastika, I.G. (2017). Prestasi Belajar IPS Siswa SMP dalam Lingkungan Belajar Inkuiri Berbantuan Lembar Kerja Siswa. *Jurnal Tunas Bangsa*.**4**, (2), 163-172.

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP DAN MEMPERBAIKI MISKONSEPSI SISWA TENTANG MATERI IPA KELAS V SD

Wawan Eka Setiawan<sup>1)</sup> dan Neri Egi Rusmana<sup>2)</sup>

STKIP Sebelas April Sumedang  
Email: Wankurnia1606@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap peningkatan pemahaman konsep, dan perbaikan miskonsepsi siswa kelas V SD dalam pelajaran IPA, serta untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep dan miskonsepsi IPA siswa kelas V SD. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang sebagai kelas eksperimen dan salah satu Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang sebagai kelas kontrol. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-eksperimental* dengan desain penelitian *pretest-posttest control design*. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Mengetahui pengaruh model PBL terhadap pemahaman konsep berdasarkan uji t adalah 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) hal ini menunjukkan model PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep. 2) Mengetahui pengaruh model PBL terhadap miskonsepsi siswa menunjukkan hasil uji t sebagai berikut 0,05 (sig.  $0,000 < 0,05$ ), model pembelajaran PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perbaikan miskonsepsi siswa. 3) Berdasarkan uji withney postes kelas kontrol dan kelas eksperimen menunjukkan (sig.  $0,000 < 0,05$ ), berdasarkan penghitungan gain kelas kontrol rata-ratanya 0,58 sedangkan nilai rata-rata gain kelas eksperimen sebesar 0,71 dalam kategori tinggi. 4) Peningkatan miskonsepsi siswa kelas eksperimen dilihat hasil pengujian pretest-posttest kelas eksperimen yang menunjukkan (sig.  $0,000 < 0,05$ ). Penghitungan gain kelas eksperimen menunjukkan angka 0,71 kategori tinggi, sedangkan hasil pengujian gain kelas kontrol menunjukkan angka 0,44 kategori sedang.

*Kata Kunci: Problem Based Learning, Pemahaman Konsep, Miskonsepsi, dan Gaya*

## **Abstract**

*This research was conducted to determine the effect of PBL learning models on improving understanding of concepts, and improvement of misconceptions of grade V elementary school students in science lessons, and to find out the increase in understanding of the concepts and misconceptions of V grade elementary school students. The research was conducted in elementary schools in the District of North Sumedang Sumedang as an experimental class and one of the elementary schools in Cibugel District, Sumedang Regency as a control class. The research method used was pre-experimental research design with pretest-posttest control design. The results of this study indicate: 1) Knowing the effect of PBL models on understanding concepts based on the t test is 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ), this shows that PBL models have a significant influence on concept understanding. 2) Knowing the effect of PBL models on students' misconceptions shows the results of t test as follows 0.05 (sig.  $0,000 < 0,05$ ), PBL learning models have a significant influence on the improvement of students' misconceptions. 3) Based on the test withney posttest the control class and the experimental class showed (sig.  $0,000 < 0,05$ ), based on the calculation of the control class gain an average of 0.58 while the average value of the experimental class gain of 0.71 in the high category. 4) An increase in the misconception of the experimental class students was seen from the results of the pretest-posttest test of the experimental class which showed (sig.  $0,000 < 0,05$ ), Calculation of experimental class gain shows the number 0.71 in the high category, while the control class gain test results show the number 0.44 in the medium category.*

*Keywords: Problem Based Learning (PBL), Understanding Concepts, Misconceptions, and Force*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran di sekolah seharusnya mampu mengembangkan pemahaman konsep siswa terhadap apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi tidak terpotong-potong atau tidak terpisah-pisah. Proses pembelajaran yang kurang tepat yang dilaksanakan di kelas akan muncul kekurangan ketepatan pemahaman konsep siswa tentang materi pelajaran yang telah guru sampaikan. Apabila hal ini terjadi maka akan terjadi miskonsepsi dalam diri siswa dalam memahami materi-materi yang mereka pelajari. Dengan demikian proses pembelajaran di kelas harus mampu memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa, dan melakukan proses pembelajaran yang memberikan kegiatan pembiasaan terhadap siswa. Salah satu pembiasaan yang harus ditekankan dalam proses pembelajaran yaitu kegiatan memecahkan masalah baik yang berhubungan dengan materi atau masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Keterampilan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi sekolah merupakan kegiatan yang harus dibiasakan dalam diri siswa di sekolah, dalam hal ini dalam proses pembelajaran di kelas. Kegiatan pemecahan masalah juga akan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga akan meminimalisir kesalahan pemahaman atau kekurangan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari di kelas. Karena akan memunculkan kegiatan pembelajaran yang aktif, kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman secara langsung kepada siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan antara materi

dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak pasif tidak hanya guru saja yang berbicara melainkan interaksi terjadi seimbang antara siswa dan guru. Terutama dalam proses pembelajaran IPA yang dituntut ada aktivitas atau sesuatu yang dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataan di lapangan, pembelajaran IPA ini masih bersifat penyampaian materi dari buku paket kepada siswa, selain itu pembelajaran IPA di kelas tidak mengembangkan keterampilan ilmiah yang seharusnya di tanamkan kepada setiap individu siswa. Banyak konsep IPA siswa yang mengalami miskonsepsi dengan konsep-konsep IPA yang telah ditetapkan oleh para ahli sebelumnya. Dalam proses pembelajaran guru sering menganggap siswa tidak mengetahui apa-apa dan dijejali dengan konsep yang bersifat informasi. Apabila kita melihat daftar nilai siswa terutama pada mata pelajaran IPA siswa memperoleh nilai yang cukup bagus tapi ketika disuruh menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan IPA rata-rata siswa belum mampu menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran peran guru sangat mendominasi proses pembelajaran siswa tidak diberi kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, dan memberikan pengalaman secara langsung, serta kegiatan pembelajaran yang mampu melatih siswa dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan konsep IPA, selain itu diperlukan model pembelajaran yang dapat memperbaiki miskonsepsi materi IPA dalam pembelajaran dan mampu

mengembangkan aspek kognitif siswa, dalam hal ini aspek kognitif yang akan dikembangkan yaitu kognitif aspek pemahaman konsep. Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan inkuiri. Menurut Gallagher (Rustaman, 2011:99) "PBL adalah situasi di mana peserta didik dihadapkan pada situasi masalah, informasi yang tidak lengkap, dan pertanyaan yang belum ada jawabannya". Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan model pembelajaran PBL memberikan permasalahan terbuka kepada siswa untuk dicarikan pemecahan masalah melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif.

Agar penelitian ini lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL terhadap peningkatan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD?
2. Bagaimana pengaruh model pembelajaran PBL dalam mencegah miskonsepsi konsep IPA siswa kelas V SD?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman konsep IPA siswa Kelas V SD dengan menggunakan model pembelajaran PBL?
4. Bagaimana perbaikan miskonsepsi IPA kelas V SD dengan menggunakan model pembelajaran PBL?

### **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran yang menekankan pada pembelajaran inkuiri.

"PBL pertama di implementasikan pada tahun 1950 di Medical School of Case Western Reserve University of America" (Rustaman, 2011:99). Secara sederhana model PBL ini dapat diartikan bahwa proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat kegiatan menyelesaikan permasalahan. Sedangkan menurut Gallagher (Rustaman, 2011:99) "PBL adalah situasi dimana peserta didik dihadapkan pada situasi masalah, informasi yang tidak lengkap, dan pertanyaan yang belum ada jawabannya".

PBL mempunyai latar belakang dari pemikiran Dewey bahwa "*learning by doing and experiencing*". Berdasarkan pandangan tersebut dapat diartikan secara sederhana bahwa tempat belajar atau sekolah harus menjadi laboratorium pemecahan masalah bagi kehidupan sehari-hari siswa. Secara mendasar terdapat ciri utama dalam model pembelajaran PBL ini yaitu; 1) PBL merupakan rangkaian aktivitas dalam pembelajaran, artinya dalam implementasinya ada tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilaksanakan tahap demi tahap. 2) proses pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi atau berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. 3) dalam proses pemecahan masalah harus menggunakan pendekatan berpikir ilmiah.

### **Tahapan Model *Problem Based Learning***

Dalam setiap model pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan yang tidak boleh ditinggalkan dalam implementasinya. Secara umum model pembelajaran ini mempunyai tahapan yang sangat penting yaitu menghadirkan masalah dalam proses pembelajarannya, siswa memberikan jawaban sementara, mencari penyelesaian masalah berdasarkan

percobaan, pengamatan, dan lain-lain, dan mengkomunikasikan hasil percobaan baik secara lisan maupun secara tertulis. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan tahapan model pembelajaran PBL yang dikembangkan oleh Jhon Dewey (Sanjaya, 2009:217) dimana tahap-tahapnya sebagai berikut:

- 1) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan di pecahkan, atau guru yang merumuskan masalah yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak.
- 2) Menganalisa masalah, yaitu langkah siswa menganalisis masalah disajikan oleh guru dari sudut pengalamann dan pengetahuan yang mereka miliki.
- 3) Merumuskan hipotesis, yaitu kegiatan merumuskan beberapa kemungkinan dari penyelesaian masalah yang siswa hadapi
- 4) Mengumpulkan data, yaitu yaitu langkah siswa mencari informasi atau mencari data yang diperlukan untuk memecahkan masalah
- 5) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan atau penolakan hipotesis
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai hasil pengujian hipotesis dan menyimpulkan kegiatan siswa yang telah mereka laksanakan.

### **Pemahaman konsep**

Pemahaman berasal dari kata paham yang memiliki arti benar-benar mengerti. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap arti dari apa yang dipelajari. Dengan demikian pemahaman merupakan suatu proses atau

perbuatan untuk mengerti secara mendalam arti dari suatu objek yang dipelajari.

Pemahaman konsep pada dasarnya bersumber dari Taksonomi yang dikemukakan oleh Bloom, dalam penelitian ini menggunakan taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001). Dalam taksonomi yang telah direvisi terdapat empat jenis dimensi pengetahuan yang dikembangkan diantaranya yaitu pengetahuan faktual yang meliputi elemen-elemen dasar yang digunakan oleh para pakar dalam menjelaskan, memahamai secara sistematis menata disiplin ilmu mereka. Kedua adalah kemampuan konseptual yang mencakup pengetahuan tentang kategori, klasifikasi dan hubungan antara dua atau lebih kategori yang lebih kompleks dan tertata. Pengetahuan yang ketiga adalah pengetahuan prosedural, pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu. Menurut Alexander *et al* (Anderson dan Krathwohl, 2001 :77) “pengetahuan prosedural meliputi pengetahuan tentang kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan harus menggunakan berbagai prosedur”. Pengetahuan yang keempat adalah pengetahuan metakognitif, pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran akan, serta pengetahuan tentang, dan kognisi diri sendiri. penyusunan taksonomi ini untuk menunjukkan penjenjangan, dari proses kognitif yang sederhana ke proses kognitif yang lebih kompleks. Namun demikian penjenjangan pada taksonomi yang baru lebihfleksibel sifatnya. Artinya, untuk dapat melakukan proses kognitif yang lebih tinggi tidak mutlak disyaratkan penguasaan proses kognitif yang lebih rendah.

Dalam penelitian ini dimensi proses kognitif yang menjadi fokus pembahasan yaitu dimensi pengetahuan memahami menurut (Anderson dan Krathwohl, 2001:100) memahami adalah “kegiatan mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis, dan digambarkan oleh guru”. Keterampilan memahami ini dilandasi oleh pengetahuan konseptual.

### **Jenis-Jenis Proses Kognitif dalam Kategori Memahami**

Proses-proses kognitif dalam kategori memahami meliputi menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### **a. Menafsirkan**

Menafsirkan terjadi ketika siswa dapat mengubah informasi dari satu bentuk ke bentuk lain. Menafsirkan berupa perubahan kata-kata jadi kata-kata lain misalnya memparafrasakan gambar, not balok jadi suara musik, dan semacamnya. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).

#### **b. Mencontohkan**

Proses kognitif mencontohkan terjadi ketika siswa memberikan contoh tentang suatu konsep atau prinsip umum. Mencontohkan melibatkan proses identifikasi ciri-ciri pokok dari konsep atau prinsip umum. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).

#### **c. Mengklasifikasikan**

Proses kognitif mengklasifikasi terjadi ketika siswa mengetahui bahwa sesuatu termasuk kedalam kategori tertentu. Mengklasifikasi melibatkan proses mendeteksi ciri-ciri atau pola-pola yang sesuai dengan contoh dan konsep atau prinsip tersebut. Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorising*).

#### **d. Merangkum**

Proses kognitif merangkum merupakan kegiatan membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Merangkum menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah membuat generalisasi (*generalising*) dan mengabstraksi (*abstracting*).

#### **e.**

Menarik inferensi atau menyimpulkan Proses kognitif menarik inferensi merupakan kegiatan menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi adalah mengekstrapolasi (*extrapolating*), menginterpolasi (*interpolating*), memprediksi (*predicting*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).

#### **f. Membandingkan**

Proses kognitif membandingkan melibatkan proses mendeteksi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih objek, peristiwa, ide, masalah atau situasi. Membandingkan ini meliputi pencarian korespondensi satu-satu antara elemen-elemen dan pola-pola pada suatu objek, peristiwa

atau ide dan elemen-elemen dan pola-pola pada suatu objek, peristiwa dan ide lain. Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*)

g. Menjelaskan

Proses kognitif menjelaskan berlangsung ketika siswa dapat membuat dan menggunakan model sebab-akibat dalam sebuah sistem. Kegiatan menjelaskan ini dapat diturunkan dari teori atau berdasarkan pada hasil penelitian atau pengalaman. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (*constructing a model*).

### Miskonsepsi

Miskonsepsi IPA merupakan konsep siswa yang menyimpang hal ini diakibatkan oleh pengetahuan siswa tentang IPA diperoleh melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Jangan pernah menganggap siswa tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang IPA, diibaratkan jangan menganggap siswa sebagai botol kosong yang siap diisi dengan pengetahuan oleh guru di sekolah tapi siswa mempunyai pengetahuan yang mereka peroleh dari pengalaman. Kohle dan Norland (Berg, 1991) memberikan definisi tentang "miskonsepsi sebagai pertentangan atau ketidakcocokan konsep yang dipahami seseorang dengan konsep yang dipakai oleh ilmuwan yang bersangkutan". Dengan demikian dapat di pahami bahwa miskonsepsi merupakan perbedaan pemahaman konsep IPA siswa tentang materi dengan konsep-konsep yang sesungguhnya yang telah dikemukakan oleh para ahli IPA.

Dimana konsep yang dipahami oleh siswa biasanya hanya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa di lingkungan tempat hidup siswa atau konsep yang diperoleh dari proses pembelajaran yang terpotong-potong tidak secara utuh dipahami oleh siswa. Penyebab dari miskonsepsi ini biasanya terjadi ketika proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas tidak sesuai dengan proses pembelajaran yang ilmiah atau interaksi pembelajaran siswa hanya satu arah saja yaitu dari guru ke siswa saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Bell (Widodo, 2008:34) "mengenai konsep anak-anak tentang hewan, terungkap bahwa sebagian besar anak belum bisa mengklasifikasikan apa itu hewan dengan benar". Secara garis besar Bell (Widodo 2008:34)

### METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *trueeksperimental design*. Metode penelitian *trueeksperimental design* digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep dan miskonsepsi IPA siswa. Metode ini dipandang cocok untuk penelitian pendidikan, mengingat banyak faktor yang diprediksiberpengaruh terhadap hasil penelitian yang tidak dapat atau sulit untuk dikontrol, serta untuk membandingkan pemahaman konsep dan miskonsepsi IPA siswa antara kelas yang diberi perlakuan dengan model PBL dan siswa yang belajar IPA seperti biasa atau konvensional.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pretest-posttest control design* untuk membandingkan antara *pretest-posttest* pemahaman konsep

IPA siswa kelas eksperimen dan *pretest-posttest* pemahaman konsep IPA siswa kelas kontrol, serta untuk membandingkan *pretest-posttest* perubahan miskonsepsi

siswa kelas eksperimen dan *pretest-posttest* kelas kontrol siswa. Desain penelitian yang digunakan ditunjukkan pada gambar 1.1.

**Tabel *Pretest-posttest* control design**

Kelompok	Pretest	Treatment	Posttest
R	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
R	O <sub>3</sub>		O <sub>4</sub>

- R = kelas atau kelompok yang dipilih
- X = penerapan model pembelajaran PBL
- O<sub>1</sub> = pretest kelas eksperimen
- O<sub>2</sub> = posttest kelas eksperimen
- O<sub>3</sub> = pretest kelas kontrol
- O<sub>4</sub> = posttest kelas kontrol

Kabupaten Sumedang, dan SDN Kurnia Desa Cipasan Kecamatan Cibugel Kabupaten Sumedang

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di dua Sekolah Dasar Negeri yaitu SDN Gunung Sari Jalan Sindang Taman Desa Jatimulya Kecamatan Sumedang Utara

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan model pembelajaran PBL terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa maka peneliti melakukan uji statistik dengan uji t.

**Tabel 1.1 Uji Pengaruh Model Pembelajaran PBL Menggunakan Uji T Terhadap Pemahaman Konsep**

Kelompok	Kelas	t-tabel	t-hitung	Sig.
Pretest	Eksperimen	1,71088	-1,498	0,141
Pretest	Kontrol	1,72472		
Posttest	Eksperimen	1,71088	-6,287	0,000
Posttest	Kontrol	1,72472		

Berdasarkan uji t di atas menunjukkan bahwa data pretes kelas kontrol dengan pretest kelas eksperimen mempunyai data yang tidak jauh berbeda dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (0,141>0,05) atau tidak ada perbedaan dari kedua data tersebut. Selanjutnya membandingkan antara posttest kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh data hasil uji t adalah t-tabel lebih besar

dari t-hitung berarti data tersebut tidak signifikan, data hasil signifikansinya terlihat sig. lebih kecil dari 0,05 (0,000<0,05) hal ini menunjukkan model PBL memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman konsep. Sedangkan pengaruh model pembelajaran PBL terhadap miskonsepsi siswa ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.2 Uji Pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap Miskonsepsi Siswa Menggunakan Uji t**

Kelompok	Kelas	t-tabel	t-hitung	Sig.
Pretest	Eksperimen	1,71088	-0,160	0,873
Pretest	Kontrol	1,72472		

Posttest	Eksperimen	1,71088	-9,477	0,000
Posttest	Kontrol	1,72472		

Hasilpreetes kelompok kontrol dan preetest kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan perolehan nilai (sig. 0,873>0,05. Sedangkan hasil pengujian statistik uji t posttest kontrol dan posttest eksperimen menunjukkan hasil signifikansi lebih kecil dari 0,05 (sig. 0,000<0,05). Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan bahwa perolehan posttest kelas kontrol lebih kecil daripada penerapan model pembelajaran PBL memberikan

pengaruh yang signifikan terhadap perbaikan miskonsepsi siswa.

### Peningkatan pemahaman konsep dan miskonsepsi siswa

Untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep kelas kontrol dan kelas eksperimen maka peneliti melakukan uji signifikansi rata-rata dengan menggunakan uji wilcoxon dan uji man withney serta penghitungan gain ternormalisasi. Hasil uji dan penghitungan tersebut ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.3 Data Signifikansi Uji Rata-Rata Menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Man Withney**

Uji perbedaan rata-rata	Withney U	Sig.	Wilcoxon	Sig.	<g>
Pretest-pretest (kontrol-eksperimen)	241,50	0,177			
Posttest-posttest (kontrol-eksperimen)	60,50	0,000			
Pretest-posttest (kontrol)			276,00	0,000	0,58
Pretest-posttest (eksperimen)			378,00	0,000	0,71

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji rata-rata menggunakan uji wilcoxon dan uji man withney menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa sebelum diberikan perlakuan menunjukkan hasil yang tidak berbeda hal ini ditunjukkan oleh hasil uji beda rata-rata yang menunjukkan tidak adanya perbedaan rata-rata secara signifikan (sig. 0,177 > 0,05). Sedangkan apabila melihat uji withney postes kelas kontrol dan postes kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan (sig. 0,000<0,05). Hal

tersebut ditunjukkan juga dengan hasil penghitungan gain kedua kelompok tersebut dimana pretest-posttest kelompok kontrol mempunyai nilai rata-rata gain sebesar 0,58 sedangkan nilai rata-rata gain kelas eksperimen sebesar 0,71. Berdasarkan kriteria peningkatan gain peningkatan kelas kontrol termasuk dalam kategori sedang, sedangkan peningkatan kelas eksperimen sebesar 0,71 termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk melihat peningkatan perbaikan miskonsepsi siswa dapat dilihat pada tabel 1.4.

**Tabel 1.4 Data Signifikansi Uji Rata-Rata Menggunakan Uji Wilcoxon dan Uji Man Withney**

Uji perbedaan rata-rata	Withney U	Sig.	Wilcoxon	Sig.
Pretest-pretest (kontrol-eksperimen)	290,5	0,693		
Posttest-posttest (kontrol-eksperimen)	14,00	0,000		
Pretest-posttest (kontrol)			-5,796	0,000
Pretest-posttest (eksperimen)			-6,326	0,000

Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan terlihat bahwa kondisi awal kedua kelompok sebelum diberi perlakuan, tidak mengalami perbedaan rata-rata secara signifikan (sig. 0.693 >0.05). Sedangkan jika melihat posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok tersebut dengan ditunjukkan hasil pengujian (sig 0.00 <0.05), hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan peningkatan yang signifikan antara posttest kelas eksperimen dan posttest kelas kontrol. Untuk mengetahui peningkatan miskonsepsi siswa kelas eksperimen, maka dilihat dari pengujian pretest-posttest kelas eksperimen yang menunjukkan (sig. 0,000<0,05), begitu pula dengan kelas kontrol yang mengalami peningkatan dari pretest ke posttest dengan menunjukkan angka (sig. 0,000<0,05). Penghitungan uji gain akan lebih mudah memahami mana yang lebih besar peningkatan miskonsepsi siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berdasarkan penghitungan gain kelas eksperimen menunjukkan angka 0,71 dimana menurut kategori gain peningkatan ini dalam kategori tinggi, sedangkan hasil pengujian gain kelas kontrol menunjukkan angka 0,44 dimana menurut kategori gain menunjukkan peningkatan yang sedang.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang penerapan model pembelajaran Problem Based Learning

(PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi gaya pada siswa SD, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan model pembelajaran PBL dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman konsep siswa tentang materi secara signifikan, hal ini ditunjukkan dengan uji t yang telah dilakukan dimana menunjukkan bahwa signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05 atau (sig. 0,00<0,05)
- 2) Penerapan model pembelajaran PBL mempengaruhi terhadap perbaikan miskonsepsi siswa, hal ini dapat dilihat dari rata-rata perolehan posttest kelas kontrol 63,86 sedangkan rata-rata postes 81,37 apabila meliahat dari perbedaan rata-rata saja sudah dapt diketahui pengaruh model pembelajaran PBL tersebut, berdasarkan uji statistik menggunakan uji t maka diperoleh perbandingan signifikansi 0,00 < 0,05.
- 3) Penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, berdasarkan dilihat dari uji wilcoxon dan uji man withney menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa sebelum diberikan perlakuan menunjukkan hasil yang tidak berbeda hal ini ditunjukkan oleh hasil uji statistik (sig. 0,177 > 0,05). Sedangkan apabila melihat uji withney postes kelas kontrol dan postes kelas eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan (sig. 0,000<0,05).

4) Penerapan model PBL dapat memperbaiki miskonsepsi siswa. Untuk mengetahui peningkatan miskonsepsi siswa kelas eksperimen, maka dilihat dari pengujian pretest-posttest kelas eksperimen yang

menunjukkan ( $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ ), begitu pula dengan kelas kontrol yang mengalami peningkatan dari pretest ke posttest dengan menunjukkan angka ( $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Becker, L. A. (2000). *Effect Size (ES)*. <http://web.uccs.edu/lbecker/Psy590/es.htm>
- Bundu, P. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Hake, R. (1999). *Analyzing Charge Gain Scores*. Tersediadi <http://lists.asu.edu/cgi-bin/wa?A2=ind9903&L=aera-d&p=R6855>
- Rustaman, N. (2011). *Membangun Literasi Sains Peserta Didik*. Bandung: Humaniora.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Prenada Media Group.
- Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Depdiknas: Dirjen PT. Direktorat Ketenagaan.
- Siedel, A. Dkk. (2013). *Effect size calculations for the clinician: Methods and Comparability*. London: Routledge.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Widodo, A. (2008). *Panduan Pengetahuan Alam SD/MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Widodo, A. (2006). *Revisi Taksonomi Bloom dan Pengembangan Butir Soal*. Buletin Puspendik. 3(2), 18-29.

# PENERAPAN MEDIA POP-UP BOOK UNTUK PEMAHAMAN SUB TEMA KETAMPAKAN RUPA BUMI DI SEKOLAH DASAR

Safrina Junita<sup>1)</sup> dan Munzir<sup>2)</sup>

<sup>1),2)</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena

Email: safrinajunita@gmail.com.

## **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di beberapa sekolah dasar di Aceh Besar dan Banda Aceh yang menjelaskan bahwa guru masih kesulitan menemukan media yang cocok untuk pembelajaran terutama pada tema-tema yang mengandung banyak bacaan salah satunya adalah di kelas III SD, seperti pada sub tema ketampakan rupa bumi dengan karakteristik sub tema tersebut berupa konsep materi yang bersifat abstrak dan pemahamannya didapat dengan banyak membaca sehingga dibutuhkan suatu inovasi supaya peserta didik tetap aktif dan dapat meningkatkan pemahaman peserta didik selama pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menerapkan media pembelajaran *pop-up book* untuk pemahaman siswa terhadap sub tema ketampakan rupa bumi. Hasil penerapan media *pop-up book* pada sub tema ketampakan rupa bumi dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD 69 terhadap sub tema tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa pada posttest dengan persentase 86,2% siswa termasuk dalam kategori "Tuntas". Sedangkan pada pretest tidak ada siswa yang dinyatakan "Tuntas". Hasil motivasi belajar siswa terhadap media *pop-up book* sangat tinggi yaitu 87,6% dan siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *pop-up book*.

*Kata Kunci: Media Pembelajaran, Ketampakan Rupa Bumi, Pop-Up Book*

## **Abstract**

*This research is motivated by the results of observations and interviews conducted by researchers in several elementary schools in Aceh Besar and Banda Aceh which explain that teachers are still having trouble finding suitable media for learning, especially on themes that contain a lot of reading, one of them is in grade III elementary school, as in the sub-theme of the appearance of the earth with the characteristics of the sub-theme in the form of abstract material concepts and understanding is obtained by reading a lot so that an innovation is needed so that students remain active and can increase students' understanding during learning. The purpose of this research is to apply pop-up book learning media for students' understanding of the sub-theme of the appearance of the earth. The results of the application of the pop-up book media on the sub-theme of appearance of the earth can improve the understanding of students in class III SD 69 of the sub-theme. This is evidenced by the acquisition of student learning outcomes in the posttest with a percentage of 86.2% of students included in the category "Completed". Whereas in the pretest no students were declared "Complete". The results of student motivation to pop-up book media were very high at 87.6% and students stated that they were motivated by using pop-up book learning media.*

*Keywords: Learning Media, Appearance Of The Earth, Pop-Up Book*

## **PENDAHULUAN**

Karakteristik siswa SD yang senang bermain menuntut guru SD perlu untuk mengkondisikan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang

menyenangkan dan mampu menarik minat belajar siswa terlebih pada kelas rendah. Salah satu cara untuk mempengaruhi minat siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan media pembelajaran,

sebagaimana yang disampaikan oleh Nurseto (2011) bahwa pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajarnya. Media pembelajaran adalah sarana untuk memberikan perangsang bagi anak supaya proses belajar mengajar terjadi (Sumanto & Seken, 2012). Rangsangan yang dimaksud ini adalah perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Sedangkan menurut Yudhi (2012), media pembelajaran merupakan penyalur pesan ajar yang disampaikan pada siswa yang diciptakan secara terencana oleh sumber sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif yang penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif

Namun, fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan data hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di beberapa sekolah dasar di Aceh Besar dan Banda Aceh menjelaskan bahwa guru masih kesulitan menemukan media yang cocok untuk pembelajaran di kelas rendah salah satunya adalah di kelas III SD. Selain itu, penggunaan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas juga masih terbatas bahkan sangat jarang. Salah satu tema di kelas III SD adalah temabumi dan alam semesta subtema ketampakan rupa bumi dengan karakteristik dari subtema tersebut adalah berupa konsep materi yang bersifat abstrak dan pemahamannya didapat dengan banyak membaca, sehingga dibutuhkan suatu inovasi supaya peserta didik tetap aktif selama pembelajaran. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan adalah melalui penggunaan media pembelajaran (Marfuatun,dkk ,2012).. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Junita & Munandar

(2018) yang menyatakan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran sains di sekolah dasar dapat mengembangkan minat dan motivasi siswa untuk belajar serta mengurangi tingkat kebosanan siswa khususnya pada materi yang menuntut konsentrasi tinggi seperti membaca.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis berinisiatif untuk menerapkan media pembelajaran pada tema bumi dan alam semesta subtema ketampakan rupa bumi di kelas III SD dengan media pembelajaran berupa *pop-up book*. Media *pop-up book* dianggap mempunyai daya tarik bagi peserta didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga memberikan kejutan dan kekaguman bagi peserta didik ketika membuka setiap halamannya (Rasyid, M. dkk, 2016). *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka (Pramesti, 2015).

Penggunaan media *pop-up book* pada subtema ketampakan rupa bumi dapat membantu pemahaman peserta didik akan materi yang terkait, karena media ini mampu menghadirkan kesan kongkret dalam proses pembelajaran. Peserta didik seakan dapat melihat langsung bentuk-bentuk dari permukaan bumi seperti pegunungan, laut, danau, dll. Berbagai manfaat buku *pop-up*, yaitu: (1) untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap buku dan membaca; (2) Bagi peserta didik usia dini, *pop-up book* dapat digunakan untuk menjembatani hubungan antara situasi kehidupan nyata dan simbol yang mewakilinya; (3)

sedangkan bagi peserta didik yang lebih tua, berbakat, ataupun bertalenta, *pop-up book* dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif; (4) bagi anak-anak dengan ketidak mampuan belajar bahasa, *pop-up book* dapat membantu siswa untuk menangkap makna melalui representasi visual yang menarik dan untuk memunculkan keinginan serta dorongan membaca secara mandiri dengan



**Gambar 1. Rancangan *pre-test and post-test group design* (Arikunto, 2010)**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 SD 69 Banda Aceh dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini adalah instrument pemahaman siswa yang berupates tentang subtema ketampakan

kemampuannya untuk melakukan hal tersebut secara terampil (Safri, 2017; Dzuanda, 2009)

**METODE PENELITIAN**

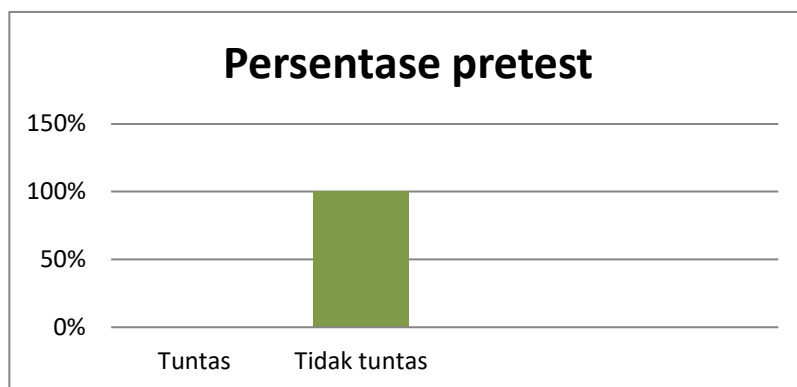
Penelitian ini menggunakan metode *pre-experiment* dengan *pre-test and post-test group design* untuk mengetahui hasil belajar siswa. Desain tersebut digambarkan seperti Gambar berikut:

- X : *Treatment*/Perlakuan
- O<sub>1</sub> : Hasil observasi sebelum *Treatment*
- O<sub>2</sub> : Hasil observasi sesudah *Treatment*

rupa bumidengan menggunakan media pembelajaran *Pop-Up Book*.

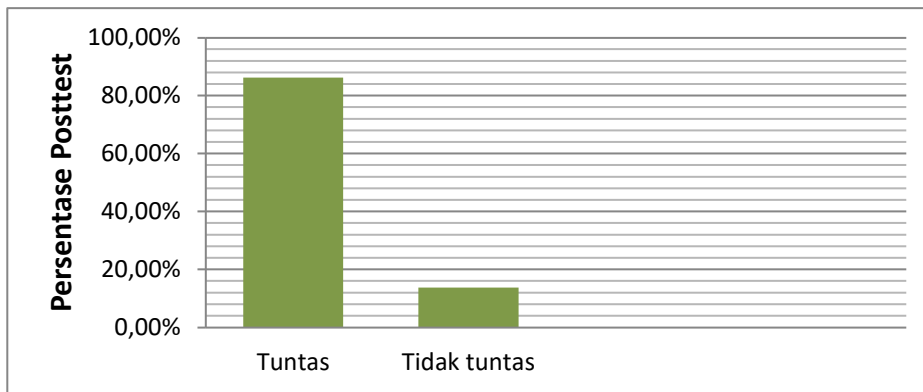
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil belajar siswa dapat dilihat pada perolehan nilai *pretest* dan *posttest* seperti pada Grafik berikut:



Berdasarkan perolehan nilai hasil belajar siswa pada *pretest*, maka dapat dilihat bahwa persentase ketuntasan siswa berada pada 0% berdasarkan KKM sebesar 70, ini menunjukkan bahwa tidak ada siswa kelas III SD 69 yang "tuntas" dalam

pembelajaran subtema ketampakan rupa bumi, hal ini mengindikasikan bahwa siswa-siswa tersebut belum memahami tentang subtema ketampakan rupa bumi tersebut.



**Gambar 3. Grafik Hasil *posttest***

Berdasarkan perolehan nilai hasil belajar siswa pada *posttest*, persentase 86,2% siswa termasuk dalam kategori "Tuntas" sedangkan kategori "Tidak Tuntas" sebanyak 13,8% atau dengan kata lain, dari jumlah siswa sebanyak 29 orang hanya 4 orang yang termasuk kategori "tidak tuntas" sedangkan 25 orang berada dalam kategori "tuntas". Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *pop-up book* pada subtema ketampakan rupa bumi efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD 69 terhadap subtema tersebut. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti, dkk (2018) yang

menyatakan bahwa media *Pop-Up Book* dapat membantu siswa dalam memahami materi Tempat Tinggalku dengan menggunakan acuan KKM 70, jumlah siswa yang tidak tuntas pada *pre test* sebanyak 13, sedangkan pada *post test* tidak ada siswa yang tidak tuntas.

Peneliti juga memberikan angket kepada siswa untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dengan menggunakan media *pop-up book* pada subtema ketampakan rupa bumi. Hasil evaluasi media *pop-up book* untuk motivasi belajar siswa terangkum pada Grafik berikut:



**Gambar 4. Grafik Motivasi Belajar Siswa**

Gambar 4 menunjukkan bahwa hasil motivasi belajar siswa terhadap media *pop-up book* sangat tinggi yaitu 87,6% siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *pop-up book*. Hal ini dapat dilihat dari

persentase tiap-tiap indikator yaitu pada indikator hasrat dan keinginan 87%, indikator dorongan dan kebutuhan dalam belajar 86%, indikator harapan 87%, indikator kegiatan menarik dalam belajar 89% dan indikator penghargaan

89%. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianto, dkk (2014) yang menyatakan bahwa media *pop-up book* mampu meningkatkan keantusiasan

siswa dalam proses belajar. Hal ini terbukti karena para siswa sangat memperhatikan dan bersemangat untuk menyimak penjelasan dari pengajar.

**Tabel 1. Hasil Tanggapan Motivasi Siswa Terhadap Media *pop-up book***

N	Indikator Motivasi	Tanggapan (%)	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Hasrat dan keinginan	87	13
2	Dorongan dan kebutuhan dalam belajar	86	14
3	Harapan	87	13
4	Kegiatan menarik dalam belajar	89	11
5	Penghargaan	89	11
<b>Jumlah</b>		<b>438</b>	<b>62</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>87,6</b>	<b>12,4</b>

### KESIMPULAN

1. Hasil penerapan media *pop-up book* pada sub tema ketampakan rupa bumi dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III SD 69 terhadap sub tema tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar siswa pada posttest dengan persentase 86,2% siswa termasuk dalam katagori

”Tuntas”. Sedangkan pada pretest tidak ada siswa yang dinyatakan ”Tuntas”.

2. Hasil motivasi belajar siswa terhadap media *pop-up book* sangat tinggi yaitu 87,6% dan siswa menyatakan termotivasi dengan penggunaan media pembelajaran *pop-up book*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi.Revisi), Jakarta : Rineka Cipta
- Dewanti, dkk. 2018. Pengembangan Media *Pop-Up Book* untuk Pembelajaran Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SDN 1 Pakunden Kabupaten Ponorogo. *Jurnal JKTP*. 1(3):221-228
- Dzuanda B. 2009. *Perancangan Buku Cerita Anak Pop Up, tokoh-tokoh Wayang seri "Gatotkaca"*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya
- Febrianto, dkk. 2014. Penerapan Media dalam Bentuk *Pop Up Book* pada Pembelajaran Unsur-Unsur Rupa untuk Siswa Kelas 2 SDNU Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 2(3):146-153
- Junita, S., & Munandar, H. 2018. Pengembangan Media *Puzzle* untuk Pemahaman Materi Daur Hidup Hewan di Sekolah Dasar dengan Pendekatan *Sains-Edutainment*. *Laporan penelitian Dosen STKIP BBG*. Banda Aceh: UPT STKIP BBG.
- Marfuatun, dkk. 2012. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Program Director MX pada Pembelajaran Topik Kimia Inti dan Radiokimia. *Cakrawala Pendidikan*, 2(31)::256-266.
- Nurseto T. 2011. Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik. *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*. 8(1):19-35.
- Pramesti, J. 2015. Pengembangan Media Pop-Up Book Tema Peristiwa untuk Kelas IIISD. *Jurnal Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar*. 16(1): 1-11
- Rasyid, M. dkk. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Konsep Sistem Indera pada Siswa Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 7(2): 69-80.
- Safri, M.dkk. 2017. Pengembangan Media Belajar Pop-Up Book pada Materi Minyakbumi. *Jurnal pendidikan Sains Indonesia*. 5(1): 107-113
- Sumanto & Seken, I Made. 2012. *Modul Pengembangan Materi Umum: Media Pembelajaran SD*. Malang: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Malang.
- Yudhi M. 2012. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press

## PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION* DAN METODE *MIND MAP* TERHADAP KOGNITIVITAS MATEMATIS SISWA DI SEKOLAH DASAR

Rahmatul Ilmi<sup>1)</sup> dan Alwen Bentri<sup>2)</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: ramailmi@ymail.com; alwenbentri@fip.unp.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *pendekatan realistic mathematic education* dan metode *mind map* terhadap kognitivitas matematis siswa di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji-t. Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 100 siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini *Realistic Mathematic Education* berpengaruh terhadap kognitivitas matematis siswa sebesar 17,3%. Dengan demikian dapat jelas bahwa 17,3% variansi yang terjadi pada kognitivitas matematis siswa yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education*. Selanjutnya *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kognitivitas siswa 7,4% dimana variansi yang terjadi juga mempengaruhi kognitivitas matematis siswa. Sedangkan secara bersama-sama *Realistic Mathematic Education* dan *Mind Mapping* berpengaruh 22,3% terhadap kognitivitas siswa. Dengan demikian penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan Pendekatan *Realistic Mathematic Education* dan Metode *Mind Map* terhadap Kognitivitas Matematis Siswa di Sekolah Dasar.

*Kata Kunci: Pendekatan Realistic, Mathematic Education, Metode Mind Map, Kognitivitas Matematis*

### Abstract

*This research aims to determine the effect of realistic mathematic education approach and mind map method on the mathematical Kognitivitas in elementary school. The method used in this study uses experimental methods. The data collection techniques used in this study were tests and observations. The data analysis techniques used are descriptive statistics and test-T. Sampling is done in Simple random sampling. This research sample amounted to 100 elementary school students. The result of Realistic Mathematic Education has an effect on the student's mathematical kognitivitas of 17.3%. It can thus be clear that 17.3% of the variances occurring in mathematical kognitivitas are influenced by the Realistic Mathematic Education approach. Mind Mapping further affects the 7.4% of student Kognitivitas where the variances that occur also affect students' mathematical kognitivitas. Together Realistic Mathematic Education and Mind Mapping have an effect of 22.3% on the student's kognitivitas. Thus the study showed that there was a significant influence from the use of the Realistic Mathematic Education approach and the Mind Map method on the mathematical Kognitivitas students in elementary school.*

*Keywords: Realistic approach, Mathematic Education, Mind Map method, Mathematical Kognitivitas*

## PENDAHULUAN

Implementasi kurikulum 2013 yang berlaku sekarang telah menghadapi berbagai tantangan dan masalah. Tantangan utama adalah kurangnya penguasaan guru dalam menerapkan kurikulum, sehingga semakin sulit untuk diterapkan di sekolah. Masalah umum lainnya termasuk pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum, sistem evaluasi hasil belajar siswa, dan pelatihan guru untuk kurikulum (Hayati, Bentri, & Rahmi, 2017).

Dalam kurikulum 2013 pendidikan matematika pengajarannya dilaksanakan secara terpisah mulai dari kelas 4, 5, dan 6, mulai materi yang bersifat konkret ke konsep yang bersifat abstrak kemudian dari mudah ke yang sulit. Pembelajaran matematika menuntut siswa untuk mampu berfikir kritis, kreatif dan logis sehingga siswa harus membangun sendiri pengetahuannya secara aktif. Diharapkan dengan belajar matematika siswa dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-harinya yang berhubungan dengan matematika.

Dalam praktik, pembelajaran matematika biasanya dimulai dengan penjelasan konsep-konsep disertai dengan contoh-contoh, dilanjutkan dengan latihan soal-soal. Pendekatan pembelajaran ini didominasi oleh penyajian masalah matematika dalam bentuk tertutup (*closed problem* atau *highly structured problem*), yaitu permasalahan matematika yang dirumuskan sedemikian rupa. Pendekatan pembelajaran seperti ini cenderung hanya melatih keterampilan dasar matematika (*mathematical basic skill*) secara terbatas dan terisolasi. (Tarigan, 2006)

Pembelajaran matematika di Sekolah Dasar (SD) perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak

yaitu pendidik, pemerintah, orang tua, maupun masyarakat karena pembelajaran matematika di sekolah dasar merupakan peletak konsep dasar yang dijadikan landasan untuk belajar pada jenjang berikutnya.

Proses pembelajaran selama ini masih menggunakan sistem belajar yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dengan menggunakan metode ceramah dan pendekatan yang dipakai masih tekstual semua itu harus berubah dan diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggara pembelajaran di sekolah.

Di sekolah tempat penulis mengajar, SD Negeri 03 Pakan Kurai, ditemukan fenomena dimana siswa tidak bisa menangkap konsep dengan benar. Siswa belum sampai keproses abstraksi dan masih dalam dunia konkret. Dia belum sampai kepemahaman yang hanya tahu contoh-contoh, tetapi tidak dapat mendeskripsikannya.

Siswa tidak mengerti arti lambang-lambang. Siswa hanya menuliskan atau mengucapkan tanpa dapat menggunakannya. Akibatnya, semua kalimat matematika menjadi tidak berarti baginya. Siswa tidak dapat memahami asal-usul suatu prinsip. Siswa tahu apa rumusnya dan menggunakannya, tetapi tidak mengetahui dimana atau dalam konteks apa prinsip itu digunakan.

Selain itu, ditemukan juga permasalahan dimana siswa tidak lancar menggunakan operasi dan prosedur. Ketidaksamaan menggunakan operasi dan prosedur terdahulu berpengaruh kepada pemahaman prosedur lainnya. Ada juga tampak ketidaklengkapan pengetahuan dalam diri siswa. Ketidaklengkapan pengetahuan akan menghambat

kemampuan siswa untuk memecahkan masalah matematika, sementara itu pelajaran terus berlanjut secara berjenjang. Semua permasalahan tersebut mengindikasikan rendahnya kognitivitas siswa. Muaranya tentu saja ketidakberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Bertolak pada permasalahan tersebut, Pendapat ahli membagi karakteristik pembelajaran matematika menjadi lima, diantaranya:

“(a) penggunaan konteks, proses pembelajaran diawali dengan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah kontekstual, (b) instrumen vertikal, konsep atau ide matematika direkonstruksikan oleh siswa melalui model-model instrumen vertikal, yang bergerak dari prosedur informal ke bentuk formal, (c) kontribusi siswa, siswa aktif mengkonstruksi sendiri bahan matematika berdasarkan fasilitas dengan lingkungan belajar yang disediakan guru, (d) kegiatan interaktif, yang memungkinkan terjadi komunikasi dan negosiasi siswa. (e) keterkaitan topik, pembelajaran suatu bahan matematika terkait dengan berbagai topik matematika secara terintegrasi” (Tarigan, 2006).

Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu inovasi yang menarik untuk mengiringi perubahan pembelajaran yang semua berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa adalah ditemukannya dan diterapkannya model-model pembelajaran inovatif, kreatif, dan konstruktif atau lebih tepat dalam mengembangkan dan menggali siswa secara kongkrit dan mandiri dibidang akademik dan sosial, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah pembelajaran matematika dengan

pendekatan *Realistic Mathematic Education* dan penerapan strategi *mind mapping*.

*Realistic Mathematic Education* mempunyai ciri antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (*to reinvent*) matematika melalui bimbingan guru (Heuvel-Panhuizen van den, 2003) dan penemuan kembali (*reinvention*) ide dan konsep matematika tersebut harus dimulai dari penjelajahan berbagai situasi dan persoalan “dunia riil” (Heuvel-panhuizen, Drijvers, Education, Sciences, & Goffree, 2014). Dunia *riil* adalah segala sesuatu di luar matematika. Ia bisa berupa mata pelajaran lain selain matematika, atau bidang ilmu yang berbeda dengan matematika, ataupun kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar kita (Sembiring, 2010). Penggunaan *Realistic Mathematic Education* dalam proses pembelajaran mempunyai peranan penting. Rute belajar (*learning route*) di mana siswa mampu menemukan sendiri konsep dan ide matematika, harus dipetakan (Arsaythamby & Zubainur, 2015).

Selain penerapan pendekatan *Realistic Mathematic Education* dalam pembelajaran, pembelajaran matematika yang menarik dapat pula dilakukan dengan mengaplikasikan strategi belajar menggunakan *mind mapping*. Metode pembelajaran *mind mapping* merupakan salah satu metode pembelajaran inovatif yang diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. “Metode pembelajaran *mind mapping* adalah metode pembelajaran yang meminta siswa untuk membuat *mind map* (peta pikiran), sehingga memungkinkan siswa mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah dipelajari atau apa yang tengah direncanakan” (Shoimin, 2014).

*Realistic Mathematic Education* mempunyai ciri antara lain, bahwa dalam proses pembelajaran siswa harus diberikan kesempatan untuk menemukan kembali (*to reinvent*) matematika melalui bimbingan guru (Sembiring, 2010) dan proses reinvensi terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses yang mirip dengan penciptaan matematika, yaitu membangun sendiri alat dan gagasan matematika, menemukan sendiri hasilnya, serta menformalkan pemahaman dan strategi informalnya yang didukung oleh panduan guru (Tarigan, 2006). *Realistic Mathematic Education* proses matematisasi ada dua macam yaitu matematisasi horizontal dan vertikal (Arsaythamby & Zubainur, 2015). Prinsip-prinsip *Realistic Mathematic Education* : (1) penggunaan konteks kehidupan nyata, (2) penggunaan model yang digunakan, (3) produksi gratis siswa, (4) interaksi, (5) terjalannya (Sumirattana, Makanong, & Thipkong, 2017); (Fauzan, 2002)

Karakteristik yang dipakai sebagai landasan dalam teori *Realistic Mathematic Education* adalah “(a) menggunakan masalah kontekstual, sebagai aplikasi dan titik tolak dari mana matematika ingin dimunculkan, (b) menggunakan model atau jembatan dengan instrumen vertikal. Perhatian diarahkan pada pengembangan model, skema, dan simbolisasi daripada hanya mentransfer rumus secara langsung, (c) menggunakan kontribusi siswa dimana siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan strategi-strategi informal dalam menyelesaikan masalah yang dapat mengarahkan mereka pada pengkontribusi prosedur pemecahan, dengan bimbingan guru diharapkan siswa bisa menemukan, (d) interaktivitas, terjadi antara guru dan siswa merupakan hal yang

mendasar dalam *Realistic Mathematic Education*, bentuknya yaitu negosiasi, penjelasan, pembenaran refleksi kooperasi, dan pertanyaan dimana strategi informal digunakan sebagai jantung untuk mencapai strategi formal, dan (e) terintegrasi dengan topik pembelajaran lainnya, keterkaitan unit belajar dalam proses pemecahan masalah”(Sembiring, 2010).

*Mind mapping* merupakan teknis grafis dimana memungkinkan untuk mengeksplorasi kemampuan otak untuk keperluan berfikir dan belajar (Setiawan, Suartama, Arum, & Metra, 2017); (Buzan, 2007). Kemampuan otak sangat erat kaitannya dengan konsep pikiran pemetaan yang menggunakan alat bantu visual untuk mempresentasikan hubungan antar konsep untuk meningkatkan membaca, mengingat, memahami dan berpikir kreatif (Hung, Hwang, & Wang, 2014; Kemampuan & Matematis, 2018). Maka dari itu *mind mapping* merupakan alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear yang mananggapi segala arah dan berbagai pikiran dari segala sudut (Ayu, Murni, Dantes, & Lasmawan, n.d.).

Keunggulan *mind map* diantaranya :dapat membantu “(1) merencana, (2) berkomunikasi, (3) menjadi lebih kreatif, (4) menghemat waktu, (5) menyelesaikan masalah, (5) memusatkan perhatian, (6) menyusun dan menjelaskan pikiran-pikiran, (7) mengingat dengan lebih baik, (8) belajar lebih cepat dan efisien” (Buzan, 2010).

*Mind map* dapat mempermudah dalam, “(1) mendapatkan ide brilian, (2) menghemat waktu dan memanfaatkan waktu, (3) mengatur pikiran, hobi, dan hidup” (Buzan, 2007). Peta pikiran atau

*mind map* juga mudah dibuat karena merupakan ekspresi alami yang spontan dari jalan pikiran dan paduan dari kerja otak yang logis dan imajinatif. Karena itulah peta pikiran bisa dipergunakan di setiap aspek dalam kehidupan, baik untuk mengembangkan memori, belajar, maupun solusi masalah dan perencanaan dalam pekerjaan yang dihadapi. Dengan peta pikiran, kita dapat pula menyeleksi informasi-informasi apa saja yang perlu diterima dan menyimpannya dengan lebih jelas.

Michael adalah (1) mengaktifkan seluruh otak, (2) membereskan akal dari kekusutan mental, (3) memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, (4) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, (5) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, (6) memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya (Buzan, 2010).

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang dapat diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Siswa dapat dikatakan paham jika siswa tersebut mampu menyerap materi yang dipelajarinya terutama dalam pembelajaran matematika. Terdapat empat hal yang dapat diperhatikan dalam pemahaman matematika: "(1) integrasi visuomotor, adalah kompleks dan beragam membangun yang mengandalkan perhatian dan koordinasi motorik halus, serta integrasi mereka, dan karena itu sangat penting untuk penyesuaian ke banyak aspek kinerja sekolah termasuk matematika, terkait erat dengan anak-anak bersamaan dan prestasi matematika longitudinal, (2) perhatian adalah konstruk

multidimensi yang dipertimbangkan bagian dari fungsi tinggi yang satu set dengan proses kognitif yang membantu anak-anak berkoordinasi tanggapan mereka yang diarahkan pada tujuan terhadap situasi kompleks. Kemampuan yang mendasari pengembangan keterampilan matematika (3) koordinasi motorik halus yang baik, meliputi otot gerakan, termasuk koordinasi dan ketangkasan dalam jari, pengurutan motor, dan kecepatan motorik halus dan akurasi (4) keterampilan matematika" (Duran, Cameron, & Grissmer, 2017).

Langkah-langkah pembuatan *mind map*: "(1) mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang isi panjangnya diletakkan mendatar, (2) gunakan gambar atau foto untuk ide sentral kita, (3) gunakan warna, (4) hubungkan cabang-cabang utama gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya, (5) buatlah garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus, (6) gunakan satu kunci untuk setiap garis, (7) gunakan gambar" (Buzan, 2010).

Langkah-langkah yang digunakan untuk membuat *mind map* dalam penelitian ini adalah seperti yang dikemukakan oleh Buzan. Membuat *mind map* dimulai dari menyiapkan kertas kosong, menentukan topik, membuat pusat *mind map*, membuat cabang utama, mengembangkan cabang utama menjadi cabang lain, hingga menambahkan gambar untuk memperkuat informasi

Langkah-langkah membuat *mind map* tidaklah sulit sehingga diharapkan sejak kecil anak dapat membuat *mind map* secara sederhana. Alat dan bahan membuat *mind map* hanyalah dengan menggunakan pikiran, kreativitas, spidol/pensil warna,

dan kertas putih yang tidak bergaris. Peserta didik tidak akan jenuh dan bosan dalam membuat mind map, karena hal itu menyenangkan dan peserta didik dapat berimajinasi dengan pikiran mereka sendiri. Bahkan, mencatat menggunakan teknik mind map dapat menarik siswa untuk membaca dan mempelajari materi.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mencari pengaruh dari sebuah perlakuan (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji-t. Pengambilan sampel dilakukan secara *Simple random sampling*. Sampel penelitian ini berjumlah 100 siswa Sekolah Dasar 17 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Penelitian ini membandingkan pengaruh

penggunaan *Realistic Mathematic Education* dan metode pembelajaran *Mind Mapping* terhadap kognitivitas matematis.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian Uji korelasi yang dirancang untuk menganalisis pengaruh yang signifikan antara dua variabel bebas terhadap variabel terikat (Kadir, 2016).

Adapun desain penelitian ini menggunakan uji korelasi yang terdapat dua variabel penelitian, variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel terikat, variabel bebas adalah metode pembelajaran yang terdiri dari *Realistic Mathematic Education* ( $X_1$ ) dan metode *mind mapping* ( $X_2$ ). Sedangkan, variabel terikat pada penelitian ini adalah kognitivitas matematis.

Kognitivitas matematis siswa dalam *Realistic Mathematic Education* dan *mind mapping*. Pada penelitian ini, amatan yang diberikan ada beberapa indikator diantaranya:

Kategori Kognitivitas Matematis
<b>Integrasi visuomotor</b>
<b>Perhatian</b>
<b>Koordinasi motorik halus</b>
<b>Keterampilan matematika</b>

Modifikasi dari (Duran et al., 2017)

**Indikator Kognitivitas Matematis**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil dari penelitian ini adalah:

**Tabel 1. Rangkuman Anava Regresi Y dan  $X_1$**

Sumber	JK	dk	RJK	$F_{hitung}$	p
Regr.Linear	1819.544	1	1819.544	15,729	0,004
Tuna Cocok	4.568	1	4.568	0,039	0,824
Kekeliruan	8671.438	74	117.182		

Total	10495.550	76
-------	-----------	----

**Tabel 2. Rangkuman Anava Regresi Y dan X<sub>2</sub>**

Sumber	JK	dk	RJK	F <sub>hitung</sub>	p
Regr.Linear	774.821	1	774.821	5,729	0,016
Tuna Cocok	15.354	1	15.354	0,117	0,731
Kekeliruan	9705374	74	131.154		
Total	10495.550	76			

**Tabel 3. Rangkuman Anava Regresi Y dan X<sub>2</sub>**

Sumber	JK	dk	RJK	F <sub>hitung</sub>	p
Regresi	2337.167	2	1168.583	10.600	<0,001
Residu	8158.383	74	110.248		
Total	10495.550	76			

### Pembahasan

Hasil analisis anatara variabel bebas dan terikat memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Korelasi variabel Realistic Mathematic Education dengan Mind Mapping ditemukan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.416 dengan probabilitas keliru (p) sebesar 0,000. Korelasi antara kedua variabel ini menunjukkan Realistic Mathematic Education memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan Kognitivitas Matematis Siswa.

Korelasi variabel Mind Mapping dengan Kognitivitas Matematis Siswa ditemukan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,272 dengan Probabilitas keliru (p) sebesar 0,016. Korelasi antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa variabel Mind Mapping juga memiliki hubungan yang signifikan dengan Kognitivitas Matematis Siswa.

Begitu juga dengan korelasi ganda, korelasi ganda antara variabel Realistic Mathematic Education dan Mind Mapping dengan Kognitivitas Matematis Siswa, ditemukan besaran koefisien korelasi (R) sebesar 0,472 an koefisien determinasi

sebesar 0,223 dengan probabilitas keliru sebesar 0,001. Artinya besaran kontribusi Realistic Mathematic Education dan Mind Mapping terhadap Kognitivitas Matematis Siswa sebesar 22,3%. Dengan demikian dapat diungkapkan bahwa kedua predictor secara sangat signifikan berkontribusi terhadap variabel terikat.

Variabel Realistic Mathematic Education memiliki kontribusi positif dan signifikan terhadap Kognitivitas Matematis Siswa SDN 17 Pakan Kurai Kota Bukittinggi. Data yang terhimpun dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata variabel Realistic Mathematic Education sebesar 99.753. Sedangkan skor maksimum ideal yang mungkin dicapai adalah sebesar 155. Hal ini mencerminkan bahwa penggunaan pendekatan Realistic Mathematic Education berada pada kategori kurang baik.

### KESIMPULAN

Realistic Mathematic Education dan Mind Mapping berpengaruh secara signifikan terhadap Kognitivitas Matematis Siswa di sekolah dasar Kota Bukittinggi. Keduanya berpengaruh baik secara parsial

maupun secara bersama-sama. Dari hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan: *Realistic Mathematic Education* berpengaruh terhadap kognitivitas matematis siswa sebesar 17,3%. Dengan demikian dapat jelas bahwa 17,3% variansi yang terjadi pada kognitivitas matematis siswa yang dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran *Realistic Mathematic Education*.

Selanjutnya *Mind Mapping* berpengaruh terhadap kognitivitas siswa 7,4% dimana variansi yang terjadi juga mempengaruhi kognitivitas matematis siswa. Sedangkan secara bersama-sama *Realistic Mathematic Education* dan *Mind Mapping* berpengaruh 22,3% terhadap kognitivitas siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2018). Model pembelajaran kooperatif talking stick , mind mapping , dan kemampuan komunikasi matematis, *6*(1), 82-93.
- Arsaythamby, V., & Zubainur, C. M. (2015). How a Realistic Mathematics Educational Approach Affect Students' Activities in Primary Schools? *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *159*, 309-313. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.378>.
- Ayu, I. D., Murni, M., Dantes, N., & Lasmawan, I. W. (n.d.). Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VI SD, (3).
- Carmichael, C., Callingham, R., & Watt, H. M. G. (2017). Classroom motivational environment influences on emotional and cognitive dimensions of student interest in mathematics. *ZDM*, *0*(0), 0. <https://doi.org/10.1007/s11858-016-0831-7>.
- Duran, C. A. K., Cameron, C. E., & Grissmer, D. (2017). Developmental Relations Among Motor and Cognitive Processes and Mathematics Skills, *00*(0), 1-19. <https://doi.org/10.1111/cdev.12752>.
- Elizabeth, B. Hurlock. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzan, A. (2002). Applying Realistic Mathematics Education (REALISTIC MATHEMATIC EDUCATION ) in Teaching Geometry in Indonesian Primary Schools (Disertasi Doktoral). *Thesis University of Twente, Enschede. - With Refs. - With Summary in Dutch*, 346.
- Hayati, A., Bentri, A., & Rahmi, U. (2017). Analyzing the Issues in the Implementation of Authentic Assessment in the 2013 Curriculum. *Al-Ta'lim Journal*, *24*(1), 53-59. <https://doi.org/10.15548/jt.v24i1.256>.
- Heuvel-Panhuizen van den, M. (2003). the Didactical Use of Models in Realistic. *Educational Studies in Mathematics*, *54*, 9-35. <https://doi.org/10.1023/B:EDUC.0000005212.03219.dc>
- Heuvel-panhuizen, M. Van Den, Drijvers, P., Education, M., Sciences, B., & Goffree, F. (2014). Encyclopedia of Mathematics Education. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-4978-8>.
- Hung, C. M., Hwang, G. J., & Wang, S. Y. (2014). Effects of an integrated mind-mapping and problem-posing approach on students' in-field mobile learning performance in a natural science course. *International Journal of Mobile Learning and Organisation*, *8*(3/4), 187. <https://doi.org/10.1504/IJMLO.2014.067019>.
- Kemampuan, D. A. N., & Matematis, K. (2018). Model pembelajaran kooperatif talking stick , mind mapping , dan kemampuan komunikasi matematis, *6*(1), 82-93.
- Kadir. (2016). *Statistik Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sd, K. V. I. (2018). Penerapan Realistic Mathematic Education Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa, *1*(1), 49-61.

- Sembiring, R. K. (2010). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri): Perkembangan dan Tantangannya Robert K Sembiring. *IndoMS. J.M.E*, 1(1), 11-16. <https://doi.org/10.22342/jme.1.1.791.11-16>.
- Setiawan, I. W. P., Suartama, I. K., Arum, D., & Metra, W. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Cycle 5e Berbantuan Mind Mapping Terhadap Hasil Belajar Matematika.
- Sumirattana, S., Makanong, A., & Thipkong, S. (2017). Using realistic mathematics education and the DAPIC problem-solving process to enhance secondary school students' mathematical literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 307-315. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.06.001>.
- Sagala, Syaiful. (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung; Alfabeta.
- Tarigan, Daitin. (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta :Depdiknas.
- Yaman, H., Dündar, S., & Ayvaz, Ü. (2015). Achievement motivation of primary mathematics education teacher candidates according to their cognitive styles and motivation styles. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 7(2), 125-142. <https://doi.org/10.1109/EMBC.2014.6944383>.
- Z. Zulkardi. (2002). Developing a learning environment on realistic mathematics education for student teachers in Indonesian. *Palembang Faculty of Behavioural, Management and Social Sciences*.



*Jurnal*

**Tunas Bangsa**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
STKIP Bina Bangsa Getsempena